

**PENGARUH KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX*
DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERSEPSI
SEXUAL HARASSMENT PADA GENERASI Z DI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata-I
Psikologi (S.Psi)



Diajukan oleh:

Ana Nur Khasanah

NIM : 2107016100

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pengaruh Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Pola Asuh Permisif Terhadap Persepsi *Sexual Harassment* pada Generasi Z di Kota Semarang
Nama : Ana Nur Khasanah
NIM : 2107016100
Jurusan : Psikologi

Telah djudikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 9 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Nadiatus Salama, M.Si., PhD
NIP. 198605232018012002



Wening Wihartati, S.Psi.,M.Si
NIP. 197711022006042004

Penguji III

Penguji IV

Lainatul Mudzkivyah, S.Psi.,M.Psi. Psikolog
NIP. 198803032023212036

Nadya Arivani Hasanah Nuriyyatininrum, M.Psi. Psikolog
NIP. 199201172019032019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016

Wening Wihartati, S.Psi.,M.Si
NIP. 197711022006042004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ana Nur Khasanah

NIM : 2107016100

Program Studi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Pola asuh Permisif terhadap Persepsi *Sexual Harassment* pada Generasi Z di Kota Semarang” merupakan karya hasil yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang-panjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2025



Ana Nur Khasanah
NIM. 2107016100

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

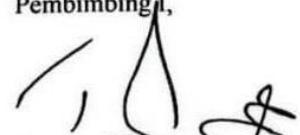
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul	: Pengaruh Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> dan Pola Asuh Permisif Terhadap Persepsi Sexual Harassment pada Generasi Z di Kota Semarang
Nama	: Ana Nur Khasanah
NIM	: 2107016100
Jurusan	: Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202016012901

Semarang, 24 Juni 2025
Yang bersangkutan


Ana Nur Khasanah
NIM 2107016100

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul	: Pengaruh Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> dan Pola Asuh Permisif Terhadap Persepsi <i>Sexual Harassment</i> pada Genereasi Z di Kota Semarang
Nama	: Ana Nur Khasanah
NIM	: 2107016100
Jurusan	: Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Wening Wihartati, S.Psi.,M.Si
NIP. 197711022006042004

Semarang, 24 Juni 2025
Yang bersangkutan

Ana Nur Khasanah
NIM 2107016100

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, pertama penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, karunia dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tuga akhir ini. Serta tak lupa sholawat dan salam kita haturkan kepada Rasulluah SAW, yang insyaAllah kita akan mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir nanti. Aamiin ya robbal'alamin.

Tugas akhir dengan judul “Pengaruh Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Pola asuh Permisif terhadap Persepsi *Sexual Harassment* pada Generasi Z di Kota Semarang”, disusun guna memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tidak hanya dari usaha jerih payah sendiri melainkan dengan adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini hingga selesai. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dewi Khurun Aini. M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si selaku Pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing serta mengarahkan penulis dari awal sampai menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Wening Wihartati, S.Psi.,M.Si selaku pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing serta mengarahkan penulis dari awal sampai menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, motivasi serta inspirasi kehidupan selama menjalankan perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Generasi Z di Kota Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang sudah memberikan partisipasi dalam penulisan tugas akhir ini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti mengakui penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 24 Juni 2025



Ana Nur Khasanah
NIM. 2107016100

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil'alamin, atas berkat rahmat, karunia dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang penulis persembahkan kepada:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada Ibuku tercinta, Ibu Uswatin yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, serta do'a tanpa henti. Selalu menjadi sumber kekuatan dan senyuman hangat saat dunia terasa berat. Segala pencapaian ini tak akan ada tanpanya. Terima kasih atas segala pengorbanan, do'a, dan kasih yang tak terhingga.
3. Kepada Almarhum Bapak tercinta, Bapak Karjo yang telah lama berpulang 10 tahun lalu. Kasih sayang, nilai dan cintamu tetap membersamai hingga saat ini. Terima kasih atas semua yang telah Bapak tanamkan dengan waktu yang sesingkat itu. Semoga Allah melapangkan tempatmu dan memberikanmu kedamaian abadi. Aamiin.
4. Kakak tersayang, Agus Budiyono yang selama ini memberikan dukungan, kasih sayang, serta do'a yang tiada henti, serta seluruh saudara dan keluarga tercinta yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat kepada penulis.
5. Kepada diri sendiri, karena telah bertahan dan terus berjuang melewati ragu, letih, dan air mata. Perjalanan ini tidak mudah, tapi akhirnya sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah.
6. Teman seperjuangan selama proses perkuliahan yang panjang ini, Rina Ariyani, Septiana Karina Putri, Zulfi Fakiha, Aldera Jean Pramudita, Athalia Adzani Widyadhana, Laeli Ambar Dwi Cahyani, Aisyah Raihan Faradila yang telah membersamai penulis dalam proses yang tidak mudah ini, serta nama-nama yang tidak sempat penulis sebutkan.
7. Untuk sahabat-sahabat penulis dan semua yang mendukung dalam diam maupun tindakan, terima kasih telah menjadi bagian dari proses panjang ini.

Penulis ucapkan terima kasih dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan allah SWT.

MOTTO

“_ Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Qs. Al- Insyirah: 05-06)

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Peneltian.....	16
BAB II	22
KAJIAN PUSTAKA	22
A. Persepsi	22
1. Pengertian Persepsi.....	22
2. Aspek-Aspek Persepsi	24
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	25
B. Pengertian Sexual Harassment.....	27
1. Pengertian Sexual Harassment	27

2.	Aspek-Aspek Sexual Harassment.....	30
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	33
4.	Perspektif Islam Tentang Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	36
C.	Pengertian Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	38
1.	Pengertian Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	38
2.	Aspek-aspek Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	40
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	
	43	
4.	Perspektif Islam Tentang Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	45
D.	Pengertian Pola Asuh Permisif	47
1.	Pengertian Pola Asuh Permisif.....	47
2.	Aspek-aspek Pola Asuh Permisif	49
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif	52
4.	Perspektif Islam Tentang Pola Asuh Permisif.....	53
E.	Pengaruh Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> dan Pola Asuh Permisif Terhadap Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	55
F.	Hipotesis.....	60
BAB III.....		61
METODE PENELITIAN		61
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	61
1.	Variabel Penelitian	61
2.	Definisi Operasional.....	62
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	63
1.	Tempat Penelitian.....	63
2.	Waktu Penelitian	63
D.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	63
1.	Populasi Penelitian	63
2.	Sampel dan Teknik Sampling.....	64
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
1.	Skala Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	66

2. Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	67
3. Skala Pola Asuh Permisif	68
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	69
1. Validitas Alat Ukur	69
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	70
G. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	70
1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur dengan <i>Expert Judgement</i>	70
2. Hasil Uji Daya Beda Item	78
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	80
H. Teknik Analisis Data.....	81
4. Uji Asumsi.....	82
5. Uji Hipotesis.....	83
BAB IV	84
HASIL DAN PEMBAHASAN	84
A. Hasil Penelitian	84
1. Deskripsi Subjek.....	84
B. Hasil Uji Asumsi	88
1. Hasil Uji Normalitas.....	88
2. Hasil Uji Linearitas	88
3. Uji Multikolinearitas	89
C. Hasil Uji Hipotesis	90
D. Pembahasan.....	92
BAB V.....	101
PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	110
RIWAYAT HIDUP	150

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	78
Tabel 3. 6 Blueprint Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	79
Tabel 3. 7 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif	80
Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Persepsi <i>Sexual Harassment</i> Sebelum Gugur	80
Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Persepsi <i>Sexual Harassment</i> Setelah Gugur	80
Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> Sebelum Gugur	81
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> Sesudah Gugur.....	81
Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Gugur	81
Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sesudah Gugur	81
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel Penelitian	85
Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	85
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	85
Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	86
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	86
Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif	87
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif	87
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	88
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Persepsi <i>Sexual Harassment</i> dan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	88
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Persepsi <i>Sexual Harassment</i> dan Pola Asuh Permisif ...	89
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas	89
Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi	90
Tabel 4. 13 Hasil Uji ANOVA.....	90
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis.....	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Deskripsi Usia Responden	84
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Blue Print</i> Penelitian Sebelum Uji Coba	110
Lampiran 2 Skala Uji Coba 1.....	118

Lampiran 3 Hasil Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas 1	126
Lampiran 4 Skala Uji Coba 2.....	128
Lampiran 5 Hasil Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas 2.....	135
Lampiran 7 Skala Penelitian	137
Lampiran 8 Bukti Penelitian	142
Lampiran 9 Skor Responden.....	144
Lampiran 10 Hasil Penelitian.....	147
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas.....	148
Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas.....	148
Lampiran 13 Hasil Uji Multikolinearitas	148
Lampiran 14 Hasil Uji Hipotesis	149

ABSTRAK

Persepsi *sexual harassment* merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui panca indera. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif regresi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 272 responden di Kota Semarang. Teknik sampel yang digunakan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa hipotesis pertama diterima dengan nilai sig. $<0,001$ dengan koefisien *R square* 0,048 artinya terdapat pengaruh antara kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment*. Hipotesis kedua diterima dengan nilai sig, $<0,001$ dan koefisien *R square* sebesar 0,083, artinya terdapat pengaruh antara pola asuh permisif terhadap *sexual harassment*. Hipotesis ketiga diterima dengan dengan nilai koefisien *Adjusted R square* sebesar 0,098 dan nilai signifikansi $<0,001$ artinya adanya pengaruh antara kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* sebesar 9,8%, sedangkan 90,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat regresi antara kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

Kata Kunci: kecenderungan *cinderella complex*, pola asuh permisif, persepsi *sexual harassment*

ABSTRACT

Sexual harassment perception refers to an individual's response to sexual harassment by interpreting previously obtained information through the five senses. This study aims to empirically examine the influence of Cinderella Complex tendencies and permissive parenting on the perception of sexual harassment among Generation Z in Semarang City. The research method used is quantitative with a multiple linear regression approach. The sample consisted of 272 respondents in Semarang City, selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that the first hypothesis is accepted, with a significance value of $p < 0.001$ and an R square coefficient of 0.048, indicating a significant influence of Cinderella Complex tendencies on the perception of sexual harassment. The second hypothesis is also accepted, with a significance value of $p < 0.001$ and an R square coefficient of 0.083, indicating a significant influence of permissive parenting on the perception of sexual harassment. The third hypothesis is accepted with an Adjusted R square coefficient of 0.098 and a significance value of $p < 0.001$, suggesting that both Cinderella Complex tendencies and permissive parenting simultaneously influence the perception of sexual harassment by 9,8%, while the remaining 90,2% is influenced by other factors. In conclusion, this study confirms a significant regression between Cinderella Complex tendencies and permissive parenting toward the perception of sexual harassment among Generation Z in Semarang City.

Keywords: permissive parenting, sexual harassment perception, tendencies of cinderella complex

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, tatanan sosial yang di hadapi masyarakat pun semakin kompleks. Salah satu persoalan serius yang masih menjadi soran global hingga saat ini adalah kejahatan. Kejahatan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat sekitarnya (Rinaldi et al. 2022). Fenomena ini tidak hanya mengancam keamanan fisik individu, akan tetapi juga memberi dampak jangka panjang bagi korbannya. Dalam beberapa dekade terakhir, bentuk kejahatan mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat konvensional seperti pencurian dan kekerasan fisik, menjadi lebih kompleks, termasuk kejahatan yang terjadi dalam ranah personal dan emosional (Sunarso et al. 2022).

Isu krusial di era globalisasi saat ini adalah kejahatan seksual. Kejahatan (*crime*) sendiri merupakan perilaku yang bersifat antisosial yang melanggar hukum, tidak etis, dan tidak normatif, serta dapat mengakibatkan keresahan dalam masyarakat (Zaidan, 2022). Tindak kejahatan yang melibatkan seksualitas, biasanya disebut sebagai kejahatan kesusilaan atau *sexual harassment*, merupakan hal yang tidak asing lagi di era globalisasi. Pada masa sekarang ini, kejahatan seksual menjadi isu yang meresahkan. Pelecehan seksual atau *sexual harassment* telah menjadi isu global yang terjadi di berbagai negara dengan dampak yang luas terhadap individu maupun masyarakat. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan kekuasaan, norma sosial yang permisif, serta kurangnya penegakan hukum yang efektif dalam melindungi korban. Di negara-negara maju maupun berkembang, *sexual harassment* dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk tempat kerja, institusi pendidikan, transportasi umum, hingga ruang digital.

Di negara-negara Barat, kampanye global seperti #MeToo telah mendorong ribuan korban untuk bersuara dan melaporkan pengalaman

mereka terkait *sexual harassment*, terutama dalam industri hiburan, politik, dan korporasi. Amerika Serikat, misalnya, telah melihat dampak besar dari gerakan ini dengan meningkatnya tuntutan hukum terhadap tokoh-tokoh berpengaruh yang terbukti melakukan *sexual harassment*. Negara-negara Eropa seperti Prancis dan Inggris juga telah mengadopsi kebijakan lebih ketat untuk melindungi korban, termasuk peraturan yang mengatur pelecehan di tempat kerja serta peran perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang aman (Swastiwi, 2024). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengubah budaya yang selama ini menormalisasi tindakan *sexual harassment* dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, banyak negara berkembang masih sering mengabaikan terkait isu *sexual harassment*, baik karena lemahnya penegakan hukum maupun karena faktor budaya dan norma sosial. Di beberapa negara di Asia dan Afrika, korban *sexual harassment* sering kali disalahkan atau dipaksa untuk tetap diam karena takut akan dampak terhadap reputasi keluarga korban. Di India, misalnya, meskipun ada perubahan hukum setelah kasus perkosaan brutal yang terjadi pada tahun 2012, kasus *sexual harassment* di tempat umum atau dikenal sebagai *eve-teasing* masih banyak terjadi. Di negara-negara Timur Tengah, isu *sexual harassment* lebih kompleks karena keterkaitan dengan hukum syariah serta pembatasan terhadap kebebasan perempuan untuk berbicara atau melaporkan kasus yang mereka alami (Miele et al. 2023).

Satu dari lima perempuan dan anak perempuan, atau sekitar 650 juta orang, pernah mengalami kekerasan seksual saat masih anak-anak, (Miele et al. 2023). Sedangkan anak laki-laki dan laki-laki juga menjadi korban kekerasan seksual; di antara laki-laki, 1 dari 7 atau 410 dan 530 juta kejadian kekerasan seksual terjadi pada masa kanak-kanak. Data UNICEF mencatat bahwa jumlah korban kekerasan seksual pada tahun 2024 tersebar di berbagai kawasan, dengan kasus terbesar terjadi di Asia Tengah dan Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, dan Afrika Selatan.

Di Indonesia, seperti halnya di negara-negara lain di dunia, tindakan pelecehan seksual (*sexual harassment*) sebagai salah satu dari berbagai jenis kejahatan seksual yang banyak dilakukan. Dalam sebuah penelitian di tahun 2011, menurut Kennny, Samah, dan Yin, mengungkapkan bahwa “*Sexual harassment is known as global social phenomenon that affects all working class, regardless of age, color, ethnicity, social status or work category*”. Pelecehan seksual dikenal sebagai fenomena sosial global yang menyerang semua kelas, tanpa memandang usia, warna kulit, etnis, status, sosial atau kategori pekerjaan. Kejahatan seksual dapat dijadikan indikator tentang bagaimana perilaku individu yang bertentangan dengan norma masyarakat karena telah merampas hak asasi orang lain. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2024) mencatat *sexual harassment* meliputi eksplorasi seksual, kekerasan seksual, penganiayaan seksual, perkosaan, ancaman atau serangan yang bersifat menjurus ke arah seksual, serta indikasi adanya percobaan perkosaan.

Kalangan Generasi Z masa kini dihadapkan isu pelecehan seksual menjadi isu sosial yang lebih mengkhawatirkan, terutama di kota-kota seperti Kota Semarang. Kasus pelecehan seksual di Indonesia terus meningkat, menurut laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2024). Berdasarkan data yang tercatat pada tanggal 7 Maret 2024, data pengaduan Komnas Perempuan selama tahun 2023 mencatat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan mayoritas dari seluruh aduan yang masuk, yaitu berjumlah 2.363 kasus atau 34,80% dari total pengaduan, kekerasan psikis sebanyak 1.930 kasus atau 28,50%, kekerasan fisik sebanyak 1.840 kasus atau 27,20% dan kekerasan ekonomi sebanyak 640 kasus atau 9,50% (Catatan Tahunan Komnas Perempuan) (Komnas Perempuan, 2024).

Menurut Komnas Perempuan, ada berbagai persoalan pribadi yang menyengkut kekerasan terhadap istri, dengan 674 laporan di Komnas Perempuan dan 1.573 kasus di lembaga-lembaga layanan. Data dari

lembaga-lembaga layanan memperlihatkan bahwa 1.918 pengaduan kekerasan terhadap perempuan berusia antara 25 dan 40 tahun yang tercatat. Berdasarkan data pengaduan yang masuk ke Komnas Perempuan, mayoritas korban kekerasan berusia antara 18 dan 24 tahun. Dari data statistik tersebut mengindikasikan bahwa dalam hal laporan kekerasan, perempuan muda lebih banyak mendominasi (Komnas Perempuan, 2024).

Laporan statistik mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan di tahun 2023 cukup mengkhawatirkan: Sebanyak 257 kasus melibatkan pekerja migran Indonesia, 105 kasus melibatkan perempuan penyandang disabilitas, 67 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan HIV/AIDS, 7 kasus melibatkan kekerasan terhadap perempuan pembela hak asasi manusia, 107 kasus melibatkan kekerasan terhadap perempuan minoritas seksual, 39 kasus melibatkan kekerasan terhadap perempuan dengan pelaku TNI, 87 kasus melibatkan POLRI, dan 1.272 kasus melibatkan kekerasan siber berbasis gender. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan 61% dalam kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang memiliki minoritas seksual pada tahun 2023 dengan angka yang berbeda dari tahun 2022. Hal ini menjadi hal yang mengkhawatirkan karena korban adalah bagian dari kelompok marginal. Provisnsi terbanyak yang mengalami kasus ini adalah DKI Jakarta dan diikuti oleh Jawa Barat (Komnas Perempuan, 2024).

Data ini mengindikasikan bahwa di antara berbagai jenis pelecehan yang ada, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan siber, dan kekerasan ekonomi, pelecehan seksual masih menjadi jenis pelanggaran yang paling banyak diadukan ke Komnas Perempuan. Sedangkan dari sisi karakteristik korban dan pelaku, ditemukan bahwa mayoritas korban adalah lulusan SMA atau perguruan tinggi, dan sebagian besar dari mereka berasal dari kalangan mahasiswa yang masih berusia muda, yaitu antara 18 hingga 40 tahun, selain ibu rumah tangga dan karyawan swasta. Tuduhan *sexual harassment* terbesar adalah kekerasan seksual secara digital, yaitu di ruang media sosial, diikuti oleh kekerasan

seksual di lingkungan kerja dan di ruang publik di urutan kedua dan ketiga (Komnas Perempuan, 2024).

Meskipun karakteristik pelakunya tidak mendominasi, namun dicirikan oleh pendidikan sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi, orang/ pihak yang seharusnya menjadi figur tauladan dan pengayom, aparat penegak hukum, pegawai negeri sipil, guru, tokoh agama, dan TNI/POLRI, sementara pihak-pihak yang lebih mendominasi adalah kalangan pelajar dan karyawan swasta. Pelaku pelecehan seksual yang tercatat dalam statistik pengaduan adalah pihak terdekat korban, seperti mantan pacar, pacar, dan suami. Bahkan, jumlah kasus eksplorasi seksual meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya, sehingga perlu dilakukan tindakan lebih lanjut untuk menyikapi permasalahan ini (Komnas Perempuan, 2024).

Komnas HAM memandang *sexual harassment* pada hakikatnya segala perilaku atau perbuatan yang mengandung unsur seksual yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu yang tidak diharapkan dan tidak disukai oleh individu yang menjadi target perlakuan tersebut. Tindakan tersebut dapat berimbang buruk pada orang yang menjadi target *sexual harassment*, antara lain merasa malu, tersinggung, merasa terhina, kehilangan harga diri, marah, merasa dirinya tidak suci, dan lain sebagainya. *Sexual harassment* yang menimbulkan bekas atau luka dapat dikategorikan sebagai *sexual harassment* dan dapat meningkat menjadi kekerasan seksual, salah satunya adalah perkosaan (Gruber, 1992).

Pada umumnya korban *sexual harassment* yaitu perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban. Hal yang sama juga diberlakukan bagi pelaku *sexual harassment*. Meskipun dapat terjadi dalam berbagai bentuk, pelecehan seksual sering kali dilakukan oleh laki-laki. Kendati sering terjadi, baik masyarakat maupun pemerintah masih belum mempersepsi *sexual harassment* sebagai hal yang genting. Hal ini dapat dianggap wajar sebab *sexual*

harassment yang dilakukan biasanya tidak menyebabkan korban terluka secara fisik. Menurut Sbraga dan O'donohue (2000), *sexual harassment* mencakup berbagai tindakan, mulai dari perkosaan hingga komentar yang bernada seksual. Dengan demikian, *sexual harassment* dapat didefinisikan sebagai tindakan fisik, verbal, atau nonverbal yang menyerang seksualitas seseorang. Hal ini dapat mencakup segala sesuatu mulai dari perkosaan hingga komentar bernada seksual.

Kasus *sexual harassment* terus meningkat dan menjadi isu serius di berbagai lapisan masyarakat, baik di lingkungan pendidikan, kerja, maupun ruang publik. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial yang mendalam terhadap korban (Kurnianingsih, 2003). Namun yang menjadi perhatian adalah, tidak semua individu, terkhusus perempuan memiliki kemampuan atau keberanian untuk mengenali dan menyatakan bahwa dirinya menjadi korban *sexual harassment*. Banyak dari individu justru mengalami kebingungan, menyangkal, atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang dialami.

Perbedaan cara pandang tersebut erat kaitannya dengan teori persepsi dalam psikologi. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menafsirkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Persepsi setiap manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Seseorang dapat mempersepsikan suatu kejadian itu suatu hal yang baik disebut dengan persepsi positif, akan tetapi jika hal tersebut merupakan hal yang buruk maka dapat disebut sebagai persepsi negatif, serta persepsi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh tindakan manusia yang tampak atau nyata (Wulandari et al. 2017). Maryani & Martianingsih (2017) juga mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses peninterpretasian atau penafsiran sebuah informasi yang di dapat melalui sistem alat indera manusia.

Gibson et al. (1997) menegaskan bahwa persepsi mencerminkan cara individu memahami lingkungan, bukan sekedar realitas objektif itu

sendiri. Oleh karena itu, dua individu bisa saja memberikan respons berbeda terhadap peristiwa yang sama, tergantung pada bagaimana mereka mempersepsikannya. Namun demikian, tidak semua perempuan juga memiliki persepsi yang sama terhadap *sexual harassment*. Beberapa individu cenderung menganggap tindakan tersebut sebagai hal biasa, tidak berbahaya, bahkan kadang dianggap sebagai bentuk perhatian. Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor psikologis dan lingkungan yang mempengaruhi persepsi terhadap *sexual harassment*. Dalam hal inilah, persepsi individu terhadap *sexual harassment* menjadi krusial, karena persepsi menentukan bagaimana seseorang menilai suatu situasi bentuk kekerasan atau bukan.

Menurut Gosita (2004) *sexual harassment* memberikan dampak terhadap kondisi internal dan eksternal. Dalam diri seseorang yang melakukan *sexual harassment* memiliki kecenderungan gagal dalam mengendalikan nafsu (kontrol diri yang buruk), kurangnya pendidikan dalam agama, dan adanya kecenderungan mengalami gangguan jiwa yang diderita pelaku. Terkait faktor eksternal, seperti dengan adanya kebebasan dalam mengakses internet, dan terutama dalam peredaran pornografi. Selain itu, faktor seperti kondisi ekonomi yang membuat pelaku tidak memiliki pendidikan yang cukup baik. Selain itu, Ahyun et al. (2022) memaparkan lebih jelas terkait faktor yang menyebabkan terjadinya tindak *sexual harassment* terhadap remaja seperti faktor dari individu, hal ini terkait dengan dorongan seksual yang tidak terkontrol, kepribadian individu itu sendiri, mudah dimanipulasi, terlalu bergantung kepada orang lain, dan kurangnya pemahaman tentang batasan seksual. Adanya faktor lingkungan yang dimana pergaulan dan kemudahan akses pornografi, serta kurangnya pengawasan orang tua, seperti halnya pola asuh yang buruk dimana orang tua tidak memiliki *quality time* bersama anak, sehingga anak merasa terabaikan.

Karakteristik pribadi adalah salah satu hal yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya *sexual harassment*. *Cinderella Complex*

adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketergantungan yang ditandai dengan rasa takut akan kemandirian, terutama dengan adanya kebutuhan akan proteksi dan penolakan untuk terabaikan (Dowling & Dowling, 1990). Dalam buku yang berkisah tentang cinderella, psikiater Colette Dowling menciptakan istilah “*Cinderella Complex*”. Buku yang berjudul “*The Cinderella Complex: Women’s Hidden Fear of Independence*” yang mana mengarah kepada kecenderungan bahwa perempuan akan bergantung secara psikis, yang dicirikan dengan adanya keinginan kuat guna dirawat dan dilindungi orang lain terutama sosok laki-laki, serta kepercayaan bahwa suatu dari eksternal yang akan menolongnya dalam setiap menghadapi masalah kehidupannya.

Psikiatri dan psikologi klinis tidak menyebut istilah “*Cinderella Complex*” untuk menggambarkan suatu masalah, namun mengacu pada sebuah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Gangguan kepribadian dependen dapat dihubungkan dengan pola perilaku yang secara tidak langsung merusak nilai-nilai kehidupan seseorang, seperti yang dijelaskan dalam ciri-ciri *Cinderella Complex*. Menurut Boeree (2016), gangguan kepribadian dependen ditandai dengan dorongan yang kuat untuk dilayani, yang berujung pada perilaku manja, kepatuhan yang berlebihan, dan rasa takut akan kehilangan atau perpisahan.

Dalam psikoanalisis dan psikiatri, istilah “*complex*” secara umum digunakan untuk menggambarkan sekumpulan konsep atau impuls yang berlawanan dengan aspek-aspek kepribadian lainnya. Akibatnya, istilah ini memiliki makna patologis. Pada anak-anak, *Cinderella Complex* dapat berkembang sebagai reaksi terhadap harapan orang tua, guru, teman sekelas, dan lingkungan budaya. Hal ini dapat disebut sebagai pembentukan konsep patriarki terhadap perempuan, yang terjadi ketika budaya masyarakat mencitrakan perempuan sebagai makhluk yang rapuh dan bergantung pada orang lain (Zain, 2016). Berdasarkan (Dowling & Dowling, 1990) perempuan diciptakan untuk bergantung pada laki-laki, dan merasa takut ketika laki-laki tidak mendampinginya.

Menurut Dowling & Dowling (1990), perempuan dengan sindrom “*Cinderella complex*” pada umumnya muncul ketika mereka berusia 16 atau 17 tahun. Dampaknya, mereka mengalami kebimbangan untuk memilih melanjutkan sekolah mereka atau memutuskan untuk menikah. Menurut Zain (2016), hampir setiap perempuan yang ia temui mengalami *Cinderella Complex*. Di sisi lain, perempuan yang terlihat sangat sukses dan mandiri juga punya kecenderungan untuk menjadi tidak mandiri dan bergantung. Ketakutan akan kemandirian ini tidak dapat dialami oleh anak-anak dan remaja saja, tetapi perempuan dewasa juga dapat merasakannya (Hapsari et al. 2014). Pada fase ini, seseorang akan terus merasa bergantung pada pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak tersebut dapat berupa seseorang, komunitas, orang tua, atau institusi pendidikan (Hurlock, 1980).

Selaras dengan pandangan tersebut, permasalahan dalam hubungan dan pekerjaan merupakan juga hal yang umum terjadi pada seseorang yang berada dalam fase dewasa awal yang tetap bertekad untuk menggantungkan diri (Santrock, 2014). Budaya dapat berperan dalam membentuk pendidikan, pengasuhan, dan melatih perempuan dengan mencitrakan mereka sebagai manusia yang bergantung dan harus selalu dibimbing. Laki-laki dan perempuan dipandang secara berbeda karena stereotip masyarakat. Laki-laki diasosiasikan dengan tempat kerja dan dianggap sebagai sosok yang berkuasa, kuat, dan protektif. Di sisi lain, perempuan sering kali dianggap sebagai pribadi yang lembut, protektif, peduli, penurut, dan rapuh. Beberapa pendapat ini terkait erat dengan faktor budaya yang dikenal sebagai budaya patriarki (Herdiansyah, 2016). Perempuan diposisikan sebagai orang yang bergantung pada laki-laki. Budaya ini sering kali mengaitkan ada atau tidaknya laki-laki dengan kebahagiaan perempuan selain faktor ekonomi.

Faktor yang mendorong munculnya kecenderungan *cinderella complex* dalam diri seorang perempuan menurut Sakinah (Sakinah, 2021) tidak terlepas dari faktor gaya pengasuhan dari orang tua, kematangan

pribadi, dan konsep diri yang negatif serta lemahnya harga diri yang akan mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Menurut Dowling (1990) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* seperti adanya kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil, adanya dominasi orang tua yang membatasi anak dalam melakukan suatu hal, adanya pertolongan dan perlindungan yang berlebihan pada anak perempuan, lingkungan budaya yang menganggap perempuan itu rentan lemah, dan media massa yang mensyaratkan kisah serta standar kecantikan bagi perempuan yang sangat tidak realistik. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2023) urut menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang menyebabkan kecenderungan perempuan mengalami *cinderella complex*, yang dimana pola asuh *permissive indulgent* dapat menyebabkan kecenderungan individu mengalami *cinderella complex*.

Menurut Zahrawaany dan Fasikhah (2019) menemukan bahwa perempuan berusia antara 25 dan 55 tahun lebih mungkin mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Studi lain yang melibatkan wanita berusia 19 dan 21 tahun juga menemukan bahwa perempuan mengalami *cinderella complex*. Perempuan dengan kecenderungan ini percaya bahwa jika mereka bertindak dengan cara yang feminin, patuh, dan taat serta memenuhi keinginan orang lain, serta akan lebih mudah bertemu dengan pangeran yang akan hidup bersama mereka selamanya. Oleh karena itu, daripada menunjukkan potensi perempuan itu sendiri, mereka menginginkan seorang pria yang dapat diandalkan dan sesuatu dari orang lain untuk memberikan tujuan pada perjalanan hidup mereka (Wang & Liao, 2007). Menurut Zahrawaany dan Fasikhah (2019) juga menyebutkan bahwa situasi seperti itu dapat menjadi faktor yang memengaruhi perempuan mengalami masalah untuk mengembangkan kepribadian dirinya yang sebenarnya, juga disebabkan perempuan terlalu terdorong dan bahagia untuk membentuk karakter laki-laki impiannya.

Dalam persepsi *sexual harassment*, pengasuhan juga dapat berperan penting. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu, menurut Baumrind (Santrock et al. 2002) adalah *permissive*, *authoritative*, dan *authoritarian*. Kehidupan masa kini dan masa depan seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka dalam banyak hal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* berhubungan dengan berbagai jenis pola asuh. Pola asuh yang tepat dan baik dapat membentuk individu yang memiliki kesadaran terhadap batasan pribadi dan menghormati hak orang lain, sementara pola asuh yang kurang baik dan tepat dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang, termasuk tindakan *sexual harassment*.

Kasus *sexual harassment* yang melibatkan anak-anak dan remaja banyak terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua sejak dulu (Masitoh & Hidayat, 2020). Mayoritas orang tua di berbagai negara, terutama negara yang konservatif akan menghindari pembicaraan mengenai seksualitas karena dianggap tabu atau tidak pantas. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa pemahaman yang jelas tentang batasan tubuh, persetujuan (*consent*), dan cara melindungi diri dari *sexual harassment*. Misalnya, beberapa kasus *sexual harassment* di sekolah sering terjadi karena anak-anak tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban atau bahkan tidak berani melaporkan tindakan tersebut karena takut disalahkan.

Faktor-faktor yang turut memberikan dampak pola asuh permisif orang tua bagi Hurlock (1980) yaitu kepribadian orang tua itu sendiri, kepercayaan/keyakinan yang kuat orang tua terhadap salah satu bentuk pengasuhan, menerapkan pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya, budaya atau penyesuaian dengan cara disetujui kelompok, uisa orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin orang tua, tingkat sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua dewasa, jenis kelamin dan uisa anak, temperamental, kompetensi anak serta situasi anak saat itu. pola asuh permisif adalah pola asuh yang banyak mempengaruhi

remaja untuk dapat melakukan perilaku seks bebas. Pola asuh permisif orang tua merupakan langkah membentuk kepribadian anak dengan memberikannya pengawasan yang lemah serta dengan memberikan kebebasan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dari orang tua (Tridonanto, 2014).

Menurut Anggraeni & Rohmatun (2020), pola asuh permisif adalah ketika anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya kontrol orang tua, tidak ada tuntutan atau kedisiplinan pada anak, dan tidak ada teguran kepada anak ketika mereka berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan/atau aturan. Argumentasi ini seringkali menyatakan faktor utama yang mengakibatkan kenakalan remaja ialah perselisihan di antara orang tua, kurangnya empati orang tua terhadap kesalahan anak, dan kurangnya harapan yang tinggi terhadap anak muda.

Menurut Hurlock (1980), ia mengungkapkan aspek dari gaya pengasuhan bebas, khususnya adalah tidak adanya kendali atas anak-anak, termasuk tidak adanya arahan dari wali tentang bagaimana anak-anak bertindak sesuai praktik yang berlaku dan wali tidak fokus pada dengan siapa anak-anak mereka berpasangan. Kedua, pengabaian keputusan orang tua membiarkan anak-anak membuat keputusan sendiri, terlepas dari pertimbangan orang tua. Ketiga, orang tua berprilaku tidak peduli, mengenai orang tua tidak peduli kepada anak, dan membiarkan mereka berperilaku bertentangan dengan aturan sosial. Keempat, pendidikan anak bersifat bebas, anak bebas menentukan sekolahnya sendiri, anak dibiarkan ketika melakukan kesalahan, dan pendidikan moral serta agama pada anak kurang diperhatikan.

Berdasarkan *pra-riset* yang dilakukan pada tanggal 10 sampai 11 November 2024 melalui kuesioner secara *online* dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa pihak korban *sexual harassment* di Kota Semarang menunjukkan terdapat kaitan beberapa faktor yang menjadi latar belakang mereka menerima perlakuan tidak pantas tersebut. Hasil melalui kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh dari total 30

subjek yang mengisi kuesioner yang dimana 83,3% berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 96,7% subjek mengaku pernah mengalami *sexual harassment* dalam bentuk verbal berupa *catcalling*, dan sebesar 90% subjek pernah menerima pelabelan yang mengarah ke unsur seksual, sebanyak 83,3% subjek juga pernah mengalami *sexual harassment* dalam kategori ringan berupa tatapan atau bahasa tubuh yang mengarah ke bagian tubuh yang sensitif. Selain itu, sebanyak 66,7% subjek mengaku tidak berdaya ketika mengalami atau bahkan melihat orang yang melakukan *sexual harassment* di tempat umum.

Pada *pra-riset* kedua yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual. Hasil juga menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui siapa saja yang dapat menjadi pelaku pelecehan, meskipun masih ada beberapa responden yang hanya menyebutkan bahwa laki-laki adalah pelaku pelecehan. Dari hasil kuesioner *essay* juga menunjukkan berbagai respon atau bentuk sikap dari responden ketika dihadapkan dengan pelecehan seksual. Responden juga mendukung jika kasus-kasus terkait pelecehan dibawa ke ranah hukum untuk ditindaklanjutkan.

Urgensi penelitian ini juga meningkat dengan adanya laporan kasus terkait *sexual harassment* yang berkembang belakangan ini, di mana terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan untuk menormalisasi *sexual harassment* serta dampak dari tindakan tersebut yang semakin mengkhawatirkan. Misalnya, kasus pelecehan oleh pekerja cuci mobil pada Oktober 2024, pelaku berusia 22 tahun ditangkap Polrestabes Semarang atas tuduhan melakukan *sexual harassment* terhadap dua anak di wilayah Jatisari dan Wonopolo, Mijen (Humas Restabes Jateng, 2024). Selain itu, kasus dugaan pelecehan oleh pejabat BUMN pada bulan november 2024 yang dilakukan terhadap seorang mahasiswi magang berusia 21 tahun melaporkan dugaan *sexual harassment* yang dilakukan seorang manajer di salah satu perusahaan BUMN di Semarang, akan tetapi korban mencabut laporan tersebut (TribunJateng, 2024). Kasus *sexual*

harassment di lingkungan perguruan tinggi terkenal di Semarang pada April tahun 2024. Seorang mahasiswa diduga terlibat dalam kasus *sexual harassment* di lingkungan kampus perguruan tinggi.

Selain itu, banyak kasus yang terjadi sejak awal tahun 2025, misalnya yang terbaru yaitu kasus grub di kanal sosial media Facebook “Fantasi Sedarah” dan “Suka Duka” yang didalamnya para oknum pelaku menyebarkan kisah, foto dan video mengenai pengalaman mereka yang menjadikan anak, saudara dan bahkan ibu mereka sendiri sebagai objek pemuis nafsu. Balita usia 3-4 tahun yang harusnya sedang aktif bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitar justru mengalami kekerasan seksual oleh ayah mereka sendiri. Aparat kepolisian (Bareskrim Polri) sedang dalam proses penyelidikan dan sudah menetapkan 6 tersangka dari kasus ini, dan salah satu pelaku merupakan DPO dari kasus *sexual harassment* yang dialami setidaknya empat anak di Bengkulu (Kompas, 2025).

Hal ini dapat saling berkaitan antara kecenderungan *cinderella complex*, pola asuh permisif dan persepsi *sexual harassment*. Peneliti sebelumnya memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, dari beberapa saran peneliti yang tercantum dalam sumber yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini agar mengembangkan riset menjadi lebih luas sample penelitian, analisis mendalam dan menambahkan faktor-faktor lain yang belum dilakukan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengaitkan ketiga variabel kecenderungan *cinderella complex*, pola asuh permisif dan persepsi *sexual harassment* kedalam sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun dalam penelitian terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kecenderungan *cinderella complex* berpengaruh terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang?

2. Apakah pola asuh permisif berpengaruh terhadap persepsi *sexual harassment* pada individu di generasi Z di Kota Semarang ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* di kalangan generasi Z di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* yang dialami oleh generasi Z di Kota Semarang
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber informasi penting di bidang psikologi yang berkaitan dengan kecenderungan *cinderella complex*, pola asuh permisif, dan persepsi *sexual harassment*. Selain itu, semoga temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* di kalangan generasi Z di Kota Semarang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsep perlindungan diri terhadap lingkungan sekitar dalam pemahaman persepsi *sexual harassment* di kalangan generasi muda yaitu generasi Z di Kota Semarang dan diharapkan

- dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat lebih mandiri, percaya diri, dan lebih menjaga diri dalam pergaulan serta mengembangkan konsep diri yang positif.
- 2) Bagi pemerintah dan instansi yang berkaitan, penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi peneliti maupun pihak-pihak yang terkait dalam memahami kejadian *sexual harassment*, penyebabnya, serta dapat memberikan gambaran upaya yang lebih efektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah *sexual harassment*.
 - 3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat sebagai saran/masukan kepada orang tua agar menerapkan pola asuh yang tepat bagi setiap anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan memberikan pendidikan tentang seksualitas sejak dini.
 - 4) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai pengaruh suatu pola asuh permisif orang tua dan kecenderungan individu yang menunjukkan kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* di kalangan generasi muda (Gen Z) di Kota Semarang.

E. Keaslian Peneltian

Penelitian yang dilakukan oleh Anjani et al. (2025) yang berjudul “Analisis Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap Kasus Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh Profesi Dokter”. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap mereka, di mana semakin positif persepsi terhadap isu ini, semakin tegas pula sikap yang ditunjukkan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi materi tentang kekerasan seksual dan etika profesi dalam kurikulum pendidikan kedokteran untuk membentuk tentang medis yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga kesadaran moral dan keberpihakan terhadap korban.

Studi berjudul "Gambaran Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Perempuan dalam *Toxic Relationship*" dilakukan oleh Ikram et al., (2023). Wawancara awal menunjukkan bahwa banyak perempuan masih terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau berbahaya karena bergantung pada pasangannya. Ketiga responden dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh aspek kontrol diri eksternal dan rendahnya harga diri.

Studi yang berjudul "Perbandingan Persepsi Korban dan Pelaku Pelecehan Seksual di Billiards Kota Samarinda" oleh Ayu (2022). Hasil wawancara dilakukan pada korban dan juga pelaku, dimana mayoritas pelaku dan korban terdapat kecenderungan jawaban yang menganggap bentuk pelecehan seksual, jika terjadinya kontak fisik. Stigma negatif terhadap *Billiards* menjadi alasan mendasar para pelaku melakukan pelecehan seksual kepada perempuan di *Billiards*. Para korban cenderung tidak memberikan perlakuan secara eksplisit kepada para pelaku dengan alasan tidak ingin adanya keributan di dalam *Billiards*.

Simon Stahl dan Inga Denhag (2021) melakukan penelitian dengan judul "*Online and offline sexual harassment associations of anxiety and depression in an adolescent sample*" menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam peneltian ini menunjukkan hasil bahwa 48,50% anak perempuan dan 28,19% anak laki-laki melaporkan bahwa mereka menjadi korban *sexual harassment*. Media luring atau digital adalah tempat yang paling sering dilaporkan sebagai tempat terjadinya *sexual harassment* tersebut. *Sexual harassment* secara online berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan kecemasan dan gejala depresi pada anak perempuan, tetapi tidak terjadi pada anak laki-laki. Selain itu juga, *sexual harassment* secara offline serta *sexual harassmnet* secara online berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan gejala pada kedua jenis kelamin. Subjek melaporkan hubungan teman sebaya yang baik memiliki gejala yang lebih sedikit.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bruce, Weiwei Liu, dan Elizabeth (2021) yang mana melakukan penelitian yang berjudul "*Profiles of Youth In-Person and Online Sexual Harassment*

Victimization” dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah sample sebanyak 1.184 anak muda yang berusia diantara 12-21 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas sample (78,55) berada di kelas *sexual harassment* rendah atau hampir nol. Sedangkan, 15,3% berada di kelas pelecehan orientasi seksual yang mengalami pelecehan verbal terkait orientasi seksual baik secara tidak langsung (*online*) maupun langsung (*offline*). Sebesar 4,2% berada di kelas *sexual harassment* verbal yang mengalami komentar seksual, dipaksa berbicara mengenai hal yang mengarah ke orientasi seksual, dan diperlihatkan gambar atau video seksual baik offline maupun online, dan 1,9% berada di kelas pelecehan sekual tinggi dengan kemungkinan besar mengalami semua bentuk *sexual harassment* secara daring dan secara langsung, hal ini juga termasuk percobaan perkosaan.

Studi yang berjudul “ Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Kota Denpasar”, oleh Ainaya (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Koa Denpasar sebesar 0,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pelecehan seksual tidak berpengaruh terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Khusumadewi (2021) yang berjudul “ Perbedaan Persepsi terhadap Pelecehan Seksual di SMA Al-Muqoddasah”. Terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap pelecehan seksual dari segi jenis kelamin. Sedangkan hasil penelitian untuk usia tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual dari segi usia.

Dalam penelitian yang dilakukan tahun 2019 berjudul "Pengaruh Kematangan Pribadi dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal", oleh Zahrawaany dan Fasikhah (2019) menemukan bahwa perempuan berusia antara 25 sampai dengan 55 tahun

memiliki kecenderungan untuk mengalami *cinderella complex*. Perempuan percaya bahwa berperilaku feminim, patuh, dan penurut, serta mengikuti kehendak orang lain, akan membantu mereka menemukan seseorang yang akan hidup bahagia bersama mereka selamanya dan tidak akan ditinggalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaffe, Cranston dan Shadlow (2012) dengan judul penelitian “*Parenting Behaviors in Females exposed to Intimate Partner Violence and Childhood Sexual Abuse*” yang menggunakan pendekatan metode kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengadopsi dari pola asuh permisif. Pola asuh ini berhubungan dengan rendahnya efikasi dalam mengasuh anak dan dapat menyebabkan anak mengalami *sexual harassment* lebih lanjut yang pada akhirnya memicu *self blame*. Penelitian ini mengaitkan *sexual harassment* yang dialami di masa kecil dengan cara orang tua mendidik anak-anak mereka yang sering kali kurang mampu memberikan struktur atau kontrol terhadap diri anak.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai persepsi *sexual harassment* menunjukkan adanya persamaan dalam hal pendekatan metode penelitian dan subjek yang menjadi fokus kajian. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur fenomena ini. Subjek penelitian dalam studi-studi tersebut juga terfokus pada generasi muda dan produktif, seperti mahasiswa, pekerja muda, atau individu berusia antara 18-35 tahun, yang dianggap memiliki kerentanan tinggi terhadap *sexual harassment*. Dalam penelitian ini, metode pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis berbasis data yang memberikan gambaran kuantitatif atas masalah persepsi *sexual harassment* di kota Semarang terutama terhadap kalangan generasi Z.

Selain itu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama pada variabel penelitian, tempat, spesifikasi subjek, dan tingkat urgensi masalah yang semakin meningkat.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif sebagai variabel independen (variabel bebas), karena keberadaannya mempengaruhi variabel lain, sedangkan persepsi *sexual harassment* menjadi variabel dependen (variabel terikat) yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu. Selain itu, lokasi penelitian yang berbeda, baik dari segi wilayah geografis, institusi, atau konteks sosial, sehingga dapat memberikan hasil yang kontekstual. Subjek dalam penelitian ini juga lebih tersegmentasi, dengan fokus pada generasi Z yang dimana generasi muda yang terlahir dalam rentang tahun 1997 sampai 2012 dan berusia 13 sampai 28 tahun pada tahun 2025 dengan fokus pada rentang usia 18 sampai 28 tahun.

Urgensi penelitian ini juga meningkat dengan adanya laporan kasus terkait *sexual harassment* yang berkembang belakangan ini, di mana terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan untuk menormalisasi *sexual harassment* serta dampak dari tindakan tersebut yang semakin mengkhawatirkan. Misalnya, kasus pelecehan oleh pekerja cuci mobil (Oktober 2024) berusia 22 tahun ditangkap Polrestabes Semarang atas tuduhan melakukan *sexual harassment* terhadap dua anak di wilayah Jatisari dan Wonopoloh, Mijen (Humas Polrestabes Jateng, 2024). Selain kasus tersebut, data dari Dinas pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak termasuk *sexual harassment* di Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang masih tinggi. Pada tahun 2023, tercatat 955 kasus terhadap perempuan dan 1.327 kasus terhadap anak. Kemudian masih banyak kasus *sexual harassment* yang tidak dilaporkan ke lembaga penegak hukum di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, ketiga variabel ini saling berkaitan dalam membentuk pola sikap dan persepsi perempuan generasi Z terhadap *sexual harassment*. Kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif dapat secara langsung maupun tidak

langsung menurunkan kepekaan individu terhadap persepsi *sexual harassment*. Namun, ketiga variabel tersebut belum pernah disatukan dalam sebuah penelitian, dalam hal ini peneliti terdahulu juga menyarankan untuk mengembangkan penelitian yang relevan dengan variabel-variabel yang lebih variatif sehingga jangkauan penelitian akan lebih luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan (penerimaan), langsung dari suatu, atau proses seseorang mengetahui segala sesuatu melalui panca indera. Menurut Rakhmat (2005) adalah suatu pengalaman akan objek, peristiwa, atau hubungan yang didapat dari hasil menyimpulkan suatu informasi. Persepsi yang didefinisikan oleh Santrock (1991) adalah proses mengorganisasikan serta menafsirkan informasi sensorik sehingga memberikan makna. Persepsi merupakan proses yang sangat kompleks terkait dengan seseorang dalam menerima informasi atau sebuah penyaringan informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi adalah mekanisme tahapan yang terjadi di dalam kognisi seperti belajar, memahami sebuah konsep, memecahkan masalah, dan berpikir. Persepsi akan menjadi tahap yang paling awal dalam proses kognisi karena memiliki pengaruh yang sangat penting pada tahapan-tahapan berikutnya.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, penghayatan, penciuman, dan perasaan. Persepsi terbentuk dari stimulus lingkungan luar individu, melalui proses observasi dan evaluasi penafsiran kenyataan yang dapat menghasilkan perilaku individu yang responsif. Persepsi diartikan sebagai suatu elemen penting dalam proses berpikir. Hal ini disebabkan persepsi berperan dalam membuka dan menyediakan pemikiran pada tahap awal. Teori persepsi merupakan suatu bentuk istilah yang menggambarkan penerapan penelitian mengenai neurologis dan menerima prinsip-prinsip psikologi dalam mempelajari komunikasi visual. Teori persepsi mengenai bagaimana otak menerima informasi, mengolahnya, dan menggunakananya (Joanes et al. 2014).

Persepsi diartikan sebagai suatu tahapan atau penerimaan langsung dari suatu hal kemudian diproses oleh panca indera manusia. Maka dari hal tersebut, persepsi diartikan proses seseorang memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian serta penafsiran sebagai bentuk rangsangan pada pengalaman psikologi. Dalam pembahasan tentang persepsi, yang dimakud adalah segala sesuatu yang dilihat oleh seseorang belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Keinginan seseorang tersebut dapat menyebabkan dua orang atau lebih yang melihat atau mengalami hal yang sama namun memberikan kesan yang berbeda terhadap apa yang dilihat atau dialaminya (Siagian, 1989). Persepsi mengandung suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang dapat mengetahui suatu infomasi. Pada tahap ini, kepekaan seseorang akan mulai muncul pada lingkungannya. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Listyana et al. 2015).

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menafsirkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Persepsi setiap manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Seseorang dapat mempersepsikan suatu kejadian itu suatu hal yang baik disebut dengan persepsi positif, akan tetapi jika hal tersebut merupakan hal yang buruk maka dapat disebut sebagai persepsi negatif, serta persepsi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh tindakan manusia yang tampak atau nyata (Wulandari et al. 2017). Maryani dan Martianingsih (2017) juga mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses peninterpretasian atau penafsiran sebuah informasi yang di dapat melalui sistem alat indera manusia.

Persepsi dapat terbentuk jika terdapat faktor pemicu timbulnya persepsi. Faktor dalam proses terjadinya persepsi, antara lain: terdapat objek yang akan dipersepsi, terdapat minat sebagai langkah awal persiapan dalam mengadakan persepsi, alat indera atau reseptör yang merupakan alat sebagai penerimaan stimulus atau rangsangan, dan saraf sensorik yang

bertugas menerukan rangsangan ke otak lalu selanjutnya sebagai alat untuk melahirkan respon (Tunjungsari, 2018). Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, pertama adalah stimulus atau rangsangan, registrasi atau proses masuk persepsi, dan interpretasi atau penafsiran (Ina, 2012).

Berdasarkan uraian pengertian persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses awal dalam kognisi yang melibatkan penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi yang diperoleh melalui pancaindera. Dalam proses ini memungkinkan seorang individu memahami lingkungan sekitar secara subjektif, sehingga makna yang dihasilkan bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung pengalaman, minat, sudut pandang, dan kepekaan masing-masing individu.

2. Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Walgito (2004) memamparkan aspek-aspek dari persepsi yaitu:

a. Aspek Kognisi

Aspek kognisi merupakan aspek tang menyanggut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran inividu.

b. Aspek Afeksi

Aspek afeksi menjelaskan bagaimana perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyanggut dampak baik maupun buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

c. Aspek Konasi

Aspek ini menyanggut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Selain itu, aspek-aspek persepsi menurut Allport (1954) memiliki tiga aspek yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek Kognitif: Berkaitan dengan gejala pikiran. Aspek ini berupa pengetahuan, keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif: Proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, simpati, kedengkian, dan sebagainya yang ditunjukkan pada objek atau sesuatu yang dipersepsikan.
- c. Aspek Konatif: Proses kecenderungan untuk berbuat atau bertindak, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dari persepsi adalah aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi. Aspek kognisi berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan pengalaman individu terhadap suatu objek yang dipersepsikan. Aspek afeksi mencakup perasaan atau emosi individu dalam merespons objek yang dipersepsikan. Sementara itu, aspek konasi berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan persepsi yang dimiliki.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu dalam menafsirkan kesan-kesan yang diperoleh dari pancaindera menjadi suatu persepsi menurut Walgito (2003), terdapat 3 faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang baik dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang diproses melalui syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu, seperti lingkungan.

- b. Alat Indera

Syaraf dari pusat susunan syaraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu, terdapat juga syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat yang menerima seluruh stimulus.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan juga adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusat atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Thoha, 2003).

Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan suatu persepsi memerlukan adanya faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi itu sendiri, yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian yang merupakan syarat psikologi (Walgitto, 2003).

Menurut Sarwono (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Perhatian

Umumnya fokus perhatian tidak menerima seluruh rangsangan yang berada di sekitar seseorang sekaligus, karena hanya memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian yang dimiliki setiap individu akan menyebabkan perbedaan persepsi meskipun pada suatu objek yang dipersepsikan adalah hal yang sama.

b. Kesiapan mental seseorang akan suatu rangsangan yang akan muncul
Kesiapan mental adalah kondisi psikologis seseorang yang menunjukkan seberapa siap individu tersebut menerima, memproses, menanggapi suatu rangsangan dari lingkungan. Kesiapan mental juga dapat dipengaruhi beberapa hal seperti oleh pengalaman, minat, emosi, dan kondisi mental dan fisik secara keseluruhan.

c. Kebutuhan

Kebutuhan sesaat atau kebutuhan yang menetap pada diri seseorang yang akan mempengaruhi persepsi seseorang tersebut. Kebutuhan yang berbeda inilah yang menyebabkan persepsi bagi seseorang.

d. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi bagaimana persepsi yang dimiliki oleh individu.

e. Tipe kepribadian

Perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh tiap individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Maka, proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh diri seseorang, persepsi tiap individu akan berbeda ataupun bagi setiap kelompok juga dapat berbeda pandangan persepsi akan suatu hal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi stimulus atau objek yang diterima, alat indera sebagai penerima rangsangan, dan perhatian sebagai bentuk konsentrasi mental dalam memproses informasi. Selain itu, peran kesiapan mental dan juga tipe kepribadian individu juga turut mempengaruhi hasil dari proses kompleks antara penerimaan rangsangan dan cara individu menafsirkan suatu stimulus berdasarkan kondisi dan latar belakang pribadi individu asing-masing.

B. Pengertian Sexual Harassment

1. Pengertian Sexual Harassment

Sexual harassment dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang bersifat seksual, tidak diinginkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, baik berupa aktivitas fisik maupun non-fisik dengan maksud untuk menargetkan organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan tersebut meliputi rayuan, komentar seksual, mempertontonkan materi pornografi, ekspresi hasrat seksual, serta mencolek atau menyentuh berbagai bagian tubuh, di samping gerak tubuh atau isyarat yang bersifat seksual yang berujung pada ketidaknyamanan, ketersinggungan, perasaan direndahkan, dan munculnya

kekhawatiran akan kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan). Menurut Komnas HAM yang dimaksud sebagai *sexual harassment* adalah setiap tindakan atau perilaku atau gerak gerik seksual yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal (kata-kata) atau tulisan, fisik, tidak verbal, dan visual untuk kepentingan seksual, memiliki arah yang menjurus kepada seksual, sehingga merasa dirinya dihina, merasa malu, tidak nyaman, dan yang mengarah pada seksualitas korban seperti halnya olukan yang bernuansa seksual sampai perkosaan (Sbraga & O'donohue, 2000).

Sexual Harassment atau Pelecehan seksual secara luas dipahami dalam literatur ilmu sosial sebagai sebuah konsep tiga dimensi yang terdiri dari pemakaian seksual, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan/atau pelecehan gender (Gelfand et al. 1995). Menurut Triwijati, pemahaman yang lebih tepat mengenai definisi pelecehan seksual dapat diperoleh dari pernyataan bahwa pelecehan seksual melibatkan (tetapi tidak terbatas pada) bujukan seksual sebagai iming-iming imbalan, paksaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual, pernyataan-pernyataan yang meremehkan mengenai seksualitas atau orientasi seksual, ajakan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh si pelaku, atau ekspresi dan perilaku yang berimplikasi seksual, baik secara eksplisit maupun implisit (Triwijati, 2007).

Menurut Kurnianingsih (2003) *sexual harassment* dapat didefinisikan sebagai setiap sikap dan perilaku yang menghasilkan perilaku seksual yang tidak diinginkan, termasuk: lirikan mata, gerakan tubuh, gerakan fisik seperti jempol atau kuku, siulan bernada menggoda, tatapan mesum, sentuhan yang mengganggu (seperti mata) (dalam Putriningsih & Stanislaus, 2012) mengedarkan gambar porno, menunjukkan perilaku berciuman, meraba-raba, memegang bagian tubuh tertentu; tindakan seksual seperti perkosaan). Selain itu, pelecehan seksual dapat digambarkan sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan fisik yang

bermuatan seksual yang terjadi di tempat kerja, lingkungan profesional, atau konteks sosial lainnya (Rusyidi et al. 2019).

Undang-undang Indonesia yang mengatur tentang *sexual harassment* adalah Undang-undang Nomor 12 tahun 2022 Tentang Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) (Nurisman, 2022). Dalam ini pasal 4 ayat (1) menjelaskan jenis-jenis kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual (*sexual harassment*) fisik dan nonfisik. Selain itu, pasal 6c UU TPKS menetapkan hukuman penjara maksimal 12 tahun dan/atau denda hingga Rp. 300 juta bagi pelaku *sexual harassment*. Dalam KUHP terbaru terdapat beberapa pasal yang membahas tentang pelanggaran kesusilaan termasuk juga pelecehan seksual (*sexual harassment*) dalam kategori perbuatan cabul, yakni pasal 414 sampai 423 .

Pada pasal 414 dalam KUHP terbaru (Pramufianto et al. 2023) ayat 1 yang berbunyi “ Setiap orang yang melakukan perbuatan cabul terhadap orang lain yang berbeda atau sama jenis kelaminnya; a) di depan umum, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun 6 bulan atau denda paling banyak kategori III. b) secara paksa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 tahun atau; c) yang dipublikasikan sebagai muatan pornografi, dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 tahun. Ayat 2 berbunyi bahwa setiap orang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa orang lain untuk melakukan perbuatan cabul terhadap dirinya, dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 tahun.

Pada pasal 418 ayat 1 terkait orang yang melakukan pencabulan dengan anak kandung, anak tirinya, anak angkatnya, atau anak di bawah pengawasannya yang dipercayakan padanya untuk diasuh atau dididik, dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 tahun”. Ayat 2 yang juga berbunyi mengenai penjelasan “bahwa pada poin a) pejabat yang melakukan pencabulan dengan baawahannya atau dengan orang yang dipercayakan atau diserahkan padanya untuk dijaga atau b) dokter, guru, pegawai, pengurus, atau petugas pada lembaga permasyarakat, lembaga

negara, tempat latihan karya, rumah pendidikan, rumah yatim dan/atau piatu, rumah sakit jiwa, atau panti sosial yang melakukan perbuatan cabul dengan orang yang dimasukkan ke lembaga, rumah, atau panti tersebut” .

Begitu banyak definisi terkait *sexual harassment* dapat disimpulkan bahwa *sexual harassment* adalah bentuk perilaku yang tidak dapat diterima, baik melalui gerakan fisik atau seksual, komentar yang merendahkan alat kelamin seseorang (mempermalukan pasangan hingga meniru pengguna lain), atau melalui materi seksual eksplisit yang menimbulkan perasaan terancam, malu, kesaksian palsu, ketidakjujuran, pelecehan, dan pelanggaran terhadap keamanan diri sendiri atau orang lain. Terjadinya *sexual harassment* dapat melibatkan pasangan pria dan wanita, serta sesama jenis.

2. Aspek-Aspek Sexual Harassment

Mayer, et. al (1987) menjelaskan secara umum ada tiga aspek yang mendefinisikan *sexual harassment* yaitu aspek perilaku, dan aspek situasional.

a. Aspek Perilaku

Sexual harassment didefinisikan sebagai apapun yang bersifat tidak diinginkan, godaan seksual dapat muncul dalam berbagai cara seperti secara halus, kasar, fisik, atau verbal (Farley, 1979). Tindakan *Sexual harassment* yang banyak dialami adalah verbal dan godaan secara fisik (Kremer & Marks, 1992), pelecehan verbal hingga kini lebih banyak dialami dibandingkan dengan pelecehan secara fisik. *Sexual harassment* dalam bentuk verbal dapat berupa gurauan atau pesan seksual terus menerus, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan *sexist* mengenai pakaian maupun tubuh, dan permintaan untuk dilayani yang mengarah ke seksualitas yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka.

Ajakan melecehkan secara fisik dapat berupa penampilan yang menarik, menyentuh bagian tubuh, dan cumbuan. Hal ini termasuk mencubit, meremas atau menggelitik, mencium di tempat umum,

gangguan terhadap aktivitas seksual, ajakan untuk berkencan dengan insentif atau memojokkan (dalam situasi kamar yang sepi), ajakan seksual, memaksa perempuan untuk menciumnya, proposisi seksual, ancaman aktivitas seksual baik secara halus maupun kasar, upaya perkosaan dan perkosaan (Mayer, 1987).

b. Aspek Situasional

Sexual harassment dapat terjadi di manapun dan dengan kondisi tertentu. Koban dari tindak *sexual harassment* tidak memandang dari ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan. *Sexual harassment* merupakan masalah yang diidentifikasi oleh (Gutek & Dunwoody, 1987) dengan 81% hingga 98% pekerja dewasa dan responden mahasiswa melaporkan bahwa aktivitas seksual merupakan bagian dari persyaratan yang ada dalam pekerjaan. Selain itu, para ahli yang disebutkan sebelumnya menekankan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi klasifikasi suatu insiden sebagai pelecehan seksual, termasuk perilaku yang terlibat, korelasinya dengan peserta, rasio usia/jenis kelamin, jenis kelamin penilai, dan peran pekerjaan.

Selain itu, *sexual harassment* tersebut dinyatakan ilegal berdasarkan dalam keadaan dan kondisi tertentu yang membuat tindakan *sexual harassment* dianggap ilegal menurut hukum. Legalitas fokus pada penetapan kriteria yang menjelaskan kapan tindakan tertentu melanggar hukum, memberikan landasan bagi korban untuk mencari keadilan, dan memastikan bahwa perilaku *sexual harassment* dapat diproses secara efektif melalui mekanisme hukum yang berlaku (Moonik et al. 2024). Sebuah tindakan dapat dinyatakan sebagai pelanggaran hukum apabila memenuhi kriteria tertentu yang diatur dalam peraturan perundang-undangan (Baihaqi et al. 2023). Salah satu kondisi utama adalah ketika tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban atau dengan adanya paksaan, ancaman, atau intimidasi. Contohnya dapat berupa sentuhan fisik yang tidak

diinginkan atau komentar seksual yang tidak pantas dapat dianggap ilegal jika tanpa izin atau menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan pada korban.

Tindakan tersebut menjadi ilegal jika dilakukan dalam situasi di mana korban tidak memiliki kemampuan untuk memberikan persetujuan, seperti karena ketidakmampuan fisik, mental, atau pengaruh alkohol dan obat-obatan. Legalitas juga diperkuat dalam konteks penyalahgunaan kekuasaan, misalnya ketika seseorang dalam posisi otoritas memanfaatkan kekuasaan tersebut untuk memaska atau mempengaruhi korban melakukan tindakan seksual tertentu. Dalam kasus seperti ini, ada ketimpangan kekuasaan yang membuat korban merasa terpaksa atau tidak dapat menolak perintah tersebut. Dalam keadaan lain juga dapat dinyatakan ilegal jika tindakan tersebut menciptakan lingkungan yang mengintimidasi (Moonik et al. 2024), tidak aman, atau merendahkan martabat seseorang, baik di tempat kerja, institusi pendidikan, maupun ruang publik. Peraturan hukum juga dapat sering mencakup kasus *sexual harassment* yang melibatkan ancaman konsekuensi negatif, seperti pemecatan, penurunan pangkat, atau gagal promosi jika korban tidak menuruti permintaan pelaku.

Kurnianingsih (2003) mengungkapkan hal yang menjadi fokus dari aspek *sexual harassment* di lingkungan publik maupun swasta terbagi menjadi tiga hal yakni aspek perilaku, aspek sosial dan aspek psikologis.

- a. Aspek Perilaku, dalam penerapannya aspek ini membahas *sexual harassment* mencakup tindakan yang tidak diinginkan, seperti komentar atau sentuhan yang bersifat seksual, yang sering kali dilakukan oleh individu yang mempunyai kekuasaan lebih. Aspek ini fokus pada bagaimana tindakan tersebut sering kali dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan lebih dan bagaimana perilaku ini dapat terjadi di berbagai konteks, baik di tempat kerja, pendidikan, maupun lingkungan sosial lainnya (Glass, 1988)

- b. Aspek Sosial, pentingnya memahami bahwa norma dan budaya yang ada dalam masyarakat yang sering kali membenarkan atau mengabaikan tindakan-tindakan (Moonik et al. 2024) yang menekankan seksual. Aspek ini mencakup bagaimana lingkungan sosial dapat menciptakan kondisi yang tidak aman bagi perempuan atau korban, intimidasi terhadap korban (Moonik et al. 2024) serta stigma yang melekat pada korban yang cenderung membuat korban enggan melaporkan kejadian yang mengejutkan seperti *sexual harassment*.
- c. Aspek Psikologis, meliputi dampak emosional korban, seperti trauma, kecemasan, dan gangguan mental. Kondisi psikologis korban saat kejadian pelecehan seksual mempengaruhi sebagian besar dampak pelecehan seksual. Kondisi yang dimaksud termasuk pemahaman dan persepsinya. Pryor dan Day (1988) melakukan eksperimen untuk menguji gagasan bahwa pemrosesan informasi tentang pengalaman sosial-seksual dapat mengubah interpretasi pengalaman tersebut, membuatnya tampak lebih atau lebih buruk. Karakteristik individu seperti *self esteem*, *locus of control* dan religiusitas dapat mempengaruhi persepsi terhadap *sexual harassment* (Baker et al. 1990).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas mengenai aspek *sexual harassment* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek *sexual harassment* yaitu aspek perilaku yang melihat bagaimana tindakan tersebut dikatakan sebagai *sexual harassment* atau tidak, aspek situasional dimana *sexual harassment* dalam kondisi atau konteks tertentu, dan aspek psikologis dimana dampak dari tindakan tersebut menyebabkan kondisi gangguan psikologis dan persepsi individu terhadap pemahaman seksual juga mempengaruhi dampak dari *sexual harassment* tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi *Sexual Harassment*

Menurut Gutek dan Dunwoody (1987) memaparkan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap situasi yang dinilai sebagai *sexual harassment* yaitu:

- a. Perilaku yang terlibat. Daripada perilaku lain, perilaku yang eksplisit, menunjukkan suatu ancaman atau sejenis peringatan jauh dianggap lebih cenderung menunjukkan tindakan *sexual harassment*. Jika perilaku tersebut dilakukan oleh laki-laki yang melakukan intensi negatif yang terus menerus terhadap perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh Pryor dan Day (1988), orang akan lebih cenderung mempersepsikan rayuan seksual terhadap perempuan sebagai suatu tindakan *sexual harassment*.
- b. Hubungan di antara dua orang yang terlibat. Pelecehan yang dilakukan oleh atasan cenderung lebih dipersepsikan sebagai pelecehan seksual dibanding jika pelaku adalah rekan kerja atau bawahan. Posisi kekuasaan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu.
- c. Usia Penilai. Menurut Farley dalam temuannya, menunjukkan bahwa dibandingkan dengan perempuan dari segala etnis, usia, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan status pernikahan, hasilnya masyarakat akan lebih cepat memersepsikan pelecehan terhadap perempuan yang lebih muda dalam bentuk yang serius (Farley, 1979).
- d. Jenis kelamin Penilai (Rater). Perempuan akan menilai tindak *sexual harassment* dari sudut pandang yang luas dan batasan yang lebih luas dibandingkan laki-laki yang merating perilaku seksual yang ekstem sebagai *sexual haraassment* (Farley, 1979).
- e. Karakteristik Pribadi. Persepsi seseorang terhadap pelecehan seksual dipengaruhi oleh *self-esteem*, *locus of control*, dan religiusitas. Individu dengan harga diri yang tinggi dan religiusitas tinggi lebih peka dan tegas dalam memersepsikan tindakan sebagai pelecehan. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* dan *locus of control*

yang rendah cenderung memiliki persepsi terhadap pelecehan seksual yang rendah (Kurnianingsih, 2003).

- f. Kebutuhan Ekonomi dan Ketergantungan pada Pekerjaan. Perempuan yang sangat tergantung pada pekerjaannya cenderung tidak melaporkan pelecehan dan bahkan tidak menyadari atau tidak mempersepsi pelecehan sebagai bentuk kekerasan karena takut kehilangan pekerjaan.

Selaras dengan pendapat ahli di atas, menurut Sylvester (2014) juga menambahkan terkait faktor penyebab terjadinya *sexual harassment* yakin:

- a. Pemantauan orang tua yang rendah (*Low Parental Monitoring*): dalam penelitian yang dilakukan oleh Sylvester (2014) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang kurang dapat menimbulkan individu tidak mengetahui batasan yang jelas tentang pemahaman batasan fisik maupun psikis yang berdampak kepada pengetahuan dan pemahaman individu terhadap persepsi pelecehan seksual.
- b. Pola Asuh Permisif: individu yang dibesarkan dengan gaya pola asuh permisif, yang dimana orang tua memberikan kebebasan berlebihan dan minim batasan yang jelas berdampak dalam kemampuan mempersepsikan sesuatu kedalam hal yang positif atau negatif, seperti persepsi pelecehan seksual (Rohayani et al. 2023) dibandingkan dengan pola asuh otoriter.
- c. *Self-Esteem* yang rendah: individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko yakni pelecehan sekual. Perempuan yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi cendeung memiliki *self-esteem* yang rendah, serta dapat berakibat pada ketidakmampuan meraih kehidupan yang menyenangkan, perasaan tidak berdaya, dan kecenderungan untuk terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (Hapsari et al. 2019), seperti dalam mempengaruhi persepsi perempuan

terhadap diskriminasi dan tindakan yang merendahkan perempuan, dalam hal ini pelecehan seksual (Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap pelecehan seksual yaitu perilaku yang terlibat, hubungan antara dua orang yang terlibat, usia penilai, jenis kelamin penilai, karakteristik pribadi dan kebutuhan ekonomi serta ketergantungan pada pekerjaan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk persepsi individu terhadap suatu informasi yang dalam hal ini persepsi tentang pelecehan seksual.

4. Perspektif Islam Tentang Persepsi Sexual Harassment

Islam menegaskan bahwa Islam memiliki dasar moral untuk semua aspek eksistensi manusia, yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan semua jenis aspirasi manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam menekankan pentingnya hubungan integratif antara manusia dengan Tuhan dan makhluk hidup lainnya. Seseorang dapat dianggap baik selama mereka tidak melanggar prinsip-prinsip moral, etika, atau agama. Namun, beberapa orang dengan keyakinan tertentu tidak menganggap seseorang melanggar jika hanya melanggar ajaran agama dan tidak melanggar etika atau moralitas masyarakat sekitar (Rodiah et al. 2010).

Manusia sendiri adalah makhluk yang diciptakan memiliki amanah dan juga khalifah salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Jumlah alat indera yang dimiliki oleh manusia adalah lima macam yang berfungsi dalam melakukan persepsi, dikarenakan kelima alat indera mampu memahami informasi yang bermakna bagi individu. Al Qur'an menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan panca indera yang dimiliki oleh manusia, diantaranya yaitu surat An Nahl ayat 78:

وَالْأَفِدَةُ وَالْأَبْصَرُ الْسَّمِعُ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئاً تَعْلَمُونَ لَا أَمْهِنُكُمْ بُطُونَ مِنْ أَخْرَ جَكْمٍ وَالله

شَكُّرُونَ لِعَلَّكُمْ

Artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*” (QS. An-Nahl : 78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir dengan tidak megetahui apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia dapat merasakan, mengetahui, apa yang terjadi padanya dari berbagai hal diluar sana yang dinilai baru dan mengandung perasaan-perasaan yang sifatnya berbeda satu dengan manusia lainnya. Maka, alat indera akan membantu manusia untuk memahami lingkungan dan mampu hidup di lingkungan tersebut.

Persepsi dalam pandangan Islam merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh individu ketika memahami informasi melalui panca indera seperti mata digunakan untuk melihat, teling untuk mendengar, hidung berfungsi untuk penciuman, hati digunakan untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal. Persepsi pelecehan seksual merupakan suatu tanggapan individu terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui panca indera.

Dalam perspektif Islam, persepsi *sexual harassment* sebagai sebuah pandangan bentuk perilaku yang melanggar norma, nilai moral, etika dan hukum syariat. Islam sangat menekankan pentingnya kehormatan, kesucian, dan penghormatan terhadap martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Persepsi terhadap *sexual harassment* dalam islam berkaitan erat dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada kebaikan dan mecegah kemungkaran), serta tanggung jawab terhadap akhlak dan perilaku individu di hadapan Allah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perspektif islam tentang persepsi terhadap *sexual harassment* adalah sangat jelas bahwa perilaku tersebut ditetapkan sebagai perbuatan tercela dan berdosa, Islam tidak hanya menolak perilaku *sexual harassment* dalam

bentuk apa pun, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memiliki persepsi dalam menanggapi perilaku tersebut untuk menolak, dan juga menindak secara tegas pelecehan secara adil. Persepsi *sexual harassment* dilandaskan oleh niat menjaga kesucian, kehormatan, dan keadilan antar sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai syariat.

C. Pengertian Kecenderungan *Cinderella Complex*

1. Pengertian Kecenderungan *Cinderella Complex*

Pada awal tahun 1980-an, seorang terapis yang tinggal di New York, Colette Dowling, mengembangkan *cinderella complex*. Salah satu tokoh utama dalam dongeng “Cinderella” merupakan inspirasi dari frasa “*Cinderella Complex*”, karena ia mendambakan seorang pangeran datang dan membebaskannya dari kesedihan dan penderitaan. *Cinderella complex*, menurut Saha dan Safri (2016), adalah suatu kecenderungan sikap dan ketakutan yang dirasakan oleh perempuan ketika ingin mengeksplorasi otak dan kreativitasnya secara maksimal, sehingga membuat perempuan menanti sesuatu atau seseorang di luar kehidupannya untuk membantunya. *Cinderella complex* adalah nama lain dari ketergantungan yang ditunjukkan oleh rasa takut akan kemandirian, menurut Dowling (1990).

Cinderella Complex, menurut Dowling (1990), adalah kecenderungan ketergantungan psikologis pada perempuan yang bermanifestasi sebagai kerinduan yang kuat akan perlindungan, perhatian, dan keyakinan bahwa sesuatu di luar diri sendiri akan membantunya. Faktor utama yang melumpuhkan perempuan adalah kondisi ketakutan akan kemandirian, yang mencegah mereka untuk memanfaatkan kecerdasan dan daya cipta mereka sepenuhnya. Untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan nyaman dengan mendukung orang lain, perempuan menunggu orang lain mengambil alih kehidupan mereka (Saha & Safri, 2016).

Dalam psikologi klinis atau kedokteran jiwa, istilah “*Cinderella Complex*” tidak digunakan untuk menggambarkan suatu gangguan.

Cinderella Complex adalah istilah yang digunakan oleh Dowling untuk menggambarkan perbedaan perilaku antara pria dan wanita. Gangguan kepribadian dependen dapat dikaitkan dengan *Cinderella Complex* jika pola perilaku yang mengganggu yang ditimbulkannya memengaruhi kualitas hidup seseorang. Menurut (Nevid et al. 2003) ketergantungan ini juga secara langsung berkaitan dengan gangguan kepribadian dependen, yang didefinisikan sebagai ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain dan ketidakmampuan untuk membuat keputusan untuk diri sendiri.

Keinginan yang sangat besar dan berlebihan untuk diperhatikan, yang menghasilkan perilaku patuh dan kecemasan berpisah, disebut sebagai gangguan kepribadian dependen dalam DSM-V (2013). Selain itu, orang dengan gangguan kepribadian dependen merasa takut dan tidak berdaya. Selain itu, orang ini sering merasa tidak nyaman saat sendirian karena keinginan yang besar untuk diperhatikan oleh orang lain. Hal ini mungkin disebabkan karena pria dan wanita memiliki pengalaman sosialisasi masa kecil yang berbeda, menurut Davison et al. (2014). Orang yang menderita gangguan kepribadian dependen sering merasa sadar diri dan patuh, meremehkan keterampilan dan kemampuan mereka, dan sering menyebut diri mereka “bodoh”. Individu dengan gangguan kepribadian dependen juga mengaggap bahwa kritik dan ketidaksetujuan sebagai bukti ketidakberhargaan mereka dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Individu akan mencari perlindungan yang berlebih dari orang lain. Individu juga akan menghindari posisi yang mengembang tanggung jawab dan menjadi cemas ketika dihadapkan dengan sebuah keputusan (DSM-V, 2013).

Meskipun perempuan dengan *Cinderella Complex* akan mengakui bahwa mereka menginginkan kemandirian, mereka menunjukkan tekanan mental sebagai akibat dari pergulatan batin yang mendalam (Dowling & Dowling, 1990). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa meskipun secara mental perempuan selalu mencari perhatian dan perlindungan dari orang lain, mereka juga secara konstan menginginkan kebebasan. Karena

itu, kekuatan dan dorongan perempuan untuk menjadi mandiri menurun, dan mereka tidak memiliki keberanian untuk menghadapi rintangan atau bersaing.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kecenderungan *cinderella complex* yaitu menggambarkan kecenderungan ketergantungan psikologis perempuan terhadap orang lain dalam hal perlindungan dan pengambilan keputusan, sehingga menghambat kemandirian dan perkembangan diri mereka. Meskipun banyak perempuan menyatakan ingin mandiri, mereka sering kali mengalami konflik batin yang membuat mereka tetap bergantung pada orang lain untuk merasa aman dan dihargai. Konsep ini dikaitkan dengan gangguan kepribadian dependen, yang ditandai dengan ketidakmampuan mengambil keputusan sendiri, rasa tidak berdaya, serta kecemasan berlebih saat menghadapi tanggung jawab. Akibatnya, perempuan yang mengalami kecenderungan *cinderella complex* akan cenderung ragu dalam memanfaatkan potensi mereka, menghindari tantangan, dan menyerahkan kendali hidupnya kepada pihak lain, yang pada akhirnya dapat menghambat kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi mereka.

2. Aspek-aspek Kecenderungan *Cinderella Complex*

Gambaran perempuan yang menunjukkan adanya kecenderungan terhadap *cinderella complex* menurut Dowling (1990) yakni rendahnya kemandirian, yang selanjutnya ditunjukkan dengan aspek-aspek kecenderungan *cinderella complex* sebagai berikut:

- Mengharapkan pengarahan dari orang lain

Inisiatif dan kreativitas para perempuan telah digantikan oleh ketergantungan. Karena hal tersebut, perempuan selalu enggan untuk bertindak. Jika mereka telah mencapai titik di mana mereka mencari nasihat atau bimbingan dari orang lain, barulah mereka akan mengambil tindakan atau membuat keputusan (Symons; dalam Dowling & Dowling, 1990).

- Kontrol diri eksternal

Perempuan akan menunjukkan sifat ini ketika mereka menemukan bahwa tingkat pencapaian mereka sendiri menurun dan mereka kehilangan minat untuk mencapai lebih banyak lagi. Selain itu, perempuan akan cenderung merasa tidak memiliki kontrol untuk *problem solving* sendiri (Saha & Safri, 2016) atau untuk mempengaruhi lingkungan.

c. Rendahnya harga diri

Perempuan yang dalam dirinya terdapat kurangnya harga diri, dampaknya sering mengalami tekanan inisiatif dan membuang aspirasi dari dirinya sendiri (Dowling & Dowling, 1990). Hal ini berkaitan juga dengan rasa tidak nyaman yang begitu mendalam serta ketidakpercayaan mengenai kemampuan serta nilai dirinya pribadi maupun menilai sesuatu diluar dirinya. Harga diri yang cenderung kurang berhubungan erat dengan kecemasan, perasaan tak berdaya, dan kelemahan.

d. Menghindari tantangan dan kompetisi

Ketidakmampuan mereka untuk menghadapi kecemasan, berkompetisi, dan maju dalam menghadapi segala rintangan biasanya disebabkan oleh unsur-unsur emosional termasuk takut salah, merasa tidak enak dengan teman, dan tidak memiliki semangat hidup (Robinson, 2016).

e. Mengandalkan laki-laki

Perempuan lebih bergantung pada laki-laki untuk mendapatkan perlindungan dan dukungan finansial karena ketergantungan dan kurangnya keahlian mereka. Laki-laki diberi beban kepemimpinan dan tugas ekonomi. Perempuan sering kali tumbuh menjadi tergantung secara ekonomi dan mental pada laki-laki (Dowling & Dowling, 1990). Perempuan yang terpengaruh oleh ketergantungan ini dapat mengalami kekhawatiran ekstrem yang tampaknya tidak memiliki penyebab yang valid. Akibatnya, individu tersebut dianggap tidak

berdaya dan tidak mampu mencapai apa pun tanpa bantuan dari orang lain.

f. Ketakutan kehilangan feminitas

Kekhawatiran bahwa menjadi mandiri dan sukses dalam pekerjaan akan mengorbankan sisi feminitas mereka. Perempuan khawatir bahwa mereka akan menjadi kurang dari sosok yang lembut, tenang, hati-hati, cerdas, dan penuh kasih seperti yang selama ini mereka kenal. Batas ketergantungan dalam kecenderungan perilaku *cinderella complex* juga tidak dapat diprediksi; hal ini muncul ketika seorang perempuan merasa tidak berdaya dalam menghadapi krisis yang dapat memperumit keadaannya, sementara tidak ada seorang pun yang hadir untuk mendukung atau menemaninya pada saat itu (Symons; dalam Dowling & Dowling, 1990).

Menurut Saputri (2013) juga menjelaskan aspek-aspek kecenderungan *cinderella complex*:

a. Adanya keinginan untuk dirawat

Terdapat dorongan dalam diri individu, khususnya perempuan, untuk merasakan perhatian yang intens dari orang lain sebagai bentuk validasi akan eksistensinya. Dalam hal ini, perhatian yang diterima menjadi simbol dari rasa dihargai dan diakui keberadaannya, dengan harapan bahwa dirinya menjadi pusat perhatian dalam lingkungan sosialnya (Dowling & Dowling, 1990).

b. Adanya keinginan untuk dilindungi dan disayangi

Sebagian perempuan menunjukkan kerinduan terhadap bentuk kasih sayang yang konsisten dan memuaskan, baik dari figur orang tua maupun lingkungan terdekat. Perilaku seperti ingin selalu ditemani, dijemput, atau dimanja mencerminkan kebutuhan emosional untuk merasa aman, dicintai, dan dilindungi secara emosional (Saha & Safri, 2016).

c. Adanya keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya

Terdapat keyakinan yang kuat bahwa individu tidak harus menghadapi masalahnya seorang diri. Dalam hal ini, perempuan meyakini bahwa orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau pasangan, akan hadir sebagai sumber bantuan dan pertimbangan. Keyakinan ini sering disertai kecenderungan untuk mencari dukungan atau meminta pendapat dari orang lain saat dihadapkan pada situasi sulit (Newfields, 2003).

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disarikan bahwa aspek-aspek dari kecenderungan *cinderella complex* mencakup kecenderungan untuk mengandalkan pengarahan dari orang lain, adanya kebutuhan akan perlindungan dari pihak eksternal, dominasi kontrol diri yang bersumber dari luar, serta persepsi negatif terhadap harga diri. Selain itu, individu dengan kompleks ini cenderung menghindari tantangan dan persaingan, merasa cemas akan kehilangan identitas feminitasnya, menunjukkan sikap merendahkan diri di hadapan orang lain, dan memiliki pola relasi yang bersifat ketergantungan. Secara tidak disadari, mereka juga mengarahkan sebagian besar energi psikisnya untuk mencari cinta dan pertolongan, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang dianggap sulit atau menakutkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan *Cinderella Complex*

Fauzan (2022) mengungkapkan bahwa kecenderungan *cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Pola asuh orang tua

Menurut Dowling (1990) memaparkan bahwa “*perempuan dari dahulu itu di didik berbeda dari pria*”, anak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asersif, dan lebih bertanggung jawab. Pola asuh orang tua berdampak mengarahnnya pada kecenderungan *cinderella complex* pada perempuan, disebabkan bahwa keluarga ialah kelompok sosial yang pertama dimana anak akan tumbuh dan dapat berinteraksi

(Anggraeni & Rohmatun, 2020). Pola asuh permisif dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi pada remaja yang juga dimediasi dengan harga diri (Jannah et al. 2022).

2. Kematangan pribadi

Kematangan merupakan proses yang akan terus terjadi dalam sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan perilaku, yang mana reaksi-reaksi organisme dapat secara tepat dihadapkan dengan alam sekitar yang beragam, sehingga menjadikan organisme memiliki kemampuan mempertahankan keutuhan sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan (Saha & Safri, 2016).

3. Konsep diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Fauzan, 2022), individu dengan konsep diri negatif cenderung memandang dirinya secara tidak berharga dan membandingkan diri secara merugikan dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri positif mampu menilai dirinya secara realistik dan menerima dirinya apa adanya. Effendi (dalam Fauzan, 2022) menambahkan bahwa perbedaan konsep diri antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perlakuan sosial yang berbeda terhadap keduanya. Pola asuh, norma sosial, serta stereotipe yang diterima dan diinternalisasi oleh perempuan sejak dini berperan dalam membentuk konsep diri mereka. Ketika konsep diri perempuan dipenuhi oleh pandangan negatif dan harga diri yang rendah, hal ini dapat mendorong munculnya kecenderungan *Cinderella Complex* dalam diri mereka.

Menurut Dowling (1990) terdapat lima faktor yang mempengaruhi perempuan memiliki kecenderungan *cinderella complex* terjadi dalam dirinya, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil (Dowling & Dowling, 1990).
- b. Adanya dominasi orang tua yang membatasi anak dalam menentukan segala aktivitas bahkan keputusan (Joseph et al. 2021).

- c. Adanya pertolongan dan perlindungan yang berlebihan pada perempuan (Saha & Safri, 2016).
- d. Budaya yang menyebut bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah (Saha & Safri, 2016).
- e. Media umum seperti digital yang menampilkan cerita dan standar kecantikan perempuan yang tidak realistik dan tidak sesuai dengan agama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memperngaruhi seseorang mengalami kecenderungan *cinderella complex* yaitu pola asuh orang tua, kematangan pribadi, konsep diri, kebutuhan untuk dicintai, budaya, dan media massa.

4. Perspektif Islam Tentang Kecenderungan *Cinderella Complex*

Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa seseorang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kecenderungan *cinderella complex* adalah fenomena psikologis yang menggambarkan kecenderungan dalam ketergantungan emosional seorang perempuan terhadap figur sosok laki-laki sebagai penyelamat hidupnya. Istilah ini diperkenalkan oleh Colette Dowling dalam bukunya *The Cinderella Complex: Women's Hidden of Independence*, menunjukkan bahwa beberapa perempuan memiliki kecenderungan menghindari kemandirian dan berharap adanya sosok yang akan menyelamatkan perempuan dari berbagai tantangan kehidupan. *Cinderella complex* bertentangan dengan prinsip usaha mandiri yang ditekankan dalam Islam yang terdapat dalam Al Qur'an surah An-Najm ayat 39, Allah berfirman :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا سَعْيٌ

Artinya: “ *Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*”

Manusia dalam melakukan segala tindakan baik maupun buruk akan memberikan kemaslahatan dari usahanya sendiri maka manusia tidak

memiliki hak terhadap pahala suatu perbuatan yang tidak dilakukannya. Dari ayat diatas, segala bentuk ibadah badaniah, seperti sholat, haji dan tilawah, karena Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengatakan hal yang demikian kepada umat islam, tidak pernah memerintahkan umat menggunakan sindiran dan dengan perantaraan *nas* dan tidak pula para sahabat yang memberitahukan kepada umat muslim. Para ulama juga menafsirkan bahwa ayat ini mengandung prinsip kausalitas, dimana setiap hasil dalam kehidupan manusia bergantung pada usaha yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hukum sunnatullah, yaitu ketetapan Allah dalam menciptakan keteraturan di alam semesta. Dalam kajian tafsir kontemporer, ayat ini juga dikaitkan dengan konsep *self-determination*, yaitu bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak boleh pasif dalam menjalani kehidupan.

Menurut Surah An-Najm ayat 39, kecenderungan *cinderella complex* bertentangan dengan prinsip usaha mandiri yang ditekankan dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan tidak boleh bergantung sepenuhnya pada orang lain untuk mencapai keberhasilan atau kesejahteraan. Konsep ini juga berkaitan dengan prinsip kerja keras dalam Islam, dimana seseorang harus berusaha secara aktif untuk mengubah nasibnya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Ar-Ra'd (13:11) dimana Allah berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*"

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki kedudukan yang tinggi sebagai individu yang mandiri dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Sejarah Islam mencatat banyak sosok perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki untuk mencapai kesuksesan, seperti Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi Muhammad SAW. yang merupakan seorang

pengusaha sukses sebelum menikah dengan Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong perempuan untuk memiliki kemandirian finansial, intelektual, dan emosional, sebagaimana disiratkan dalam Q.S An-Najm ayat 39.

Dalam pendekatan psikologi Islam, ketergantungan berlebihan kepada manusia dapat menyebabkan kelemahan mental dan spiritual, karena seharusnya seorang muslim hanya bertawakal kepada Allah setelah berusaha. Jika seorang perempuan terus-menerus menunggu "pangeran penyelamat" tanpa melakukan usaha nyata untuk memperbaiki dirinya, maka ia telah mengabaikan prinsip yang ditegaskan dalam ayat ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi kecenderungan *cinderella complex*, solusi yang ditawarkan Islam adalah menanamkan kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab atas usahanya sendiri dan harus berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

D. Pengertian Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhannya yang dalam memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat sedikit dalam arti lain orang tua selalu menuruti dan membebaskan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan memberikan kebebasan untuk anak dalam melakukan semua hal yang diinginkan sehingga anak tidak bisa mengatur perilaku dan selalu memaksakan kehendak mereka. Menurut Santrock et al. (2002) terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua mempunyai dampak terhadap perkembangan seseorang. Menurut Santrock et al. (2002), pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang di terima anak dimana orang tua berinteraksi dekat dengan anak namun tanpa menuntut atau mengontrol. Orang tua seperti ini membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya, sehingga anaknya tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya.

Kemudian menurut Santrock et al. (2002) juga menerangkan jika anak yang diberikan pola asuh permisif akan memiliki harga diri yang rendah, mereka tidak bisa bersikap dewasa, sulit menghargai orang lain, sulit dalam mengatur perilakunya, tidak bisa mengikuti aturan, bersikap egois, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Waston dan Rois (2017) pola asuh permisif adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam membentuk kepribadian dengan cara memberikan pengawasan serta pengarahan yang longgar serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala hal tanpa pengawasan yang ketat. Dalam hal ini, dalam penerapan pola asuh permisif memiliki kecenderungan dimana para orang tua enggan menegur bahkan memberikan peringatan untuk anak jika telah melakukan kesalahan dalam dalam kondisi yang berbahaya.

Baumrind (dalam Santrock et al. 2002) mendeskripsikan gaya asuh permisif sebagai pendekatan pengasuhan yang ditandai dengan tingginya penerimaan terhadap keinginan dan tindakan anak, namun tanpa diimbangi dengan penerapan disiplin atau konsekuensi yang jelas. Pola asuh ini tercermin ketika orang tua cenderung tidak menetapkan batasan maupun pengendalian terhadap perilaku anak, bahkan ketika anak melakukan kesalahan (Situmorang et al. 2017). Arifin (2019) menambahkan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa disertai arahan atau pertanyaan kritis. Penerapan pola asuh ini umumnya minim aturan maupun bimbingan yang konsisten, sehingga kontrol dan tuntutan terhadap perilaku anak menjadi sangat rendah. Senada dengan hal tersebut, Nasution (2018) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menyerahkan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada anak, memberikan ruang yang sangat luas untuk bertindak, namun kurang dalam aspek disiplin dan pengawasan.

Hal itu di dukung oleh Kartila et al. (2022) bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak memikirkan pertumbuhan anak secara

utuh. Menurut Petranto (2005), pola asuh permisif memiliki kesamaan dengan pola asuh lainnya. Dalam gaya ini, orang tua tidak mengambil peran aktif dalam kehidupan anak mereka, memberikan mereka kebebasan penuh tanpa pengawasan orang tua dalam bentuk apa pun. Orang tua biasanya tidak memberikan bimbingan atau memberikan disiplin, itulah sebabnya anak cenderung lebih menyukai gaya pengasuhan ini. Menurut Ridwan (2022), pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola asuh yang menempatkan anak sebagai pusat. Pendidikan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan gaya ini menekankan pada kebutuhan anak, memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas. Namun, perlu dicatat bahwa pola asuh permisif juga memiliki dampak buruk berupa berkurangnya pengawasan orang tua terhadap anak.

Dalam pandangan Baumrind (dalam Tridonanto, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mempunyai dua dimensi kontrol, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dalam dimensi kontrol ini orang tua memiliki lima aspek, yakni; pembatasan (*restrictiveness*), tuntutan (*demandingness*), sikap ketat (*strictness*), campur tangan (*intrusiveness*), kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*). Orang tua harus memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan yang sulit dimengerti oleh anak. Batasan ini juga berkaitan dengan batasan antara orang tua dengan anak, yakni seperti privasi, terkait fisik, dan campur tangan ketika usia anak sudah menunjukkan kemandirian dan kedewasaan.

Dengan memperhatikan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan orang tua yang di terima oleh anak yang cenderung memberikan kebebasan pada anak dan kurangnya batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini sering mengakibatkan anak membuat lebih banyak keputusan sendiri dan kurangnya bimbingan serta perhatian dari orang tua.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut pendapat Hurlock (1980), mengemukakan aspek dari pola asuh permisif, yaitu:

a. Kontrol terhadap anak kurang

Ridwan (2022) mengemukakan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung tidak memberikan arahan yang jelas mengenai perilaku yang sesuai dengan norma sosial, serta kurang memperhatikan lingkungan pergaulan anak. Ketidakhadiran bimbingan ini menyebabkan anak tumbuh tanpa pemahaman yang memadai tentang batasan sosial yang berlaku. Akibatnya, anak berisiko menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat, kurang memiliki empati, dan menunjukkan kontrol diri yang lemah dalam memilih pergaulan.

b. Pengabaian keputusan

Menurut Santrock et al. (2002) orang tua dengan gaya asuh permisif cenderung memberikan keleluasaan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, tanpa keterlibatan atau pertimbangan dari pihak orang tua. Dalam pola ini, pengawasan terhadap aktivitas anak bersifat minimal, sehingga orang tua tidak banyak terlibat dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam keseharian anak. Akibatnya, anak menjalani banyak aktivitas dengan kebebasan tinggi namun kurang mendapatkan arahan atau pendampingan dari orang tua.

c. Orang tua bersifat masa bodoh

Nur Haini (2020) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung tidak memperhatikan perilaku anak dan tidak memberikan hukuman ketika anak berperilaku menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

d. Pendidikan bersifat bebas

Rahman et al. (2018) menyatakan bahwa dalam pola asuh permisif, anak diberikan kebebasan untuk memilih sekolahnya sendiri tanpa adanya nasehat atau panduan yang cukup dari orang tua. Selain itu, orang tua cenderung kurang memberikan bimbingan ketika anak

melakukan kesalahan, serta kurang memperhatikan aspek pendidikan moral dan agama dalam perkembangan anak. Dalam artian, orang tua menganggap bahwa ketika anak berada disekolah, berarti itu bukan tanggung jawabnya melainkan tanggung jawab guru.

Menurut Tridonanto (2014) pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persahabatan anak-anak tidak penting bagi orang tua.
- b. Orang tua kurang menyadari kebutuhan anak-anaknya. Jarang berbincang dengan orang lain, terutama untuk menyuarakan keluh kesah atau meminta akomodasi.
- c. Orang tua tidak pernah memutuskan konsekuensi apa yang perlu dipertimbangkan saat berperilaku, dan orang tua tidak peduli dengan hubungan anak-anaknya sendiri.
- d. Orang tua tidak peduli dengan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya.
- e. Kegiatan kelompok yang diikuti oleh anak tidak menjadi perhatian orang tua.
- f. Orang tua tidak peduli tentang perilaku anak, tidak mengetahui anak memiliki tanggung jawab atau tidak (Haini, 2020).

Aspek-aspek diatas dapat disimpulkan dengan orang tua yang kurang mengontrol anak, tidak peduli terhadap keputusan, bersikap apatis, dan memberikan pendidikan gratis kepada anak. Pola asuh permisif ditandai dengan minimnya kontrol dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, sehingga anak cenderung tidak mendapatkan arahan mengenai norma sosial dan perilaku yang sesuai. Orang tua dengan pola asuh ini sering membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan atau pertimbangan yang matang, serta tidak memberikan hukuman atau konsekuensi atas tindakan yang bertentangan dengan norma. Selain itu, mereka bersikap masa bodoh terhadap pendidikan anak, tidak memperhatikan aspek moral dan agama, serta menganggap sekolah sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak. Kurangnya

komunikasi dan kepedulian terhadap kehidupan sosial serta emosional anak juga menjadi ciri khas pola asuh ini, di mana orang tua tidak menaruh perhatian pada pergaulan, tanggung jawab, atau kegiatan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Faktor-faktor yang mengakibatkan pola asuh permisif selain peran keluarga dalam merawat anak, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi (Marcelina, 2013) yaitu:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua (Nuryatmawati, 2020). Perbedaan keluarga yang tinggal di komunitas perkotaan besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan tidak sama pola asuhnya. Keluarga yang tinggal di perkotaan besar memiliki kecemasan yang besar ketika anaknya pergi dari rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di pedesaan kecemasan yang dimiliki sangat kecil ketika anak sedang pergi dari rumah.

b. Sub kultur budaya

Unsur-unsur yang mempengaruhi gaya pengasuhan juga mencakup subkultur budaya. Filosofi pengasuhan yang berbeda digunakan dalam budaya yang berbeda. Misalnya, dalam budaya tertentu, anak-anak bebas menentang peraturan orang tuanya, namun tidak demikian halnya di budaya lain (Zulkarnain et al. 2023).

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga (Rohayani et al. 2023).

Menurut Siregar et al. (2022) faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif antara lain:

a. Tingkat ekonomi

Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, akan cenderung mengabaikan perannya dalam pengasuhan dan memilih untuk menghasilkan uang atau yang lain (Rohayani et al. 2023).

b. Tingkat pendidikan

Orang tua yang memiliki pendidikan yang kurang, akan memiliki kecenderungan bahwa tidak mengetahui bagaimana dampak pengasuhan permisif yang diterapkan dengan tidak tepat (Hurlock, 1980).

c. Faktor kepribadian

Hal ini berkaitan dengan faktor internal dalam diri setiap orang tua, misalnya pola pikir tentang bagaimana mereka mengambil sikap dan prinsip yang tentunya berpengaruh juga pada pengasuhan (Hurlock, 1980).

d. Jumlah anak

Menurut Mulqiah et al. (2017), jumlah anak yang dimiliki berhubungan dengan cara orang tua membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Semakin banyak anak yang dimiliki, orang tua dianggap memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pengasuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan tempat tinggal, budaya, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta kepribadian orang tua. Orang tua yang tinggal di perkotaan cenderung lebih cemas dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan, sementara budaya juga berperan dalam menentukan sejauh mana anak diberi kebebasan. Status sosial ekonomi yang rendah dapat menyebabkan orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial daripada pola asuh yang tepat, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka kurang memahami dampak dari pengasuhan permisif. Keseluruhan faktor ini berkontribusi pada terbentuknya pola asuh permisif, yang ditandai dengan minimnya kontrol dan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak.

4. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah sebuah gaya pengasuhan dari orang tua yang berpusat pada anak, gaya pengasuhan pada pola asuh permisif dalam mendidik serta merawat anak lebih mementingkan keinginan anak. Anak akan mendapatkan kebebasan dalam melakukan berbagai hal, dan dalam penerapan pola asuh permisif orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anak. Islam memeberikan ajaran bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban dalam memberi bimbigan serta mendidik anak-anaknya. Sebagai orang tua, tentunya memegang penuh tanggung jawab dalam mengasuh dan memelihara anak. Selain memberikan nafkah secara finansial, orang tua juga berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan baik sehingga keluarganya terhindar dari api neraka.

Hal ini tercantum dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang memiliki terjemahan: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bagi orang-orang beriman senantiasa menjaga diri mereka agar terhindar dari api neraka, yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu. Allah juga memerintahkan agar mereka mengajarkan keluarganya untuk selalu taat dan patuh kepada-Nya, dengan tujuan menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Keluarga adalah amanah yang harus dijaga, baik kesejahteraan jasmani maupun rohani. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surah Ad-Dhuha yang berbunyi:

الَّمْ يَعْدُكَ يَتِيمًا فَأُولَئِ

Artinya: “*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?*”. (Q.S. Ad Dhuha: 6)

Menurut penafsiran Quraish Shihab (2002), dalam ayat ini Allah memberikan keistimewaan kepada Rasulullah SAW, meskipun beliau

adalah seorang yatim, namun beliau tetap mendapat perlindungan Allah melalui peran penting yang dimainkan oleh kakek dan pamannya. Perlindungan ini membuat pengasuhan yang diterima oleh Rasulullah SAW sangat berbeda dibandingkan dengan pengasuhan yang biasanya diterima oleh anak yatim, di mana perubahan pengasuhan sering kali mempengaruhi perkembangan jiwa mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2015), ditekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dan karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki rasa peduli dan kasih sayang yang mendalam terhadap anak dan keluarganya. Sebab, segala tindakan anak akan mencerminkan pengaruh dan pembelajaran yang diterima dari orang tua mereka.

Berdasarkan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai orang yang beriman harus menjaga dan saling mengingatkan terutama kepada keluarga dan kerabat terdekat untuk terus melakukan kebaikan. Hal tersebut termasuk sebagai kewajiban sebagai sesama umat islam untuk saling mengingatkan.

E. Pengaruh Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Pola Asuh Permisif Terhadap Persepsi *Sexual Harassment*

Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam menangkap atau menafsirkan suatu hal yang terjadi disekitarnya (Toda, 2019). Persepsi juga diartikan sebagai kemampuan otak dalam menafsirkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Pengamatan objek, peristiwa atau kejadian yang ditemukan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan isi pesan juga disebut sebagai persepsi (Dewi & Diplan, 2018). Persepsi juga adalah proses penginterpretasian atau penerjemahan sebuah informasi yang didapatkan melalui stimulus yang diterima panca indera manusia (Maryani & Martaningsih, 2017).

Dalam hal ini persepsi berpengaruh bagaimana individu bersikap kedepannya dan memutuskan bagaimana individu menilai perilaku dirinya maupun orang lain baik benar atau salah. Persepsi setiap individu mempunyai

perbedaan bagaimana memandang sesuatu menggunakan panca inderanya. ada individu yang mempersepsikan suatu kejadian itu baik disebut dengan persepsi positif, tapi jika individu tersebut menilai dan memandang hal tersebut sebagai hal yang buruk dinamakan persepsi negatif. Perbedaan persepsi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh tindakan manusia yang tampak atau nyata (Wulandari et al. 2017).

Persepsi *sexual harassment* diartikan sebagai suatu tanggapan seorang individu terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui pancdera atau menggunakan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pelecehan seksual dari hasil dalam menyimpulkan suatu informasi (Midori, 2020). Persepsi *sexual harassment* merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui panca indera. *Sexual harassment* merupakan tindakan yang memiliki unsur seksual dan dilakukan secara sepahak dan tidak diharapkan oleh korban (Qoiriani, 2018). *Sexual harassment* dapat dialami baik perempuan maupun laki-laki (Collier, 1998). Terdapat tiga dimensi yang dikonseptualkan sebagai perilaku yang bermuatan seksual (Rusyidi et al. 2019). Tiga dimensi tersebut adalah pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan paksaan seksual (Prescasari, 2017).

Karakteristik pribadi individu seperti *self-esteem*, dan *locus of control* juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap *sexual harassment*. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan memiliki persepsi yang rendah juga terhadap *sexual harassment*. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, dimana ia akan mempunya persepsi terhadap *sexual harassment* yang tinggi juga. *Locus of control* secara signifikan akan mempengaruhi persepsi laki-laki terhadap pelecehan seksual, sedangkan pada perempuan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *locus of control* terhadap persepsi mengenai *sexual harassment*. Dampak dari *sexual harassment* juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti pemahaman dan persepsi pada individu.

Individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko yakni pelecehan seksual. Perempuan yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, serta dapat berakibat pada ketidakmampuan meraih kehidupan yang menyenangkan, perasaan tidak berdaya, dan kecenderungan untuk terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (Hapsari et al. 2019), seperti dalam mempengaruhi persepsi perempuan terhadap diskriminasi dan tindakan yang merendahkan perempuan, dalam hal ini pelecehan seksual (Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Kepribadian individu dengan kecenderungan kepada *cinderella complex* dapat mempegaruhi persepsi individu dalam memandang sesuatu, seperti halnya dalam mempersepsikan *sexual harassment*. Kecenderungan *cinderella complex* menurut Saha dan Safri (2016) adalah suatu sikap dan ketakutan yang dirasakan oleh perempuan ketika ingin mengeksplorasi otak dan kreativitasnya secara maksimal, sehingga membuat perempuan menantikan sesuatu atau seseorang dari luar kehidupannya untuk membantunya. Kecenderungan *cinderella complex* menurut Dowling (1990) adalah nama lain dari kecenderungan perempuan yang ditandai dengan kebergantungan, rasa takut akan kemandirian. Batas ketergantungan dalam kecenderungan perilaku *cinderella complex* juga tidak dapat diprediksi, hal ini muncul ketika seorang perempuan merasa tidak berdaya dalam menghadapi krisis yang dapat memperumit keadaannya, sementara tidak ada seseorang yang hadir untuk mendukungnya atau menemaninya pada saat itu (Dowling, 1990).

Konsep ini dikaitkan dengan gangguan kepribadian dependen, yang ditandai dengan ketidakmampuan mengambil keputusan sendiri, rasa tidak berdaya, serta kecemasan berlebih saat menghadapi tanggung jawab (Dowling, 1990). Akibatnya, perempuan yang mengalami kecenderungan *cinderella complex* akan memiliki keraguan dalam mengambil keputusan dalam mempersepsikan tindakan yang mengarah kepada *sexual harassment*, serta lebih mempercayakan kepada orang lain terkait keputusan atau pendapat tentang sesuatu. Adapun aspek-aspek dari kecenderungan *cinderella complex*,

yaitu mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan feminitas.

Aspek mengharapkan pengarahan dari orang lain membuat perempuan dengan kecenderungan *cinderella complex* enggan untuk mempersepsikan dan mengambil tindakan secara spontan apabila melihat tindakan yang mengarah ke unsur seksualitas. Jika mereka telah mencapai titik dimana mereka mencari nasihat atau bimbingan dari orang lain, barulah mereka akan mengambil keputusan atau tindakan, juga dalam hal persepsi pelecehan seksual (Symons, dalam Dowling, 1990). Aspek rendahnya harga diri juga membuat perempuan dengan kecenderungan *cinderella complex* merasa tidak nyaman yang begitu mendalam serta ketidakpercayaan mengenai kemampuan menilai dirinya pribadi dan menilai sesuatu hal diluar dirinya. Hal ini yang mengakibatkan individu tersebut tidak menyadari atau tidak menilai tindakan yang mengarah ke unsur pelecehan sebagai sebuah *sexual harassment*.

Eksperimen yang dilakukan oleh Pryor dan Day (dalam Kurnianingsih, 2003) yang menguji asumsi jika pemrosesan informasi berdasarkan pengalaman sosial-seksual mampu mengubah interpretasi pengalaman individu menjadi lebih melecehkan atau menjadi kurang melecehkan. Hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki persepsi perilaku pelecehan seksual adalah serangan terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan depresi, sedangkan individu yang merasa perilaku tersebut tidak ditunjukkan pada dirinya maka akan merasa marah terhadap perilaku tersebut (Kurnianingsih, 2003).

Faktor lain yang mempergaruhi persepsi *sexual harassment* pada individu adalah pola asuh permisif. Menurut Santrock et al. (2002), pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang di terima anak dimana orang tua berinteraksi dekat dengan anak namun tanpa menuntut atau mengontrol. Orang tua seperti ini membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya, sehingga anaknya tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya. Menurut Waston dan Rois (2017) pola asuh permisif adalah pola asuh yang dilakukan oleh

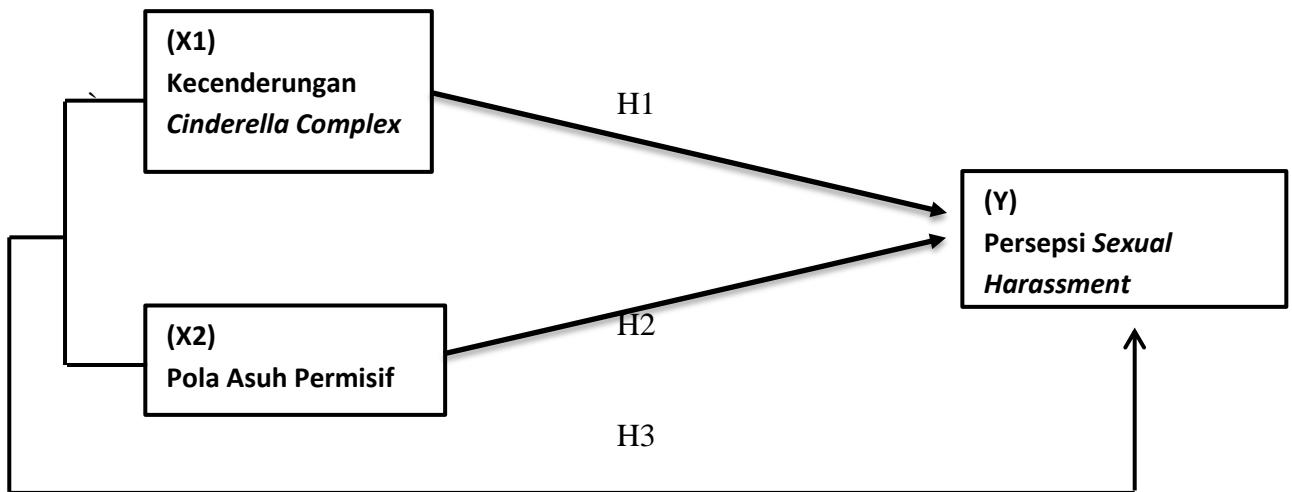
orang tua kepada anak dalam membentuk kepribadian dengan cara memberikan pengawasan serta pengarahan yang longgar serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala hal tanpa pengawasan yang ketat. Dalam hal ini, dalam penerapan pola asuh permisif memiliki kecenderungan dimana para orang tua enggan menegur bahkan memberikan peringatan untuk anak jika telah melakukan kesalahan dalam dalam kondisi yang berbahaya.

Aspek kontrol terhadap anak kurang, dalam hal ini orang tua cenderung tidak memberikan arahan yang jelas mengenai perilaku yang sesuai dengan norma sosial, serta kurang memperhatikan lingkungan pergaulan anak (Ridwan, 2022). Ketidakhadiran bimbingan orang tua ini menyebabkan anak tumbuh tanpa pemahaman yang memadai tentang batasan fisik, dan juga batasan sosial yang berlaku. Aspek lain dari pola asuh permisif yaitu orang tua bersifat masa bodoh, orang tua cenderung tidak memperhatikan perilaku anak dan tidak memberikan hukuman ketika anak berperilaku meyimpang dari norma sosial masyarakat yang berlaku. Asuh ini juga seing kali ditandai dengan kurangnya komunikasi dan edukasi, termasuk pendidikan seksual.

Berdasarkan temuan Winanda (2018), pola asuh permisif dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap *sexual harassment*, terutama akibat kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak, lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta ketidakhadiran orang tua untuk memberikan edukasi mengenai privasi dan hak atas tubuh. Ketika inividu tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang batasan privasi dalam relasi, mereka cenderung tidak siap menghadapi situasi seksual yang manipulatif atau berisiko. Nasution (2018) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menyerahkan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada anak, memberikan ruang yang sangat luas untuk bertindak, namun kurang dalam aspek disiplin dan pengawasan. Ketika anak merasa tidak didengar atau diperhatikan oleh orang tua, mereka cenderung mencari perhatian dan dukungan dari orang lain, yang mungkin memiliki niat buruk (Winanda, 2018).

Berdasarkan urian di atas, maka dapat digambarkan pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang menjadi gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

H1 : Adanya pengaruh kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

H2 : Adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

H3 : Adanya pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Segala rangkaian tata cara yang dilakukan dalam mendapatkan ilmu atau pengetahuan ilmiah disebut sebagai metodologi penelitian (Suryana, 2010). Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013) fokus penelitian kuantitatif yaitu kepada fenomena serta gejala yang mempunyai karakteristik khusus dalam kehidupan manusia, yakni variabel. Hubungan antar variabel dianalisis dalam pendekatan kuantitatif dengan mengaplikasikan teori yang bersifat objektif. Data statistik yang dianalisis dalam penelitian kuantitatif pada dasarnya digunakan untuk menguji hipotesis pada suatu sampel atau populasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Tujuan penelitian kuantitatif yakni menuntut peneliti dalam penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penyajian hasil. Berdasarkan beberapa uraian penjelasan tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan konstruk-konstruk atau sifat-sifat yang sedang dipelajari, misalnya jenis kelamin, kelas sosial, dan lain sebagainya (Priadana & Sunarsi, 2021). Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yakni variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel independen ialah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab pada perubahan variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang muncul dari dampak variabel bebas (Sugiyono, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)	: Persepsi <i>Sexual Harassment</i>
Variabel Independen (X1)	: Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>
Variabel Independen (X2)	: Pola Asuh Permisif

2. Definisi Operasional

Definisi operasional juga diartikan sebuah batasan-batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel penelitian, sehingga variabel penelitian dapat diukur dengan tepat, serta dapat dikontrol dengan baik. Definisi operasional dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a) Persepsi *Sexual Harassment*

Persepsi *sexual harassment* merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap *sexual harassment* dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui pancha indera atau menggunakan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan *sexual harassment* yang berasal dari hasil dalam menyimpulkan suatu informasi. Aspek persepsi *sexual harassment* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: aspek perilaku dan aspek situasional. Dengan adanya skala persepsi *sexual harassment*, maka individu akan memiliki skor dari variabel persepsi *sexual harassment*, jika skor yang individu dapatkan pada skala persepsi *sexual harassment* tinggi maka persepsi *sexual harassment* oleh individu tinggi, sebaliknya jika yang didapatkan skor persepsi *sexual harassment* pada individu rendah maka persepsi *sexual harassment* individu rendah.

b) Kecenderungan *Cinderella Complex*

Kecenderungan *cinderella complex* didefinisikan sebagai kecenderungan perempuan memiliki ketergantungan psikologis terhadap orang lain dalam hal perlindungan dan pengambilan keputusan, sehingga menghambat kemandirian dan perkembangan diri mereka. Aspek mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan feminitas. Dengan adanya skala kecenderungan *cinderella complex*, maka individu akan memiliki skor dari variabel kecenderungan *cinderella complex*, jika skor yang individu

dapatkan pada skala kecenderungan *cinderella complex* tinggi maka kecenderungan *cinderella complex* yang dialami oleh individu tinggi, sebaliknya jika yang didapatkan skor kecenderungan *cinderella complex* pada individu rendah maka kecenderungan *cinderella complex* yang dialami oleh individu rendah.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif didefinisikan sebagai gaya pengasuhan orang tua yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak dan kurangnya batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Secara operasional, pola asuh orang tua permisif cenderung jarang atau bahkan tidak menetapkan aturan yang ketat bagi anak. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas. Apabila skor yang di dapatkan tinggi, maka semakin tinggi gaya pola asuh permisif yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Sebaliknya, apabila rendah skor yang di dapatkan maka gaya pola asuh permisif orang tua terhadap anaknya juga rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dilaksankannya penelitian ini yakni pada generasi Z yang berada di Kota Semarang yang terkhusus perempuan yang berada di fase dewasa awal dalam rentang usia 18 sampai 28 tahun yang ada di Kota Semarang.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu 5 hari atau hingga data telah terpenuhi. Sedangkan proses pengambilan data dilaksanakan melalui pembagian *links gform* melalui media digital secara *online*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan bagian wilayah generalisasi yang terdiri atas semua objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah

ditentukan dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian diambil hasil kesimpulan dalam penelitiannya (Sugiyono, 2013). Selaras dengan itu Nursalam (2003) mengungkapkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Populasi yakni seluruh nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Husaini Usman, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, populasi dalam penelitian ini yakni seluruh generasi Z yang berada di Kota Semarang yang berjumlah sangat banyak. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dengan data yang diperbarui per 25 Juli 2024, jumlah populasi generasi Z dengan usia 13-28 tahun kurang lebih 257.078 jiwa dan dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karenanya, semua generasi Z di Kota Semarang memiliki peluang menjadi subjek dalam penelitian ini, serta dalam penelitian hanya memusatkan pengambilan data dari populasi di Kota Semarang.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel ialah bagian dari populasi yang dijadikan objek dalam penelitian atau secara harfiah diartikan sebagai contoh (Syahrum & Salim, 2012). Sampel adalah bagian dari populasi yang mempuanyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2015). Sejalan dengan Somantri (2006) mengemukakan sampel merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Dalam pengambilan sampel perlu diperhatikan bahwa yang diambil telah mewakili jumlah dan karakteristik dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan tujuan bahwa peneliti memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga apabila mengambil seluruh data dari semua populasi yang ada. Adapun hal yang penting dalam pengambilan data sampel adalah ukuran dan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel *non probability sampling* dengan metode yang digunakan yakni *purposive*

sampling. Proses dalam pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, dalam hal ini peluang yang diberikan tidak sama kepada setiap anggota populasi yang ada untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Dengan kata lain, *purposive sampling* ialah unit sampel yang diambil menyesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah diterapkan berdasarkan tujuan dari penelitian (Syahrum & Salim, 2012). Dalam penelitian ini peneliti mencari dan memilih subjek yang dapat mengidentifikasi kehidupan yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Oleh karena jumlah populasi generasi Z di Kota Semarang sangat banyak, serta pertimbangan untuk mempersingkat waktu dan efesiensi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, kriteria yang ditentukan pada sampel sebagai berikut:

- 1) Perempuan generasi Z di Kota Semarang
- 2) Berusia diantara 18-28 tahun di tahun 2025
- 3) Tinggal bersama orang tua

Tabel dari Isaac & Michael digunakan dalam perhitungan jumlah sampel dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengacu tabel tersebut, maka untuk jumlah populasi yang tidak ketahui atau terlalu besar dengan jumlah yang berubah-ubah menurut tabel Isaac & Micahel untuk *sampling error* ($\alpha = 10\%$). Sehingga menghasilkan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu minimal 272 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2013), penggunaan instrumen dalam sebuah penelitian merupakan alat yang dipergunakan dalam mengukur suatu fenomena, dalam ranah alamiah ataupun sosial, yang menjadi objek pengamatan. Fenomena tersebut secara spesifik merujuk pada variabel penelitian yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa skala psikologi yang bertujuan untuk mengukur variabel-variabel psikologis pada generasi Z di Kota Semarang. Skala Likert adalah jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Skala Likert yang dikembangkan oleh Likert (1967) dengan mempertimbangkan aspek-aspek perilaku serta kondisi yang relevan dengan fenomena yang diukur. Instrumen ini mencakup berbagai karakteristik psikologis, seperti aspek persepsi *sexual harassment*, aspek kecenderungan *cinderella complex* dan aspek pola asuh permisif . Dalam skala Likert, setiap variabel dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang menjadi dasar dalam penyusunan item-item instrumen penelitian, baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan. Instrumen sentral dari penelitian ini menyangkut bagaimana dan dinamika di antara individu-individu yang mengalami (Salama & Chikudate, 2023) kecenderungan *cinderella complex*, dan pola asuh permisif mempengaruhi persepsi perempuan terhadap *sexual harassment*. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan untuk mengukur persepsi *sexual harassment*, kecenderungan *cinderella complex*, serta pola asuh yang diberikan berupa rentang skor dari 1 hingga 5 dengan ketentuan tertentu.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat sesuai (SS)	5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5
Sesuai (S)	4	Tidak Sesuai (TS)	4
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat sesuai (SS)	1

Pernyataan *favorable* merujuk pada butir pernyataan yang mencerminkan aspek positif atau mendukung variabel yang diukur, sedangkan *unfavorable* dimaksudkan mengisi dari butir-butir yang bersifat negatif atau berlawanan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat tiga skala pengukuran yang masing-masing disusun berdasarkan definisi operasional variabel yang telah ditetapkan. Skala yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Persepsi *Sexual Harassment*

Skala persepsi *sexual harassment* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang telah disusun oleh peneliti yang digunakan untuk mengukur *sexual harassment* yang dialami oleh generasi Z. Alat ukur untuk membuktikan validitas variabel *sexual harassment* disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi *sexual harassment* menjelaskan secara umum ada dua aspek yang mendefinisikan persepsi *sexual harassment* yaitu aspek perilaku dan situasional.

Skala persepsi *sexual harassment* terdiri dari 25 item, dimana terdapat 12 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*. Aspek variabel yang diidentifikasi akan diturunkan menjadi indikator yang bertujuan menghasilkan suatu item/butir soal penyataan yang tercantum dalam *blueprint* di bawah ini. Jika semakin tinggi skor yang didapatkan oleh individu dapa skala persepsi *sexual harassment* maka individu tersebut memiliki kecenderungan mengalami persepsi *sexual harassment* tinggi. Begitupun sebaliknya jika memperoleh skor rendah makan menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat persepsi *sexual harassment* yang rendah pula.

Tabel 3.2 Blueprint Skala Persepsi Sexual Harassment

Aspek Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku	2,5,6,10,12,15,17,24	4,7,9,16,18,21,22,23	16
Situasional	1,11,14,19,	3,8,13,20,25	9
Jumlah	12	13	25

2. Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Skala kecenderungan *cinderella complex* yang dilakukan pengukuran menggunakan skala yang telah disusun oleh peneliti, dengan tujuan bahwa skala ini dapat mengukur tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang dimiliki oleh generasi Z di Kota Semarang. Alat ukur dalam menguji variabel kecenderungan *cinderella complex* disusun berdasarkan

aspek-aspek yang menunjukkan rendahnya kemandirian, selanjutnya ditunjukan bahwa aspek dari kecenderungan *cinderella complex* yakni; mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, ketakutan kehilangan feminitas.

Skala kecenderungan *cinderella complex* terdiri dari 48 item yang terdiri dari berupa 24 item *favorable* dan juga 24 item berupa item *unfavorable*. Masing-masing aspek variabel akan diturunkan menjadi indikator variabel sehingga mendapatkan suatu hasil item/butir soal/pernyataan yang tercatat dalam *blueprint* berikut ini. Jika skor yang ditunjukkan tinggi maka dapat dikatakan bahwa tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang dimiliki oleh individu tinggi. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh rendah maka tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang dialami oleh individu rendah.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengharapkan pengarahan dari orang lain	1, 13, 25, 37	7, 19, 31, 43	8
Kontrol diri eksternal	2, 14, 26, 38	8, 20, 32, 44	8
Rendahnya harga diri	3, 15, 27, 39	9, 21, 33, 45	8
Menghindari tantangan dan kompetisi	4, 16, 28, 40	10, 22, 34, 46	8
Mengandalkan laki-laki	5, 17, 29, 41	11, 23, 35, 47	8
Ketakutan kehilangan feminitas	6, 18, 30, 42	12, 24, 36, 48	8
Jumlah	24	24	48

3. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif akan diukur menggunakan skala yang telah disusun oleh peneliti., guna mendapatkan hasil tinggi atau rendahnya gaya pola asuh permisif pada generasi Z. Adapun alat ukur yang

digunakan untuk menguji variabel pola asuh permisif dalam penelitian ini menggunakan aspek kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

Skala pola asuh permisif terdiri dari 32 yang juga terdiri 16 item *favorable* dan juga 16 item berupa item *unfavorable*. Masing-masing aspek variabel akan diturunkan menjadi indikator variabel sehingga mendapatkan suatu hasil item/butir soal/pernyataan yang tercatat dalam *blueprint* berikut ini. Jika skor yang ditunjukkan tinggi maka kecenderungan tingkat pola asuh permisif tinggi, sebaliknya jika rendah maka tingkat kecenderungan pola asuh permisif juga rendah pula.

Tabel 3.4 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif

Aspek Pola Asuh Permisif	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kontrol terhadap anak kurang	1,9,17,25	5,13,21,29	8
Pengabaian keputusan	2,10,18,26	6,14,22,30	8
Orang tua bersifat masa bodoh	3,11,19,27	7,15,23,31	8
Pendidikan bersifat bebas	4,12,20,28	8,16,24,32	8
Jumlah	16	16	32

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa validitas diartikan sejauh mana tingkat kecocokan data objek penelitian di lapangan dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Azwar (2018), validitas berasal dari kata *validity*, yang merujuk pada seberapa akurasi suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila dapat memenuhi tujuannya atau dapat memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut; sebaliknya disebut memiliki validitas yang rendah apabila menghasilkan data yang tidak relevan.

Peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat memenuhi tujuan dilakukan penelitian ini dengan adanya uji validitas yang akurat. Hal ini memberikan tingkat efek kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian. Menurut Azwar (2018), validitas isi mengacu pada reliabilitas estimasi melalui verifikasi kelayakan materi tes dengan menggunakan analisis logis dari pakar yang berkualifikasi atau melalui pendapat ahli. Untuk mengukur validitas instrumen, peneliti melakukan uji validitas alat ukur pada skala kecenderungan *cinderella complex*, skala pola asuh, dan skala persepsi *sexual harassment* untuk dilakukan pengujian validitas konstruk melalui pendapat ahli (*expert judgement*) dan juga di uji cobakan pada perwakilan populasi gen Z di Kota Semarang.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2013), reliabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperoleh data yang sama dari waktu ke waktu, tanpa memperhatikan waktu dan peneliti. Kapasitas suatu alat ukur untuk memberikan hasil yang akurat dengan kesalahan pengukuran seminimal mungkin dikenal sebagai reliabilitas (Azwar, 2000). Berdasarkan pertimbangan bahwa prosesnya lebih sederhana dan dapat mengatasi beberapa masalah yang sering dijumpai, maka digunakan *Cronbach's Alpha* untuk uji reliabilitas dalam skala penelitian ini (Azwar, 2000). Indikasi yang menyatakan suatu alat ukur dapat dipercaya jika nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6 dan sebaliknya digunakan untuk menghitung uji reliabilitas dalam penelitian dengan menggunakan SPSS 27.0 for Windows. Berikut kriteria yang digunakan dalam uji reliabilitas:

- a. Apabila nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.
- b. Apabila nilai *Alpha Cronbach* $< 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel.

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur dengan *Expert Judgement*

Skala Persepsi Sexual Harassment

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Perilaku	Identifikasi dan pemahaman perilaku <i>sexual harassment</i>	Saya pernah mendapatkan komentar seksual yang tidak pantas di tempat umum	Saya merasa aman dari cat calling saat berada di ruang publik
		Saya dapat membedakan antara perilaku menggoda yang wajar dan tindakan pelecehan seksual	Saya menganggap bahwa lelucon tentang bagian tubuh itu bukan sebuah pelecehan
	Respon emosional dan sikap terhadap perilaku <i>sexual harassment</i>	Saya terganggu ketika seseorang membuat lelucon cabul di depan saya	Saya merasa senang jika ada orang yang menatap tubuh saya secara terus menerus
		Saya terganggu ketika mendapatkan pelukan tanpa izin meskipun dari orang yang saya kenal	Saya senang jika ada yang menyentuh tubuh saya tanpa izin
	Tindakan melaporkan dan menolak perilaku <i>sexual harassment</i>	Saya berteriak ketika seseorang memegang bagian tubuh saya tanpa izin	Saya merasa senang jika ada orang yang menggoda saya
		Cara berpakaian saya bukan alasan untuk dilecehkan	Saya rasa wajar jika ada yang melakukan pelecehan kecil
Situasional	Pandangan lingkungan yang meningkatkan tindakan <i>sexual harassment</i>	Saya merasa bahwa tempat saya belajar atau bekerja cenderung tidak aman dari pelecehan seksual	Wajar laki-laki menggoda perempuan yang menarik menurutnya
	Korban pelecehan	Pelecehan seksual	

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
	seksual di lingkungan saya sering disuruh diam agar tidak memermalukan keluarga	terjadi karena perempuan tidak bisa menjaga diri	
	Persepsi terhadap keamanan korban dari <i>sexual harassment</i>	Masyarakat yang peduli akan membuat korban lebih berani untuk bicara	Mengungkap kasus pelecehan seksual hanya akan membuat korban kehilangan pekerjaan atau sekolah
	Korban pelecehan seksual perlu merasa bahwa mereka tidak sendirian		Masyarakat di sekitar saya memberikan tekanan pada korban pelecehan seksual
	Dinamika hubungan antara pelaku dan korban <i>sexual harassment</i>	Dalam hubungan keluarga wajar jika ada sentuhan tanpa izin	Siapapun dapat menjadi pelaku pelecehan seksual
	Korban seharusnya tidak memermalukan pelaku jika mereka memiliki hubungan keluarga		Saya menolak ketika pacar saya memeluk atau mencium saya tanpa izin
	Pengetahuan dan keyakinan terhadap hukum	Anak di bawah umur belum mampu memberikan persetujuan secara hukum terhadap hubungan seksual	Jika korban diam tanpa melawan maka itu dianggap bukan pelecehan
	Riwayat gangguan mental pelaku tidak dapat dijadikan alasan untuk terhindar dari sanksi		Identitas pelaku harus dirahasiakan selama proses hukum
	persepsi	Korban tidak boleh	Menikahkan pelaku

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
	masyarakat terhadap sistem hukum dan perlindungan	ditekan untuk mencabut laporan hukumnya	dengan korban adalah solusi terbaik
		Saya setuju bahwa hubungan dengan anak di bawah 18 tahun harus masuk kategori kekerasan seksual	Saya merasa orang-orang cenderung mulai menganggap pelecehan sebagai hal normal dan sepele
	Sikap terhadap penggunaan jalur hukum dalam kasus <i>sexual harassment</i>	Saya mendukung siapapun yang memilih membawa kasus pelecehan ke ranah hukum	Saya merasa hukum lebih sering memihak pelaku daripada korban pelecehan
		Saya percaya hukum yang adil bisa membuat pelaku merasa jera	Saya merasa bahwa hanya korban dengan bukti fisik yang pantas mendapat perlindungan hukum

Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Mengharapkan pengarahan dari orang lain	Individu menunggu arahan atau keputusan orang lain	Saya merasa perlu mengubah penampilan saya agar diterima oleh teman-teman	Saya merasa percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain
		Saya cenderung mengikuti teman saya dalam memilih tempat makan yang enak	Saya cenderung tidak mengeluh jika tidak ada yang membantu saya
	Bingung atau tidak yakin tentang langkah yang harus diambil	Saya merasa bingung memilih warna baju karena takut tidak disukai	Saya merasa puas jika dapat menyelesaikan masalah tanpa

		orang lain	drama
		Saya cenderung percaya dengan pendapat idola saya dalam menentukan tipe pasangan green flag	Saya dapat menolak permintaan orang lain yang bertengangan dengan prinsip saya
Kontrol diri eksternal	Mengandalkan faktor eksternal untuk menilai diri dan keputusan pribadi	Saya cenderung memerlukan pendapat teman saya untuk menilai riasan wajah sebelum bepergian	Saya merasa memikuti semua tren di media sosial itu hal yang sia-sia
		Saya merasa tidak akan bisa sukses tanpa bantuan orang lain	Saya mengabaikan komentar netizen tentang wajah saya
	Individu cenderung mengikuti arahan orang lain dan tidak memiliki kendali diri	Saya merasa cemas jika mendapat komentar negatif dari orang lain	Saya akan mengutarakan pendapat saya tanpa menunggu pacar/teman saya memberikan pendapatnya
		Tidak mengikuti tren terbaru membuat saya merasa tertinggal	Saya sadar bahwa kritik tidak selalu mencerminkan kebenaran
Rendahnya harga diri	Memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri	Saya merasa tubuh saya ideal seperti orang lain	Saya dapat menyemangati diri saya sendiri saat merasa terpuruk
		Saya merasa memiliki bekas jerawat membuat wajah saya tidak terawat	Saya dapat menerima kritik pedas tanpa merasa tersakiti
	Meragukan kemampuan dan potensi diri sendiri	Saya merasa bodoh ketika membuat kesalahan berulang kali	Saya berpikir bahwa saya bukanlah beban bagi orang lain
		Saya merasa tidak	Saya merasa pantas

		sepintar teman saya	diperjuangkan orang lain
Menghindari tantangan dan kompetisi	Menghindari situasi yang menuntut keberanian atau usaha	Saya cenderung diam ketika pesanan makanan saya salah	Saya merasa tertantang untuk mencoba hal baru
		Saya merasa tidak perlu ikut melerai pertengkaran diantara teman saya	Saya berani tampil di depan orang banyak
	Tidak nyaman dengan situasi persaingan	Saya cenderung memilih hal yang lebih mudah agar tidak stres	Saya berani menyanggah pendapat orang dalam ruang diskusi
		Saya merasa bukan tipe orang yang kuat dalam tekanan	Saya akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi di kelas/ di tempat kerja
Mengandalkan laki-laki	Menggantungkan keputusan hidup dan dukungan emosional pada laki-laki	Saya akan merasa sedih jika pasangan saya tidak memberikan kabar setiap saat	Saya merasa tidak perlu dilindungi laki-laki
		Saya belajar memasak saat pacar saya memintanya	Saya dapat move on tanpa menunggu laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya
	Keberhasilan dan kebahagian pribadi bergantung pada hubungan dengan laki-laki	Saya cenderung merasa hampa jika tidak memiliki teman dekat/pacar	Hubungan saya dengan laki-laki bukanlah satu-satunya sumber kebahagian dalam hidup saya
		Saya tidak ingin mengakhiri hubungan saya dengan pacar saya saat ini	Saya merasa cukup bahagia tanpa cinta dari laki-laki

Ketakutan kehilangan feminitas	Khawatir menjadi mandiri akan mengancam identitas feminim	Saya cenderung senang meminta bantuan pada pacar saya	Saya ragu jika menjadi penurut saja dapat disebut sebagai pasangan yang baik
		Saya merasa tidak akan menjadi diri saya sendiri jika tidak bersama pacar saya	Saya merasa nyaman saat melakukan pekerjaan kasar seperti laki-laki
	Takut menunjukkan kekuatan atau keberanian yang membuat sifat feminim hilang	Saya akan berbicara lembut di depan pacar saya	Saya percaya diri dengan penampilan tomboy
		Saya takut orang lain merasa saya terlalu keras dan kurang keibuan	Saya merasa cantik tanpa riasan wajah setiap hari

Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Kontrol terhadap anak kurang	Orang tua tidak menetapkan batasan atau aturan yang jelas	Orang tua membebaskan saya untuk pergi bermain setiap waktu	Saya harus meminta izin jika ingin menginap di rumah teman
		Orang tua saya tidak melarang saya berpacaran	Saya diminta untuk bangun pagi oleh orang tua setiap hari
	Orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa pengawasan	Orang tua saya tidak menegur saya jika tidak segera mandi	Saya merasa takut untuk melakukan apa saja karena orang tua saya akan marah
		Orang tua tidak mengingatkan saya waktu bermain, belajar maupun beribadah	Orang tua akan marah jika saya pulang terlambat

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Pengabaian keputusan	Orang tua tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak	Saya merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga	Orang tua saya suka menanyakan rencana masa depan saya
		Saya cenderung diam saat ada diskusi di dalam keluarga	Orang tua saya menghargai pendapat saya
	Orang tua tidak mengajarkan untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab	Orang tua saya tidak menjelaskan akibat dari pilihan yang saya buat	Orang tua saya memberi contoh bagaimana mengambil keputusan yang tepat
		Saat saya salah mengambil keputusan orang tua saya hanya diam	Saya dilatih untuk memilih secara mandiri namun bertanggung jawab
Orang tua bersifat masa bodoh	Orang tua tidak memberikan atau saran yang relevan dalam memahami masalah	Orang tua diam saja ketika saya ketika bermain gadget/handphone setiap waktu	Saya merasa didukung oleh orang tua dalam hal apapun yang saya lakukan
		Saya terbiasa menyimpan semuanya sendiri karena orang tua tidak akan peduli	Orang tua saya sangat peduli terhadap kesehatan mental saya
	Orang tua tidak memahami atau tidak peduli terhadap situasi anak	Orang tua saya tidak pernah tau jika saya merasa kesepian	Uang jajan saya diawasi dan digunakan sesuai kebutuhan
		Orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman	Saya merasa selalu diawasi dan diperhatikan orangtua saya
Pendidikan bersifat bebas	Orang tidak memberikan dorongan untuk	Orang tua tidak peduli saya bolos sekolah/kerja	Orang tua saya peduli terhadap pendidikan dan

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
	mencapai akademis anak		kemajuan saya
		Keluarga saya membebaskan pilihan terkait melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi	Orang tua saya memberi semangat saat saya menghadapi ujian
	Orang tua tidak memberikan arahan atau dukungan dalam proses pendidikan anak	Orang tua saya memberikan pengarahan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi	Orang tua saya memberi hadiah atau puji atas prestasi saya
		Orang tua saya tidak peduli ketika saya mendapat nilai jelek	Saya memiliki jadwal belajar yang disusun bersama orang tua saya

2. Hasil Uji Daya Beda Item

a. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Persepsi *Sexual Harassment*

Skala Persepsi *Sexual Harassment* untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 25 item yang diujicobakan terhadap 39 responden pada uji coba pertama dan uji coba kedua ke 30 responden. Hasil uji validitas menunjukkan 14 item dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 11 item dikarenakan $r < 0,30$.

Berikut tabel yang merupakan hasil uji coba skala kesepian yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Persepsi *Sexual Harassment*

Aspek Persepsi <i>Sexual Harassment</i>	Aitem		Total
	Favorable	Unfavorable	

Perilaku	2*,5*,6,10*,12,15*,1 7,24*	4,7*,9,16,18*,21,2 2,23	16
Situasional	1*,11,14,19*	3,8*,13*,20,25	9
Jumlah	12	13	25

Keterangan: bintang adalah tanda item yang gugur.

b. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 48 item yang diujicobakan terhadap 39 responden pada uji coba pertama dan uji coba kedua ke 30 responden. Hasil uji validitas menunjukkan 32 item dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 16 karena item memiliki $r < 0,3$.

Berikut tabel yang merupakan hasil uji coba skala *Cinderella Complex* yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek <i>Cinderella Complex</i>	Aitem		Total
	<i>Favorble</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengharapkan pengarahan dari orang lain	1*, 13, 25*, 37	7, 19, 31, 43	8
Kontrol diri eksternal	2, 14, 26*, 38	8, 20, 32, 44	8
Rendahnya harga diri	3*, 15*, 27*, 39	9, 21, 33, 45*	8
Menghindari tantangan dan kompetisi	4, 16*, 28, 40*	10, 22, 34, 46	8
Mengandalkan laki-laki	5*, 17, 29*, 41*	11, 23, 35, 47	8
Ketakutan kehilangan feminitas	6*, 18*, 30, 42	12*, 24, 36, 48*	8
Jumlah	24	24	48

Keterangan: bintang adalah tanda item yang gugur.

c. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 32 item yang diujicobakan terhadap 39 responden pada uji coba pertama dan uji coba kedua ke 30 responden. Hasil uji validitas menunjukkan 25 item dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 7 item karena item memiliki $r < 0,3$.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif

Aspek Pola Asuh Permisif	Aitem		Total
	Favorble	Unfavorable	
Kontrol terhadap anak kurang	1,9,17*,25*	5,13*,21,29	8
Pengabaian keputusan	2,10,18,26*	6,14,22,30	8
Orang tua bersifat masa bodoh	3,11,19,27	7,15,23,31	8
Pendidikan bersifat bebas	4,12*,20,28*	8,16,24,32*	8
Jumlah	16	16	32

Keterangan: bintang adalah tanda item yang gugur.

3. Reliabilitas Alat Ukur

a.) Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi *Sexual Harassment*

Tabel 3. 4 Reliabilitas Skala Persepsi *Sexual Harassment* Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,780	25

Tabel 3. 5 Reliabilitas Skala Persepsi *Sexual Harassment* Setelah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,839	14

Hasil uji reliabilitas skala persepsi *sexual harassment* menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0.839 yang berarti skala persepsi *sexual harassment* dinyatakan reliabel karena memiliki nilai $> 0,6$.

b.) Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Tabel 3. 6 Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,916	48

Tabel 3. 7 Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* Sesudah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,940	32

Hasil uji reliabilitas skala kecenderungan *cinderella complex* menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0.940 yang berarti skala kecenderungan *cinderella complex* dinyatakan reliabel karena memiliki nilai $> 0,6$.

- c.) Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif

Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,942	32

Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sesudah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,960	25

Hasil uji reliabilitas skala pola asuh permisif menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0.960 yang berarti skala dinyatakan reliabel karena memiliki nilai $> 0,6$.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, pendekatan

yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk mengolah data yang telah diperoleh. Proses analisis data melibatkan beberapa langkah penting, seperti mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data sesuai dengan variabel dari seluruh responden, serta menyajikan informasi untuk setiap variabel yang diteliti. Selain itu, perhitungan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Data

Distribusi data yang diperoleh haruslah normal. Karena populasi dianggap memiliki distribusi normal, maka data dikatakan tidak dapat mencerminkan populasi jika tidak berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov akan digunakan dalam pengujian normalitas penelitian ini, yang akan menggunakan bantuan SPSS 27.0 *for Windows*. Data terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari $p>0,05$, sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari $p<0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal (Gani & Amalia, 2021).

b. Uji Linearitas

Sebagai bukti bahwa setiap variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear satu sama lain, maka diperlukan pengujian linearitas (Gani & Amalia, 2021). Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 27.0 *for Windows* dengan ambang batas signifikansi 0,05 untuk *Deviation from Linearity*. Jika hasil signifikansi untuk uji linieritas lebih besar atau sama dengan 0,05, maka dianggap memiliki hubungan yang linier (Priyatno, 2010). Variabel dependen dan independen memiliki hubungan yang linier jika tingkat signifikansi $> 0,05$, sebaliknya jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka variabel dependen dan independen tidak memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik hendaknya tidak menunjukkan gejala multikorelasi; jika ada, model tersebut tidak baik karena beberapa faktor akan menghasilkan parameter yang sama, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan. Oleh karena itu, pengujian multikolinelitas diperlukan. *Variace Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk mendeteksi masalah multikolinealitas. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas, namun jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka terjadi gejala multikolinieritas (Gani & Amalia, 2021).

5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai secara simultan dampak dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Adjusted R-Square*, signifikansi *p-value* dalam uji-t untuk masing-masing variabel, serta uji-F untuk menguji kebermaknaan model secara keseluruhan. *Adjusted R-Square* menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati 1, maka semakin kuat pengaruh model.

Dalam konteks regresi linier berganda, uji hipotesis dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien regresi melalui uji-F untuk keseluruhan model. (Azwar, 2015), hal ini dinyatakan dengan kriteria dibawah:

1. Hipotesis diterima jika $p < 0,05$, artinya variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Hipotesis ditolak jika $p > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan variabel independen

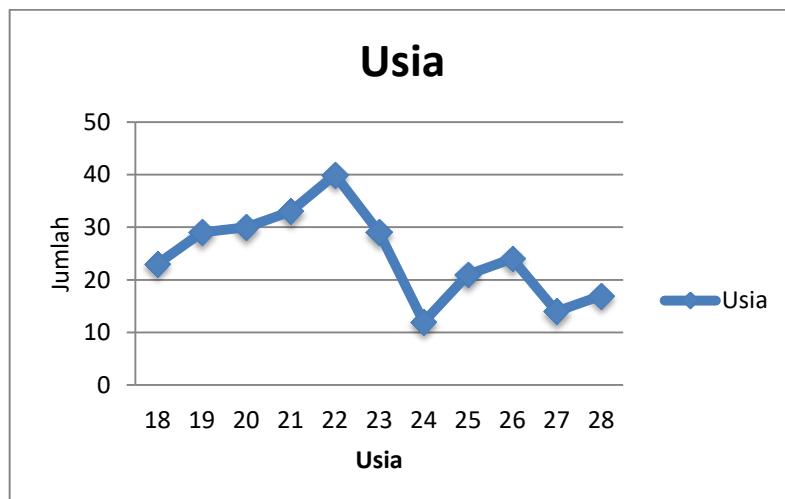
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini ialah individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga tahun 2012. Penelitian ini secara khusus mengambil sampel dari Generasi Z yang berdomisil di Kota Semarang. Kota Semarang dipilih karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan populasi Generasi Z yang cukup tinggi dengan data yang diperbarui per 25 Juli 2024, jumlah populasi generasi Z dengan usia 13-28 tahun kurang lebih 257.078 jiwa dan dapat berubah sewaktu-waktu. Jumlah sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sejumlah 272 responden. Adapun kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan generasi Z di Kota Semarang dengan rentang usia 18-28 tahun dan berlatar belakang tinggal bersama orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai persepsi dan pengalaman Generasi Z terhadap variabel Y yang diteliti, yaitu *sexual harassment*.



Bagan 4. 1 Deskripsi Usia Responden

Berdasarkan bagan 4.1 dapat dilihat usia sampel, didapatkan responden dengan usia 18 tahun sebanyak 23, usia 19 tahun sebanyak 29,

usia 20 tahun sebanyak 30, usia 21 tahun sebanyak 33, usia 22 tahun sebanyak 40, usia 23 tahun sebanyak 29, usia 24 tahun sebanyak 12, usia 25 tahun sebanyak 21, usia 26 tahun sebanyak 24, usia 27 tahun sebanyak 14, dan usia 28 tahun sebanyak 17 responden. Total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 272 sampel dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Sexual Harassment	272	13,00	57,00	70,00	62,7243	2,42247
Kecenderungan Cinderella Complex	272	31,00	129,00	160,00	146,3199	8,26569
Pola Asuh Permisif	272	24,00	101,00	125,00	114,8750	7,04905
Valid N (listwise)	272					

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel persepsi *sexual harassment* memiliki nilai minimum 57, nilai maksimum 70, nilai rata-rata yaitu 62,7243 dan nilai standar deviasi yaitu 2,42247. Pada variabel kecenderungan *cinderella complex* diketahui nilai minimum sebesar 129, nilai maksimum sebesar 160, nilai rata-rata sebesar 146,3199 dan nilai standar deviasi sebesar 8,26569. Selanjutnya untuk variabel pola asuh permisif skor data minimum adalah 101 skor data maksimum adalah 125, skor rata-rata sebesar 114,8750 dan standar deviasi sebesar 7,04905. Berdasarkan tabel deskriptif di atas, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Persepsi *Sexual Harassment*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 60,29$	Rendah
$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$	$60,30 \leq X < 65,13$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 65,14$	Tinggi

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Persepsi *Sexual Harassment*

Sexual Harassment					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	47	17,3	17,3	17,3
	Sedang	179	65,8	65,8	83,1
	Tinggi	46	16,9	16,9	100,0
	Total	272	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 4.2 kategorisasi skor persepsi *sexual harassment* didapatkan hasil yang skor kategori rendah jika lebih kecil dari 60,29, untuk kategori sedang jika skor berada diantara 60,30 hingga kurang dari 65,13, dan kategori tinggi jika skor lebih dari 65,14. Selanjutnya, berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi persepsi *sexual harassment*, dapat diketahui bahwa sebanyak 47 responden atau 17,3% berada dalam tingkat persepsi *sexual harassment* kategori rendah. Responden dengan tingkat kategori sedang sebanyak 179 responden atau 65,8%. Kemudian, untuk responden dengan kategori tinggi sebanyak 46 responden atau 16,9% dari total keseluruhan responden. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persepsi *sexual harassment* yang dialami rata-rata responden perempuan generasi Z di Kota Semarang berada dalam kategori sedang.

Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Kecenderungan *Cinderella Complex*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 138,04$	Rendah
$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$	$138,05 \leq X < 154,56$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 154,57$	Tinggi

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Kecenderungan *Cinderella Complex*

Cinderella Complex					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	51	18,8	18,8	18,8
	Sedang	166	61,0	61,0	79,8
	Tinggi	55	20,2	20,2	100,0
	Total	272	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 4.4 kategorisasi skor kecenderungan *cinderella complex* didapatkan hasil yang skor kategori rendah jika lebih kecil dari 138,04, untuk kategori sedang jika skor berada diantara 138,05 hingga kurang dari 154,56, dan kategori tinggi jika skor lebih dari 154,57. Selanjutnya, berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi kecenderungan *cinderella complex*, dapat diketahui bahwa sebanyak 51 responden atau 18,8% berada dalam tingkat kecenderungan *cinderella complex* kategori rendah. Responden dengan tingkat kategori sedang sebanyak 166 responden atau 61%. Kemudian, untuk responden dengan kategori tinggi sebanyak 55 responden atau 20% dari total keseluruhan responden. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan *cinderella complex* yang dialami oleh rata-rata perempuan generasi Z di Kota Semarang berada dalam kategori sedang.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Pola Asuh Permisif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 107,82$	Rendah
$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$	$107,83 \leq X < 121,90$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 121,91$	Tinggi

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	46	16,9	16,9	16,9
	Sedang	175	64,3	64,3	81,3
	Tinggi	51	18,8	18,8	100,0
	Total	272	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 4.6 kategorisasi skor pola asuh permisif didapatkan hasil yang skor kategori rendah jika lebih kecil dari 107,82, untuk kategori sedang jika skor berada diantara 107,83 hingga kurang dari 121,90, dan kategori tinggi jika skor lebih dari 121,91. Selanjutnya, berdasarkan tabel 4.7 distribusi frekuensi pola asuh permisif, dapat diketahui bahwa sebanyak 46 responden atau 16,9% berada dalam tingkat

pola asuh permisif kategori rendah. Responden dengan tingkat kategori sedang sebanyak 175 responden atau 64,3%. Kemudian, untuk responden dengan kategori tinggi sebanyak 51 responden atau 18,8% tergolong memiliki tingkat pola asuh permisif. Kesimpulan dari hasil diatas didapatkan pola asuh permisif yang diterima oleh rata-rata perempuan generasi Z di Kota Semarang berada dalam kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan melihat skor yang didapatkan pada uji *one-sample kolmogorov-smirnov test*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,29185174
Most Extreme Differences	Absolute	,034
	Positive	,034
	Negative	-,023
Test Statistic		,034
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,615
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,602
	Upper Bound	,627

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 untuk hasil uji normalitas pada *unstandaried residual* pada uji *one-sample Kolmogorov smirnov*. Berdasarkan data pada tabel, nilai sig. > 0,05 sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Persepsi *Sexual Harassment* dan Kecenderungan

Cinderella Complex

ANOVA Table

Persepsi Sexual Harassment* Kecenderungan Cinderella Complex	Between Groups	(Combined)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		Linearity	79,336	1	79,336	14,005	<,001
		Deviation from Linearity	151,395	30	5,047	,891	,634
	Within Groups	1359,589		240	5,665		
		Total	1590,320	271			

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji linearitas pada variabel persepsi *sexual harassment* dan kecenderungan *cinderella complex* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,001 <$ dari $0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi *sexual harassment* dan kecenderungan *cinderella complex* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Persepsi *Sexual Harassment* dan Pola Asuh Permisif

ANOVA Table

Persepsi Sexual Harassment* Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		Linearity	127,369	1	127,369	23,201	<,001
		Deviation from Linearity	106,942	23	4,650	,847	,670
	Within Groups	1356,009		247	5,490		
		Total	1590,320	271			

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji linearitas pada variabel menunjukkan hasil bahwa persepsi *sexual harassment* dan kecenderungan pola asuh permisif memiliki nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,001 <$ dari $0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi *sexual harassment* dan pola asuh permisif memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	46,179	3,012		15,331	<,001		
	Kecenderungan Cinderella Complex	,048	,017	,163	2,732	,007	,937	1,067
	Pola Asuh Permisif	,083	,020	,242	4,067	<,001	,937	1,067

a. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

Berdasarkan pengujian multikolinier, diketahui bahwa nilai *tolerance* $0,937 > 0,10$ dan *VIF* $1,067 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak ada masalah atau tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi diatas, sehingga model dapat digunakan pada tahap uji selanjutnya.

C. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,324 ^a	,105	,098	2,30036

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Kecenderungan Cinderella Complex

b. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

Tabel 4. 13 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	166,869	2	83,435	15,767
	Residual	1423,450	269	5,292	
	Total	1590,320	271		

a. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Kecenderungan Cinderella Complex

Berdasarkan tabel 4.15, hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R square* menunjukkan hasil 0.098. Artinya, kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif mempengaruhi sebesar 9,8% terhadap persepsi *sexual harrasment*. Selain itu, merujuk pada tabel 4.16 hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai sig. $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh dari kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harrasment*.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis
Pengaruh Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Pola Asuh Permisif Terhadap Persepsi *Sexual Harassment* Pada Generasi Z di Kota Semarang

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	46,179	3,012	15,331	<.001	40,248	52,109
	Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	,048	,017	,163	2,732	,007	,013
	Pola Asuh Permisif	,083	,020	,242	4,067	<.001	,043
							,124

a. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

Berdasarkan tabel 4.19 dan 4.20 dapat diketahui bahwa nilai

signifikansi sebesar 0,001 ($p<0,01$) dan nilai F sebesar 15,767. Dari hasil tersebut dapat diartikan hipotesis diterima secara simultan dengan nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,098 yang artinya terdapat pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap kesepian sebesar 9,8%. Sedangkan sebesar 90,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Selain itu, mengacu pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* sebesar $0,001 < 0,01$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga diterima, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas didapatkan hasil persamaan pengujian regresi sebagai berikut:

$$Y = 46,179 + 0,048 (X1) + 0,083 (X2)$$

$Y(\text{Persepsi sexual harrasment}) = 46, 179 + 0,048 \text{ (kecenderungan cinderella complex)} + 0, 083 \text{ (pola asuh permisif)}.$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 46,179 menunjukkan nilai persepsi *sexual harassment* ketika tidak terdapat pengaruh dari variabel kecenderungan *cinderella complex* maupun pola asuh permisif. Nilai koefisien pada variabel kecenderungan *cinderella complex* sebesar 0,048 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kecenderungan *cinderella complex* akan meningkatkan persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang sebesar 0,048 poin, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sementara itu, nilai koefisien pada variabel pola asuh permisif sebesar 0,083 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan

dalam pola asuh permisif akan meningkatkan persepsi *sexual harassment* sebesar 0,083 poin. Dengan demikian, semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex* dan semakin permisif pola asuh yang diterima, maka semakin menurunkan persepsi terhadap *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang.

D. Pembahasan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna menguji pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang. Berdasarkan hasil data penelitian dari 272 sampel perempuan generasi Z di Kota Semarang yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 22 tahun yang berjumlah 40 responden, selanjutnya didominasi juga usia 21 tahun sebanyak 33 responden, dan usia 20 tahun sebanyak 30 responden. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 52 responden perempuan berusia diantara 18-19 tahun, dan yang lainnya sebanyak 117 responden perempuan berada di rentang usia 23 sampai 28 tahun. Dimana, rata-rata usia responden dalam penelitian ini masuk kedalam kategori dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun, yang seuai dengan kriteria menurut Hurlock (1980).

Pada variabel dependen yaitu persepsi *sexual harassment* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan kategori persepsi *sexual harassment* rendah sebanyak 53 perempuan atau 19,5% dari keseluruhan sampel penelitian. Sedangkan 68,4% perempuan dalam tingkat kategori persepsi *sexual harassment* yang sedang yaitu sebanyak 186 perempuan. Perempuan dengan tingkat kategori persepsi *sexual harassment* tinggi sebanyak 33 perempuan atau 12,1%. Hasil ini juga mendeskripsikan bahwa perempuan generasi Z atau dalam hal ini dewasa awal memiliki kecenderungan memiliki persepsi *sexual harassment* dalam kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan generasi Z di Kota Semarang memiliki pengalaman atau persepsi terhadap *sexual harassment* pada tingkat yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa

berbagai bentuk pelecehan seksual, seperti *catcalling*, komentar tidak senonoh, atau kontak fisik yang tidak diinginkan cenderung menjadi fenomena yang relatif sering terjadi, meskipun tidak dalam frekuensi ekstrem. Kondisi ini selaras dengan hasil temuan penelitian oleh Wijayanti & Purwaningsih (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan muda di lingkungan urban seperti Kota Semarang memiliki pandangan dan pengetahuan tentang bentuk *sexual harassment* dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tempat umum dan media sosial.

Kecenderungan *cinderella complex* yang dialami oleh responden dalam penelitian ini mayoritas dalam tingkat kategori sedang yang ditunjukkan dengan jumlah 148 dengan nilai presentasi sebesar 54,4% perempuan mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Kategori rendah sebanyak 65 responden atau 23,9%, dan sisanya sebanyak 59 atau 21,7% responden dalam kategori tinggi. Mayoritas terbesar pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan generasi Z di Kota Semarang memiliki tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang moderat. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah hidup di era yang menjunjung tinggi kemandirian dan kesetaraan gender, masih terdapat kecenderungan psikologis untuk mengandalkan sosok laki-laki dalam menghadapi tekanan hidup atau dalam pengambilan keputusan. Fenomena ini juga diperkuat oleh penelitian Ningsih & Siregar (2021) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarkal masih secara tidak langsung tertanam melalui media, keluarga, dan lingkungan sosial, bahkan di kalangan generasi muda.

Pola asuh permisif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 156 responden perempuan atau 57,4% berada dalam kategori sedang, 57 responden atau 21,0% berada dalam kategori rendah, dan sisanya 59 responden atau 21,7% berada dalam kategori tinggi. Perempuan dalam tingkat kategori sedang mendominasi hasil temuan ini, yang dimana orang tua mereka cenderung menerapkan tingkat pengawasan yang tidak terlalu ketat, aturan yang kurang tegas, serta rendahnya tingkat kontrol orang tua. Dalam jumlah yang tidak sedikit yakni 21,7%, responden mengalami pola asuh permisif yang

tinggi, yang dapat berdampak pada kurangnya batasan perilaku dan lemahnya kemampuan untuk bersikap asertif.

Penemuan ini didukung juga oleh penelitian dari Putri & Waluyo (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif berkontribusi terhadap kesulitan anak dalam mengenali batasan sosial dalam membentuk kontrol diri yang sehat. Pola asuh ini dapat menurunkan kemampuan anak perempuan dalam mengenali dan melawan bentuk-bentuk pelanggaran batasan, termasuk dalam mengenali bentuk-bentuk *sexual harassment*. Hal serupa juga dijelaskan oleh Anggraeni dan Rohmatun (2020) dimana dengan kurangnya kontrol orang tua, tidak adanya tuntutan cenderung membuat anak bertindak tidak sesuai dengan norma atau aturan. Faktor utama ini yang mengakibatkan kenalakan remaja.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti, pada uji regresi linier berganda didapatkan bahwa nilai signifikansi kecenderungan *cinderella complex* sebesar $<0,001$ dan nilai koefisien determinasi R square sebesar 0,048. Artinya, semakin tinggi tingkat kecenderungan *cinderella complex* individu akan semakin menurunkan tingkat kepekaan dalam mengenali atau memahami bentuk tindakan *sexual harassment*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan *cinderella complex* dengan persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang yang berarti hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* pada perempuan generasi Z di Kota Semarang. Hasil ini mengasumsikan bahwa individu dengan kecenderungan *cinderella complex* cenderung memiliki persepsi tertentu terhadap *sexual harassment*, yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap relasi gender, kebutuhan akan

perlindungan dari laki-laki dan ketidakmandirian dalam mengambil keputusan.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulianti dan Syukur (2021), yang menjelaskan bahwa perempuan berjilbab sekalipun tidak lepas dari tindakan *catcalling*. Namun respon psikologis seperti rasa takut, mali, risih, dan tertekan dapat bergantung pada persepsi individu. Perempuan dengan kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi akan cenderung merasionalisasi pelecehan atau menginterpretasikan bahwa tindakan tersebut adalah hal wajar, akibat kelekatan mereka pada pola pikir yang memandang laki-laki lebih kuat dan berkuasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhram et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mayoritas perempuan masih terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau berbahaya karena bergantung pada pasangannya, seperti *toxic relationship* dan juga *sexual harassment*.

Karakteristik pribadi individu seperti *self-esteem*, dan *locus of control* juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap *sexual harassment*. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan memiliki persepsi yang rendah juga terhadap *sexual harassment*. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, dimana ia akan mempunya persepsi terhadap *sexual harassment* yang tinggi juga (Kurnianingsih, 2003). Perempuan yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi cendeung memiliki *self-esteem* yang rendah, serta dapat berakibat pada ketidakmampuan meraih kehidupan yang menyenangkan, perasaan tidak berdaya, dan kecenderungan untuk terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (Hapsari et al. 2019), seperti dalam mempengaruhi persepsi perempuan terhadap diskriminasi dan tindakan yang merendahkan perempuan, dalam hal ini pelecehan seksual (Mardhotillah & Agustiarini, 2022).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aulia (2019) menemukan bahwa kecenderungan *cinderella complex* dapat memunculkan perilaku dependensi yang ekstrim ditandai dengan harga diri yang rendah dan membuat individu yang mengalaminya terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan

menimbulkan tindakan yang tidak diinginkan, serta kecenderungan dijadikan objek *sexual harassment* tanpa disadari oleh individu tersebut karena kurangnya kepekaan terhadap tindakan pelecehan. Menurut Zain (2016), hampir setiap perempuan yang ia temui mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Di sisi lain, perempuan yang terlihat sangat sukses dan mandiri juga punya kecenderungan untuk menjadi tidak mandiri dan bergantung. Ketakutan akan kemandirian ini tidak dapat dialami oleh anak-anak dan remaja saja, tetapi perempuan dewasa juga dapat merasakannya (Hapsari et al. 2014).

Berdasarkan hasil hipotesis pertama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan psikologis perempuan yakni *cinderella complex* yang tinggi dapat ditandai dengan keinginan untuk dilindungi, dan rendahnya harga diri. Dalam konteks ini, kecenderungan *cinderella complex* dapat menjadi salah satu bagian kepribadian yang melemahkan sensitivitas perempuan terhadap tindakan *sexual harassment*. Ketergantungan emosional terhadap figus laki-laki dan keinginan untuk “dilindungi dan diselamatkan” menjadikan korban berpotensi lebih ragu atau bingung dalam mengenali tindakan pelecehan.

Hipotesis kedua, dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang. Analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk variabel pola asuh permisif dengan persepsi *sexual harassment* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien determinasi R square sebesar 0,083 dengan signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin menurunkan kepekaan individu dalam mengenali bentuk atau tindakan *sexual harassment*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hasil ini juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Menggasa (2020), pola asuh permisif ditandai dengan minimnya tuntuan dan kontrol, serta tingginya tingkat kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini akan cenderung tidak memiliki batasan perilaku yang jelas dan lemah dalam

mengambil keputusan yang didasari oleh nilai-nilai moral dan norma sosial. Hasil ini dapat menjadikan anak kurang peka terhadap bentuk-bentuk penyimpangan sosial, termasuk dalam hal ini *sexual harassment* atau justru tidak mampu membedakan antara perhatian yang wajar dengan tindakan yang melecehkan.

Muslihun et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pola asuh permisif cenderung tidak memberikan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas kepada remaja. Minimnya pemahaman yang baik tentang hak mereka, batasan yang sehat, dan pengertian tentang perilaku yang pantas atau tidak pantas, remaja dapat lebih rentan terhadap eksplorasi dan pelecehan seksual. Faktor orang tua yang lengah dalam pengawasan lingkungan pergaulan anak akan meningkatkan risiko terjadinya kejadian seksual terutama yang banyak terjadi adalah *sexual harassment* pada anak dengan pengawasan yang minim (Hikmah, 2017).

Berdasarkan temuan Winanda (2018), pola asuh permisif dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap *sexual harassment*, terutama akibat kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak, lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta ketidakhadiran edukasi mengenai privasi dan hak atas tubuh. Ketika remaja tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang batasan dalam relasi, mereka cenderung tidak siap menghadapi situasi seksual yang manipulatif atau berisiko.

Hipotesis ketiga, adanya pengaruh kecenedeungan *cinderella complex* dan pola asuh pemisif terhadap persepsi *sexual harassment* secara simultan dengan nilai signifikan, $< 0,001$ ($p < 0,001$) dengan nilai koefisien *Adjusted R square* yaitu 0,098 atau 9,8% yang artinya terdapat pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh pemisif terhadap persepsi *sexual harassment*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecenderungan individu mengalami *cinderella complex* dan pola asuh permisif mempunyai peran yang signifikan dalam menurunkan persepsi individu dalam menanggapi bentuk atau perilaku *sexual harassment*. Fitria et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa kelekatan orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan

kemandirian anak yang dapat menurunkan individu memiliki kecenderungan untuk tidak bergantung dengan orang lain, sehingga terhindar dari kecenderungan *cinderella complex* dan juga menurunkan risiko menjadi korban *sexual harassment*.

Penelitian oleh Surya (2024) menunjukkan bahwa perempuan korban pelecehan sering mengalami perilaku menyalahkan diri sendiri, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan persepsi terhadap peran gender yang timpang. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik utama dari kecenderungan *cinderella complex*, dimana perempuan merasa tidak berdaya, inferior, serta menggantungkan diri pada figur laki-laki yang dianggap lebih kuat. Ketika perempuan mengalami pola pikir seperti ini, persepsi mereka ketika mengalami atau menyaksikan pelecehan akan menjadi bias antara menganggap pelecehan tersebut sebagai bentuk “perhatain”, atau menyalahkan diri sendiri atas terjadinya pelecehan. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa pelecehan seksual seperti *catcalling* tidak hanya menimbulkan dampak psikologis jangka pendek berupa ketakutan, kecemasan, dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat berimbang dalam jangka panjang pada citra tubuh negatif, penurunan kepercayaan diri, dan perasaan malu menjadi perempuan (Avezahra et al., 2023) yang selaras dengan aspek yang terdapat dalam faktor yang diteliti.

Eksperimen yang dilakukan oleh Pryor dan Day (dalam Kurnianingsih, 2003) memperkuat hasil penelitian ini, dengan eksperimen yang menguji asumsi jika pemrosesan informasi berdasarkan pengalaman sosial-seksual mampu mengubah interpretasi pengalaman individu menjadi lebih melecehkan atau menjadi kurang melecehkan. Pryor (1985) juga mencatat bahwa keputusan seseorang untuk menilai suatu tindakan sebagai pelecehan banyak bergantung pada konteks kekuasaan, konsistensi perilaku, dan seberapa besar individu tersebut mengaitkan niat negatif pada pelaku. Individu yang terbiasa mengalihkan tanggung jawab ke situasi mungkin juga meremehkan niat pelaku, sehingga melemahkan persepsi terhadap pelecehan seksual. Kecenderungan *cinderella complex* yang dialami individu menurut

eksperimen Pyor dan Day, bahwa individu cenderung melihat tindakan yang merendahkan sebagai pertanda perhatian atau perlindungan, bukan sebagai pelecehan, akan tetapi Pyor menyebutkan juga frekuensi dan kekuasaan pelaku adalah penentu utama pelabelan sebagai pelecehan atau bukan.

Selaras dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Khusumadewi (2021) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap *sexual harassment* dari segi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Bursik dan Gafter (2011) yang dimana data dikumpulkan pada dua periode. Dalam temuan ini perempuan lebih simpatik pada korban akan tetapi jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi persepsi terhadap pelecehan. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa persepsi pelecehan dalam dua periode cenderung stabil dikarenakan pola atribusi yang berakar dalam pola asuh dan juga peran gender.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori perkembangan dari Erikson (1963), terkhusus pada fase *toddler* yakni usia 1-3 tahun sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang identitas diri, termasuk pemahaman tentang batasan privasi dan seksualitas. Pada awal masa remaja, yang dikenal sebagai “*Identity vs. Role Confusion*” remaja mulai mencari identitas diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Pada tahap ini, pemahaman tentang seksualitas menjadi semakin kompleks. Remaja mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan, dan mereka sering kali mencari informasi tentang seksualitas dari berbagai sumber, termasuk teman sebaya dan media sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan terbuka, yang dimana mencakup diskusi tentang batasan privasi, hubungan yang sehat, dan konsekuensi dari perilaku seksual.

Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan teori perkembangan dari Hurlock (1980) dimana pada generasi Z sekarang ini juga berada dalam perkembangan di masa dewasa awal yang berusia 20-40 tahun. Dalam masa ini individu dalam tahap peralihan atau transisi baik secara fisik maupun intelektual. Individu pada masa ini juga mulai membangun hubungan yang

lebih dalam dan akrab dengan berbagai lapisan pertemanan (Lybertha & Desiningrum, 2016). Individu yang seharusnya berada dalam tahap mencari dan mempunyai hubungan yang bermakna dan juga sehat. Namun jika individu tidak mampu menjalin hubungan yang sehat maka individu cenderung rentan terjerumus kedalam hubungan yang *toxic* atau bahkan dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Individu yang membutuhkan penyesuaian diri dalam fase ini, kelekatan positif akan menumbuhkan rasa percaya dalam sebuah hubungan interpersonal yang dijalani individu, dimana hal tersebut juga ditandai dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi (Aini, 2020).

Penelitian ini memiliki kelebihan. Pertama, topik yang diangkat tergolong relevan dan aktual, khususnya dalam konteks perempuan generasi Z yang rentan terhadap isu *psychological dependency* yang dimana terfokus ke *cinderella complex*, pola asuh orang tua yang cenderung permisif dan *sexual harassment*. Kedua, penelitian ini mengkaji hubungan dua faktor psikologis dan sosial, yaitu *cinderella complex* dan pola asuh permisif, yang masih jarang dibahas secara bersamaan dalam satu studi. Ketiga, jumlah responden yang cukup besar secara statistik, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya maupun penyusunan program intervensi preventif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terkait populasi yang diteliti terbatas pada perempuan generasi Z di Kota Semarang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke kelompok usia lain dan wilayah geografis yang lebih luas. Kedua, pengambilan sampel dilakukan secara kuantitatif dengan teknik tertentu yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman karakteristik populasi. Ketiga, item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk mengungkap keseluruhan aspek dari variabel, sehingga hasil yang didapatkan belum maksimal. Keempat, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian turut mempengaruhi proses pengumpulan dan analisis data secara lebih optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat persepsi *sexual harassment* pada mayoritas responden perempuan berada dalam kategori sedang yaitu 68,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan generasi Z di Kota Semarang memiliki pengalaman atau persepsi terhadap *sexual harassment* yang cukup untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk dari *sexual harassment*.
2. Hipotesis pertama, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang. Semakin tinggi kecenderungan seorang individu memiliki *cinderella complex*, maka menurunkan persepsi individu terhadap *sexual harassment*.
3. Hipotesis kedua, terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh permisif dan persepsi *sexual harassment* pada generasi Z di Kota Semarang. Semakin besar pola asuh permisif yang diterima, maka semakin menurunkan kepekaan dan pemahaman perempuan terhadap bentuk dan perilaku *sexual harassment*, karena lemahnya kontrol diri dan batasan diri.
4. Hipotesis ketiga, adanya pengaruh kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif terhadap persepsi *sexual harassment* pada perempuan generasi Z. Semakin besar kecenderungan *cinderella complex* dan pola asuh permisif yang diterima, maka semakin melemahkan kepekaan dan pemahaman terhadap bentuk dan perilaku *sexual harassment* pada perempuan generasi Z di Kota Semarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan dinamika psikologis individu dengan kecenderungan *cinderella complex*

memiliki peran penting dalam kerentanan dan persepsi perempuan terhadap *sexual harassment*. Baik kecenderungan *cinderella complex* maupun pola asuh permisif terbukti memberikan kontribusi terhadap menurunnya atau melemahkan kepekaan terhadap bentuk dan perilaku *sexual harassment*, baik secara parsial maupun simultan.

B. Saran

1. Bagi generasi Z

Diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait persepsi pelecehan seksual, generasi Z diharapkan untuk dapat menurunkan kecenderungan *cinderella complex* melalui penguatan kemandirian dan kepercayaan diri, serta meningkatkan kesadaran akan dampak negatif pola asuh permisif yang kurangnya batasan dan arahan. Upaya ini penting guna membentuk ketahanan diri dan meminimalisir risiko mengalami *sexual harassment* di masa yang akan datang.

2. Bagi pemerintah dan instansi yang berkaitan

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi peneliti maupun pihak-pihak yang terkait dalam memahami kejadian *sexual harassment*, penyebabnya, serta dapat memberikan gambaran upaya yang lebih efektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah *sexual harassment*.

3. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai saran/masukan kepada orang tua agar menerapkan pola asuh yang tepat bagi setiap anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan memberikan pendidikan tentang seksualitas sejak dini. Upaya ini penting untuk menurunkan kecenderungan anak mengalami ketergantungan seperti *cinderella complex* dan juga membentuk anak lebih waspada terhadap tindakan yang mengarah ke *sexual harassment*.

4. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua dan kecenderungan individu yang

menunjukan kecenderungan *cinderella complex* terhadap persepsi *sexual harassment* di kalangan generasi muda (Gen Z) di Kota Semarang.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneltian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan populasi dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, sehingga temuan menjadi lebih representatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, jenis kelamin, harga diri, norma budaya, atau literasi seksual yang dapat mempengaruhi persepsi *sexual harassment*. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih mendalam atau *mixed methods* dapat dipertimbangkan terkhusus pada teknik pengambilan sampel untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika psikologis individu. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan instrumen alat ukur sehingga dapat mengungkap keseluruhan aspek dari variabel yang diteliti. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dalam pelaksanaan penelitian lebih mempertimbangkan jangka waktu peneltian agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>
- Ainaya, A. F. (2021). *Pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33793>
- Aini, D. K. (2020). Positive Attachment, Mindfulness dan Resiliensi Remaja di Era Tatatan Baru. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 210–225. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13085>
- Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. *Reading/Addison-Wesley*. <https://ark:/13960/t9x06sf46>
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 205–219. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Anjani, N., Putri, A. T., Faiz, F. F., Zanah, M. H., & Hamzah, G. (2025). Analisis Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap Kasus Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Profesi Dokter. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 13(3), 1–10.
- Arifin, A. N. (2019). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa*. Universitas Negeri Jakarta.
- Avezahra, M. H., Kamila, A. A. N., Maulana, N. A., Sa'id, M., & Noorrizki, R. D. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psychohumaniora: Journal of Psychological Research*, 8(2). <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287>
- Azwar, S. (2000). Asumsi-asumsi dalam inferensi statistika. *Buletin Psikologi*, 9(1).
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*.
- Baihaqi, M. R., Amaliyah, H., Awaliyah, Y. S., Khoerunnisa, S. P., & Laksono, B. A. (2023). Analisis SWOT Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 181–191. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.591>
- Baker, D. D., Terpstra, D. E., & Cutler, B. D. (1990). Perceptions of sexual harassment: A re-examination of gender differences. *The Journal of Psychology*, 124(4), 409–416. <https://doi.org/10.1080/00223980.1990.10543236>
- Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Boeree, G. (2016). General Psychology: Psikologi Kepribadian. *Persepsi, Kognisi Emosi Dan Perilaku,(Terj. Helmi J. Fauzi)*, Cet, 1.
- dan Salim, S. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. *Bandung: Cipustaka Media*.
- Dowling, C., & Dowling, C. (1990). *Cinderella complex*. Pocket Books New York.
- Edition, F. (1980). Diagnostic and statistical manual of mental disorders. *American Psychiatric Association, Washington, DC*, 205–224.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Vol. 445). Norton.
- Farley, L. (1979). *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on the Job*. HeinOnline.
- Fauzan, M. A. (2022). *Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan Cinderella Complex (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)*.
- Fitria, S., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang

- Tua dan Kemandirian dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Indonesian Journal of Psychological Studies (IJPS)*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.30650/ijps.v1i1.3695>
- Gani, I., & Amalia, S. (2021). *Alat analisis data: Aplikasi statistik untuk penelitian bidang*. Penerbit Andi.
- Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). The structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings. *Journal of Vocational Behavior*, 47(2), 164–177. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1995.1033>
- Glass, B. L. (1988). Workplace harassment and the victimization of women. *Women's Studies International Forum*, 11(1), 55–67. [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(88\)90007-6](https://doi.org/10.1016/0277-5395(88)90007-6)
- Gruber, J. E. (1992). A typology of personal and environmental sexual harassment: Research and policy implications for the 1990s. *Sex Roles*, 26, 447–464. <https://doi.org/10.1007/BF00289868>
- Gutek, B. A., & Dunwoody, V. (1987). Understanding sex in the workplace. *Women and Work: An Annual Review*, 2, 249–269.
- Haini, N. (2020). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Konformitas dengan Perilaku Merokok*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hapsari, A. D., Mabruri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Herdiansyah, H. (2016). Gender dalam perspektif psikologi. *Jakarta: Salemba Humanika*, 220.
- Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran “Aku anak berani melindungi diri sendiri”: Studi di yayasan al-hikmah Grobogan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 187–206.
- Humas Polrestabes Semarang. (2024, Oktober 8). *Pekerja Cuci Mobil Ditangkap Karena Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Semarang*. Website Resmi Polrestabes Semarang. <https://restabessmg.jateng.polri.go.id/pekerja-cuci-mobil-ditangkap-karena-pelecehan-seksual-terhadap-anak-di-semarang/>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*.
- Ikram, N., Rifani, R., & Jafar, E. S. (2023). Gambaran kecenderungan cinderella complex pada perempuan dalam toxic relationship. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 1101–1111.
- Izzaturrohmah, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117–140.
- Jaffe, A. E., Cranston, C. C., & Shadlow, J. O. (2012). Parenting in females exposed to intimate partner violence and childhood sexual abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(6), 684–700. <https://doi.org/10.1080/10538712.2012.726698>
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Joseph, J. B., Jayesh, S., & Thomas, S. (2021). Cinderella complex: A meta-analytic review. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 7(5), 324–329. <https://doi.org/10.36713/epra6596>
- Kartila, N., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Habibi, M. (2022). Pengasuhan Single Parent

- dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(1), 403–408.
- Kasmanto Rinaldi, S. H., Dinilah, A., Prakoso, B. Y., Siddik, F., Mianita, H., Nurjanah, M., Maulana, M. K., Jonathan, R., Nizar, S., & Gozali, T. F. (2022). *Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus Kejahatan di Provinsi Riau*. Ahlimedia Book.
- Kremer, J. M. D., & Marks, J. (1992). Sexual harassment: The response of management and trade unions. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 65(1), 5–15. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1992.tb00480.x>
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7464>
- Likert, R. (1967). *The human organization: its management and values*.
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: studi korelasi pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148–152. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15094>
- Marcelina, W. D. (2013). *Model pola asuh orang tua yang melakukan perkawinan usia muda terhadap anak dalam keluarga di desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209–214. <https://doi.org/10.30653/001.202042.163>
- Miele, C., Maquigneau, A., Joyal, C. C., Bertsch, I., Gangi, O., Gonthier, H., Rawlinson, C., Vigourt-Oudart, S., Symphorien, E., & Heasman, A. (2023). International guidelines for the prevention of sexual violence: A systematic review and perspective of WHO, UN Women, UNESCO, and UNICEF's publications. *Child Abuse & Neglect*, 146, 106497. <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2023.106497>
- Moonik, P. K., Tama, S. V. P., & Katuuk, M. S. M. (2024). Pemenuhan Hak Pelaku Kekerasan Seksual Dalam Sanksi Pidana Kebiri Kimia Berdasarkan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 8(1), 18–36. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol8.no1.p18-36>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61–67. <https://jdk.ulm.ac.id/index.php/jdk/article/view/451>
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan suka maju kecamatan medan johor. *Prosiding Konferensi Nasional, No. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 1–4. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Abnormal psychology in a changing world*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Newfields, T. (2003). Helping EFL students acquire academic writing skills. *Journal of Nanzan Junior College*, 30, 99–120.
- Nurisman, E. (2022). Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 170–196. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.170-196>
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia

- dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286>
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, R., & Hermaleni, T. (2018). Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola AsuhKecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(2), 211–222. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i2.9233>
- Pamungkas, R. T. (2024, November 20). *Kisah Mahasiswi di Semarang Magang di Kantor BUMN Justru dapat Pelecehan Seksual dari Pejabat*. TribunJateng.com. <https://jateng.tribunnews.com/2024/11/20/kisah-mahasiswi-di-semarang-magang-di-kantor-bumn-justru-dapat-pelecehan-seksual-dari-pejabat>
- Perempuan, K. (2024). LEMBAR FAKTA: Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 “Momentum Perubahan: Peluang Penguanan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan.” *Komnasperempuan. Go. Id: Htts://Komnasperempuan. Go. Id/Download-File/1085*.
- Pramufianto, R. A., Krisnan, J., Basri, B., Kurniaty, Y., & Hakim, H. A. (2023). Perbandingan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Verbal di KUHP Lama dengan KUHP Baru. *Borobudur Law and Society Journal*, 2(6), 271–278. <https://doi.org/10.31603/10010>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Pryor, J. B., & Day, J. D. (1988). Interpretations of sexual harassment: An attributional analysis. *Sex Roles*, 18, 405–417. <https://doi.org/10.1007/BF00288392>
- Putriningsih, N., & Stanislaus, S. (2012). Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual Untuk Melapor. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(3), 123–128. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v4i3.13344>
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 116–130.
- Rahmawati, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Siswa Di Sma Negeri 2 Gowa*. Universitas Negeri Makassar.
- Redaksi. (2025, Mei 23). *Kasus Grup Facebook Fantasi Sedarah Diungkap, Mengapa Anak Terus Jadi Korban?* Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-grup-facebook-fantasi-sedarah-diungkap-mengapa-anak-terus-jadi-korban>
- Ridwan, R. J. (2022). *Perspektif hukum islam terhadap pola asuh permisif*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Robinson, G. (2016). The Cinderella complex: Punishment, society and community sanctions. *Punishment & Society*, 18(1), 95–112. <https://doi.org/10.1177/1462474515623105>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Safitri, I., & Khusumadewi, A. (2021). Perbedaan Persepsi terhadap Pelecehan Seksual di

- SMA Al-Muqoddasah. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 8(2), 96–108. <https://doi.org/10.33373/kop.v8i2.3198>
- Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella complex: theoretical roots to psychological dependency syndrome in women. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118–122. <https://doi.org/10.25215/0303.148>
- Sakinah, P. (2021). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswi SMAN 2 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2023). Unpacking the lived experiences of corporate bribery: a phenomenological analysis of the common sense in the Indonesian business world. *Social Responsibility Journal*, 19(3), 446-459. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2021-0232>
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85-102. <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*. McGraw Hill.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*.
- Saputri, D. K. M. (2013). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan Cinderella complex pada siswa SMA Taman Harapan Malang. *Psikovidya*, 17(2).
- Sbraga, T. P., & O'donohue, W. (2000). Sexual harassment. *Annual Review of Sex Research*, 11(1), 258–285. <https://doi.org/10.1080/10532528.2000.10559790>
- Siregar, I. M., Nursiti, D., & Hutaikuk, D. (2022). Hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar remaja di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan. *Jurnal Psychomutia*, 5(2), 76–84. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v5i2.3391>
- Situmorang, T. S. K., Nurnaningsih, N., & Sutomo, R. (2017). Perbedaan perilaku anak prasekolah berdasarkan pola pengasuhan. *Sari Pediatr*, 314–319. <https://dx.doi.org/10.14238/sp18.4.2016.314-9>
- Ståhl, S., & Dennhag, I. (2021). Online and offline sexual harassment associations of anxiety and depression in an adolescent sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330–335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.1856924>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sunarso, H. S., Sh, M. H., & Kn, M. (2022). *Victimologi dalam sistem peradilan pidana*. Sinar Grafika.
- Suryana, S. (2010). Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Sylvester, O. A. (2014). Influence of self-esteem, parenting style and parental monitoring on sexual risk behaviour of adolescents in Ibadan. *Gender and Behaviour*, 12(2), 6341–6353. <https://hdl.handle.net/10520/EJC163315>
- Taylor, B. G., Liu, W., & Mumford, E. A. (2021). Profiles of youth in-person and online sexual harassment victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(13–14), 6769–6796. <https://doi.org/10.1177/0886260518820673>
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.

- Triwijati, N. K. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303–306.
- Wang, Y.-H., & Liao, H.-C. (2007). The Psychological Dependency Syndrome in Women of Taiwan-An Exploration of Cinderella Complex. *台灣醫學人文學刊*, 8(1&2), 25–36. <https://doi.org/10.30097/FJMH.200707.0004>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Wijaya, S., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2023). Kecenderungan Cinderella Complex pada wanita: Bagaimana peranan pola asuh permissive indulgent? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 578–587.
- Winanda, D. (2018). Pola asuh orang tua pada remaja yang melakukan tindak hukum pidana. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v5i1.22363>
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1).
- Zaidan, M. A. (2022). *Menuju pembaruan hukum pidana*. Sinar Grafika.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92–98. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis komparasi pola pengasuhan anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Penelitian Sebelum Uji Coba

Skala Persepsi Sexual Harassment

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Perilaku	Identifikasi dan pemahaman perilaku <i>sexual harassment</i>	Saya pernah mendapatkan komentar seksual yang tidak pantas di tempat umum	Saya merasa aman dari cat calling saat berada di ruang publik
		Saya dapat membedakan antara perilaku menggoda yang wajar dan tindakan pelecehan seksual	Saya menganggap bahwa lelucon tentang bagian tubuh itu bukan sebuah pelecehan
	Respon emosional dan sikap terhadap perilaku <i>sexual harassment</i>	Saya terganggu ketika seseorang membuat lelucon cabul di depan saya	Saya merasa senang jika ada orang yang menatap tubuh saya secara terus menerus
		Saya terganggu ketika mendapatkan pelukan tanpa izin meskipun dari orang yang saya kenal	Saya senang jika ada yang menyentuh tubuh saya tanpa izin
	Tindakan melaporkan dan menolak perilaku <i>sexual harassment</i>	Saya berteriak ketika seseorang memegang bagian tubuh saya tanpa izin	Saya merasa senang jika ada orang yang menggoda saya
		Cara berpakaian saya bukan alasan untuk dilecehkan	Saya rasa wajar jika ada yang melakukan pelecehan kecil
Situasional	Pandangan lingkungan yang meningkatkan	Saya merasa bahwa tempat saya belajar atau bekerja	Wajar laki-laki menggoda perempuan yang

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
	tindakan <i>sexual harassment</i>	cenderung tidak aman dari pelecehan seksual	menarik menurutnya
		Korban pelecehan seksual di lingkungan saya sering disuruh diam agar tidak mempermalukan keluarga	Pelecehan seksual terjadi karena perempuan tidak bisa menjaga diri
	Persepsi terhadap keamanan korban dari <i>sexual harassment</i>	Masyarakat yang peduli akan membuat korban lebih berani untuk bicara	Mengungkap kasus pelecehan seksual hanya akan membuat korban kehilangan pekerjaan atau sekolah
		Korban pelecehan seksual perlu merasa bahwa mereka tidak sendirian	Masyarakat di sekitar saya memberikan tekanan pada korban pelecehan seksual
	Dinamika hubungan antara pelaku dan korban <i>sexual harassment</i>	Dalam hubungan keluarga wajar jika ada sentuhan tanpa izin	Siapapun dapat menjadi pelaku pelecehan seksual
		Korban seharusnya tidak mempermalukan pelaku jika mereka memiliki hubungan keluarga	Saya menolak ketika pacar saya memeluk atau mencium saya tanpa izin
	Pengetahuan dan keyakinan terhadap hukum	Anak di bawah umur belum mampu memberikan persetujuan secara hukum terhadap hubungan seksual	Jika korban diam tanpa melawan maka itu dianggap bukan pelecehan
		Riwayat gangguan mental pelaku tidak	Identitas pelaku harus dirahasiakan

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
	dapat dijadikan alasan untuk terhindar dari sanksi	selama proses hukum	
	persepsi masyarakat terhadap sistem hukum dan perlindungan	Korban tidak boleh ditekan untuk mencabut laporan hukumnya	Menikahkan pelaku dengan korban adalah solusi terbaik
		Saya setuju bahwa hubungan dengan anak di bawah 18 tahun harus masuk kategori kekerasan seksual	Saya merasa orang-orang cenderung mulai menganggap pelecehan sebagai hal normal dan sepele
	Sikap terhadap penggunaan jalur hukum dalam kasus <i>sexual harassment</i>	Saya mendukung siapapun yang memilih membawa kasus pelecehan ke ranah hukum	Saya merasa hukum lebih sering memihak pelaku daripada korban pelecehan
		Saya percaya hukum yang adil bisa membuat pelaku merasa jera	Saya merasa bahwa hanya korban dengan bukti fisik yang pantas mendapat perlindungan hukum

Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Mengharapkan pengarahan dari orang lain	Individu menunggu arahan atau keputusan orang lain	Saya merasa perlu mengubah penampilan saya agar diterima oleh teman-teman	Saya merasa percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain
		Saya cenderung mengikuti teman saya dalam	Saya cenderung tidak mengeluh jika tidak ada yang

		memilih tempat makan yang enak	membantu saya
	Bingung atau tidak yakin tentang langkah yang harus diambil	Saya merasa bingung memilih warna baju karena takut tidak disukai orang lain	Saya merasa puas jika dapat menyelesaikan masalah tanpa drama
		Saya cenderung percaya dengan pendapat idola saya dalam menentukan tipe pasangan green flag	Saya dapat menolak permintaan orang lain yang bertengangan dengan prinsip saya
Kontrol diri eksternal	Mengandalkan faktor eksternal untuk menilai diri dan keputusan pribadi	Saya cenderung memerlukan pendapat teman saya untuk menilai riasan wajah sebelum bepergian	Saya merasa memikuti semua tren di media sosial itu hal yang sia-sia
		Saya merasa tidak akan bisa sukses tanpa bantuan orang lain	Saya mengabaikan komentar netizen tentang wajah saya
	Individu cenderung mengikuti arahan orang lain dan tidak memiliki kendali diri	Saya merasa cemas jika mendapat komentar negatif dari orang lain	Saya akan mengutarakan pendapat saya tanpa menunggu pacar/teman saya memberikan pendapatnya
		Tidak mengikuti tren terbaru membuat saya merasa tertinggal	Saya sadar bahwa kritik tidak selalu mencerminkan kebenaran
Rendahnya harga diri	Memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri	Saya merasa tubuh saya ideal seperti orang lain	Saya dapat menyemangati diri saya sendiri saat

			merasa terpuruk
	Saya merasa memiliki bekas jerawat membuat wajah saya tidak terawat	Saya dapat menerima kritik pedas tanpa merasa tersakiti	
	Meragukan kemampuan dan potensi diri sendiri	Saya merasa bodoh ketika membuat kesalahan berulang kali	Saya berpikir bahwa saya bukanlah beban bagi orang lain
	Saya merasa tidak sepintar teman saya	Saya merasa pantas diperjuangkan orang lain	
Menghindari tantangan dan kompetisi	Menghindari situasi yang menuntut keberanian atau usaha	Saya cenderung diam ketika pesanan makanan saya salah	Saya merasa tertantang untuk mencoba hal baru
		Saya merasa tidak perlu ikut melerai pertengkaran diantara teman saya	Saya berani tampil di depan orang banyak
	Tidak nyaman dengan situasi persaingan	Saya cenderung memilih hal yang lebih mudah agar tidak stres	Saya berani menyanggah pendapat orang dalam ruang diskusi
		Saya merasa bukan tipe orang yang kuat dalam tekanan	Saya akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi di kelas/ di tempat kerja
Mengandalkan laki-laki	Menggantungkan keputusan hidup dan dukungan emosional pada laki-laki	Saya akan merasa sedih jika pasangan saya tidak memberikan kabar setiap saat	Saya merasa tidak perlu dilindungi laki-laki

		Saya belajar memasak saat pacar saya memintanya	Saya dapat move on tanpa menunggu laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya
	Keberhasilan dan kebahagian pribadi bergantung pada hubungan dengan laki-laki	Saya cenderung merasa hampa jika tidak memiliki teman dekat/pacar	Hubungan saya dengan laki-laki bukanlah satu-satunya sumber kebahagian dalam hidup saya
		Saya tidak ingin mengakhiri hubungan saya dengan pacar saya saat ini	Saya merasa cukup bahagia tanpa cinta dari laki-laki
Ketakutan kehilangan feminitas	Khawatir menjadi mandiri akan mengancam identitas feminim	Saya cenderung senang meminta bantuan pada pacar saya	Saya ragu jika menjadi penurut saja dapat disebut sebagai pasangan yang baik
		Saya merasa tidak akan menjadi diri saya sendiri jika tidak bersama pacar saya	Saya merasa nyaman saat melakukan pekerjaan kasar seperti laki-laki
	Takut menunjukkan kekuatan atau keberanian yang membuat sifat feminim hilang	Saya akan berbicara lembut di depan pacar saya	Saya percaya diri dengan penampilan tomboy
		Saya takut orang lain merasa saya terlalu keras dan kurang keibuan	Saya merasa cantik tanpa riasan wajah setiap hari

Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Indikator	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kontrol terhadap anak kurang	Orang tua tidak menetapkan batasan atau aturan yang jelas	Orang tua membebaskan saya untuk pergi bermain setiap waktu	Saya harus meminta izin jika ingin menginap di rumah teman
		Orang tua saya tidak melarang saya berpacaran	Saya diminta untuk bangun pagi oleh orang tua setiap hari
	Orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa pengawasan	Orang tua saya tidak menegur saya jika tidak segera mandi	Saya merasa takut untuk melakukan apa saja karena orang tua saya akan marah
		Orang tua tidak mengingatkan saya waktu bermain, belajar maupun beribadah	Orang tua akan marah jika saya pulang terlambat
Pengabaian keputusan	Orang tua tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak	Saya merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga	Orang tua saya suka menanyakan rencana masa depan saya
		Saya cenderung diam saat ada diskusi di dalam keluarga	Orang tua saya menghargai pendapat saya
	Orang tua tidak mengajarkan untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab	Orang tua saya tidak menjelaskan akibat dari pilihan yang saya buat	Orang tua saya memberi contoh bagaimana mengambil keputusan yang tepat
		Saat saya salah mengambil	Saya dilatih untuk memilih secara

Aspek	Indikator	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
		keputusan orang tua saya hanya diam	mandiri namun bertanggung jawab
Orang tua bersifat masa bodoh	Orang tua tidak memberikan atau saran yang relevan dalam memahami masalah	Orang tua diam saja ketika saya ketika bermain gadget/handphone setiap waktu	Saya merasa didukung oleh orang tua dalam hal apapun yang saya lakukan
		Saya terbiasa menyimpan semuanya sendiri karena orang tua tidak akan peduli	Orang tua saya sangat peduli terhadap kesehatan mental saya
	Orang tua tidak memahami atau tidak peduli terhadap situasi anak	Orang tua saya tidak pernah tau jika saya merasa kesepian	Uang jajan saya diawasi dan digunakan sesuai kebutuhan
		Orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman	Saya merasa selalu diawasi dan diperhatikan orangtua saya
Pendidikan bersifat bebas	Orang tidak memberikan dorongan untuk mencapai akademis anak	Orang tua tidak peduli saya bolos sekolah/kerja	Orang tua saya peduli terhadap pendidikan dan kemajuan saya
		Keluarga saya membebaskan pilihan terkait melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi	Orang tua saya memberi semangat saat saya menghadapi ujian
	Orang tua tidak memberikan arahan atau dukungan	Orang tua saya memberikan pengarahan kepada	Orang tua saya memberi hadiah atau puji atas

Aspek	Indikator	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
	dalam proses pendidikan anak	saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi	prestasi saya
		Orang tua saya tidak peduli ketika saya mendapat nilai jelek	Saya memiliki jadwal belajar yang disusun bersama orang tua saya

Lampiran 2 Skala Uji Coba 1

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Ana Nur Khasanah mahasiswa S1 jurusan Psikologi yang sedang melakukan uji coba skala guna menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S. Psi).

Adapun kriteria responden yaitu berusia 18 -28 tahun.

<https://forms.gle/aF9xJ1nfcvUR1XXc8>

Atas bantuan dan partisipasinya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bagian 1 Identitas Responden

Nama/Inisial :
 Usia :
 Domisil :
 Status : Pelajar/Mahasiswa/Pekerja

Skala Uji Coba Persepsi Sexual Harassment

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mendapatkan komentar seksual yang tidak pantas di tempat umum					
2.	Saya merasa bahwa tempat saya belajar atau bekerja cenderung tidak aman dari pelecehan seksual					
3.	Anak di bawah umur belum mampu memberikan persetujuan secara hukum terhadap hubungan seksual					
4.	Saya merasa aman dari catcalling saat berada di ruang publik					
5.	Wajar laki-laki menggoda perempuan yang menarik menurutnya					
6.	Jika korban diam tanpa melawan maka itu dianggap bukan pelecehan					
7.	Saya dapat membedakan antara perilaku menggoda yang wajar dan tindakan pelecehan seksual					
8.	Korban pelecehan seksual di lingkungan saya sering disuruh diam agar tidak mempermalukan keluarga					
9.	Riwayat gangguan mental pelaku tidak dapat dijadikan alasan untuk terhindar dari sanksi					
10.	Saya menganggap bahwa lelucon tentang bagian tubuh itu bukan sebuah pelecehan					
11.	Pelecehan seksual terjadi karena perempuan tidak bisa menjaga diri					
12.	Identitas pelaku harus dirahasiakan selama proses hukum					
13.	Saya terganggu ketika seseorang membuat lelucon cabul di depan saya					
14.	Masyarakat yang peduli akan membuat korban lebih berani untuk bicara					
15.	Korban tidak boleh ditekan untuk mencabut laporan hukumnya					
16.	Saya merasa senang jika ada orang yang menatap tubuh saya secara terus menerus					
17.	Mengungkap kasus pelecehan seksual hanya akan membuat korban kehilangan pekerjaan atau sekolah					

18.	Menikahkan pelaku dengan korban adalah solusi terbaik					
19.	Saya terganggu ketika mendapatkan pelukan tanpa izin meskipun dari orang yang saya kenal					
20.	Korban pelecehan seksual perlu merasa bahwa mereka tidak sendirian					
21.	Saya setuju bahwa hubungan dengan anak di bawah 18 tahun harus masuk kategori kekerasan seksual					
22.	Saya senang jika ada yang menyentuh tubuh saya tanpa izin					
23.	Masyarakat di sekitar saya memberikan tekanan pada korban pelecehan seksual					
24.	Saya merasa orang-orang cenderung mulai menganggap pelecehan sebagai hal normal dan sepele					
25.	Saya berteriak ketika seseorang memegang bagian tubuh saya tanpa izin					
26.	Dalam hubungan keluarga wajar jika ada sentuhan tanpa izin					
27.	Saya mendukung siapapun yang memilih membawa kasus pelecehan ke ranah hukum					
28.	Saya merasa senang jika ada orang yang menggoda saya					
29.	Siapapun dapat menjadi pelaku pelecehan seksual					
30.	Saya merasa hukum lebih sering memihak pelaku daripada korban pelecehan					
31.	Cara berpakaian saya bukan alasan untuk dilecehkan					
32.	Korban seharusnya tidak mempermalukan pelaku jika mereka memiliki hubungan keluarga					
33.	Saya percaya hukum yang adil bisa membuat pelaku merasa jera					
34.	Saya rasa wajar jika ada yang melakukan pelecehan kecil					
35.	Saya menolak ketika pacar saya memeluk atau mencium saya tanpa izin					
36.	Saya merasa bahwa hanya korban dengan bukti fisik yang pantas mendapat perlindungan hukum					

Skala Uji Coba Kecenderungan *Cinderella Complex*

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa perlu mengubah penampilan saya agar diterima oleh teman-teman					
2.	Saya cenderung memerlukan pendapat teman saya untuk menilai riasan wajah sebelum bepergian					
3.	Saya merasa tubuh saya ideal seperti orang lain					
4.	Saya cenderung diam ketika pesanan makanan saya salah					
5.	Saya akan merasa sedih jika pasangan saya tidak memberikan kabar setiap saat					
6.	Saya cenderung senang meminta bantuan pada pacar saya					
7.	Saya merasa percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain					
8.	Saya merasa mengikuti semua tren di media sosial itu hal yang sia-sia					
9.	Saya dapat menyemangati diri saya sendiri saat merasa terpuruk					
10.	Saya merasa tertantang untuk mencoba hal baru					
11.	Saya merasa tidak perlu dilindungi laki-laki					
12.	Saya ragu jika menjadi penurut saja dapat disebut sebagai pasangan yang baik					
13.	Saya merasa bingung memilih warna baju karena takut tidak disukai orang lain					
14.	Saya merasa cemas jika mendapat komentar negatif dari orang lain					
15.	Saya merasa bodoh ketika membuat kesalahan berulang kali					
16.	Saya cenderung memilih hal yang lebih mudah agar tidak stres					
17.	Saya cenderung merasa hampa jika tidak memiliki teman dekat/pacar					
18.	Saya akan berbicara lembut di depan pacar saya					
19.	Saya merasa puas jika dapat menyelesaikan masalah tanpa drama					

20.	Saya akan mengutarakan pendapat saya tanpa menunggu pacar/teman saya memberikan pendapatnya					
21.	Saya berpikir bahwa saya bukanlah beban bagi orang lain					
22.	Saya berani menyanggah pendapat orang dalam ruang diskusi					
23.	Hubungan saya dengan laki-laki bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam hidup saya					
24.	Saya percaya diri dengan penampilan tomboy					
25.	Saya cenderung mengikuti teman saya dalam memilih tempat makan yang enak					
26.	Saya merasa tidak akan bisa sukses tanpa bantuan orang lain					
27.	Saya merasa memiliki bekas jerawat membuat wajah saya tidak terawat					
28.	Saya merasa tidak perlu ikut melerai pertengkaran di antara teman saya					
29.	Saya belajar memasak saat pacar saya memintanya					
30.	Saya merasa tidak akan menjadi diri saya sendiri jika tidak bersama pacar saya					
31.	Saya cenderung tidak mengeluh jika tidak ada yang membantu saya					
32.	Saya mengabaikan komentar netizen tentang wajah saya					
33.	Saya dapat menerima kritik pedas tanpa merasa hancur					
34.	Saya berani tampil di depan orang banyak					
35.	Saya dapat move on tanpa menunggu laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya					
36.	Saya merasa nyaman saat melakukan pekerjaan kasar seperti laki-laki					
37.	Saya cenderung percaya dengan pendapat idola saya dalam menentukan tipe pasangan green flag					
38.	Tidak mengikuti tren terbaru membuat saya merasa tertinggal					
39.	Saya merasa tidak sepintar teman saya					
40.	Saya merasa bukan tipe orang yang kuat dalam tekanan					

41.	Saya tidak ingin mengakhiri hubungan saya dengan pacar saya saat ini				
42.	Saya takut orang lain merasa saya terlalu keras dan kurang keibuan				
43.	Saya dapat menolak permintaan orang lain yang bertentangan dengan prinsip saya				
44.	Saya sadar bahwa kritik tidak selalu mencerminkan kebenaran				
45.	Saya merasa pantas diperjuangkan orang lain				
46.	Saya akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi di kelas/ di tempat kerja				
47.	Saya merasa cukup bahagia tanpa cinta dari laki-laki				
48.	Saya merasa cantik tanpa riasan wajah setiap hari				

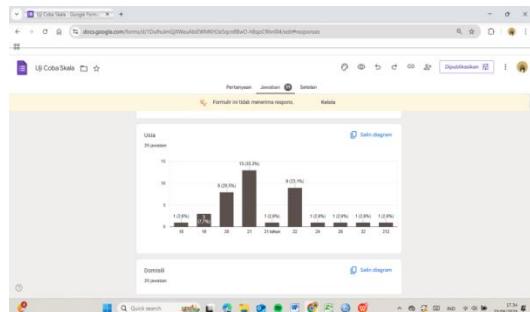
Skala Uji Coba Pola Asuh Permisif

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Orang tua membebaskan saya untuk pergi bermain setiap waktu					
2.	Saya merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga					
3.	Orang tua saya diam saja ketika saya bermain gadget/handphone setiap waktu					
4.	Orang tua tidak peduli saya bolos sekolah/kerja					
5.	Saya harus meminta izin jika ingin menginap di rumah teman					
6.	Orang tua saya suka menanyakan rencana masa depan saya					
7.	Saya merasa didukung oleh orang tua dalam hal apapun yang saya lakukan					
8.	Orang tua saya peduli terhadap pendidikan dan kemajuan saya					
9.	Orang tua saya cuek jika saya tidak segera mandi					
10.	Orang tua saya membiarkan saya membuat pilihan tanpa membahas konsekuensinya					

11.	Saya menyimpan rasa kesepian tanpa perhatian dari orang tua saya					
12.	Keluarga saya membebaskan pilihan terkait melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
13.	Saya merasa takut untuk melakukan apa saja karena orang tua saya akan marah					
14.	Orang tua saya memberi contoh bagaimana mengambil keputusan yang tepat					
15.	Uang jajan saya diawasi dan digunakan sesuai kebutuhan					
16.	Orang tua saya memberi hadiah atau pujian atas prestasi saya					
17.	Orang tua saya mengizinkan saya berpacaran					
18.	Saya cenderung diam saat ada diskusi di dalam keluarga					
19.	Saya terbiasa menyimpan semuanya sendiri karena orang tua tidak akan peduli					
20.	Reaksi orang tua saya biasa saja ketika saya mendapat nilai jelek					
21.	Saya diminta untuk bangun pagi oleh orang tua setiap hari					
22.	Orang tua saya menghargai pendapat saya					
23.	Orang tua saya sangat peduli terhadap kesehatan mental saya					
24.	Orang tua saya memberi semangat saat saya menghadapi ujian					
25.	Orang tua membiarkan saya bermain, belajar maupun beribadah tanpa mengenal waktu					
26.	Saat saya salah mengambil keputusan orang tua saya hanya diam					
27.	Saya bermain dengan teman tanpa izin dari orang tua					
28.	Saya menjalani pendidikan/pekerjaan tanpa dukungan dan motivasi dari orang tua					
29.	Orang tua akan marah jika saya pulang terlambat					
30.	Saya dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut					
31.	Saya merasa selalu diawasi dan					

	diperhatikan orang tua saya					
32.	Saya memiliki jadwal belajar yang disusun bersama orang tua saya					

Bukti Uji Coba Skala 1



The statement on the form is:

Uji Coba Skala
B S Z U <> T.
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Pertimbangan saya Aya Nur Khairani mahasiswa STI Jurusan Pendidikan yang sedang melakukan uji coba skala guna memperbaikkan tugas atau untuk mempersiapkan gelar sarjana Pendidikan (S. Pd).
Adapun ketika responden ya berusia 19 - 29 tahun.
Atas bantuan dan perbaikannya, saya mengucapkan terima kasih.
Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Email*
Alamat email valid

Lampiran 3 Hasil Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas 1

A. Hasil Uji Beda dan Reliabilitas Item *Sexual Harassment*

Item-Total Statistics				
Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SH1	132,10	.187,884	,093	,814
SH2	132,28	.192,839	-,054	,820
SH3	132,72	.180,576	,257	,808
SH4	131,72	.193,892	-,088	,817
SH5	131,46	.184,939	,326	,806
SH6	131,38	.186,611	,326	,806
SH7	132,87	.179,912	,308	,806
SH8	132,62	.190,822	,011	,816
SH9	132,28	.175,682	,404	,802
SH10	131,41	.180,564	,504	,801
SH11	131,56	.180,094	,565	,800
SH12	131,54	.181,887	,430	,802
SH13	132,44	.177,621	,383	,803
SH14	132,10	.179,094	,321	,805
SH15	132,33	.173,912	,498	,798
SH16	131,44	.182,463	,488	,802
SH17	131,87	.186,220	,232	,808
SH18	131,49	.181,151	,452	,802
SH19	131,79	.189,588	,020	,819
SH20	132,08	.174,283	,446	,800
SH21	132,38	.181,138	,301	,806
SH22	131,51	.179,572	,489	,800
SH23	132,18	.189,467	,120	,811
SH24	132,03	.185,710	,283	,807
SH25	131,85	.187,186	,204	,809
SH26	132,44	.180,989	,349	,804
SH27	131,67	.178,596	,554	,799
SH28	131,15	.185,923	,253	,807
SH29	132,08	.180,599	,324	,805
SH30	132,31	.181,587	,331	,805
SH31	132,13	.179,483	,350	,804
SH32	132,15	.177,713	,492	,799
SH33	132,38	.178,243	,420	,801
SH34	131,74	.183,354	,307	,806
SH35	130,87	.191,167	,121	,810
SH36	131,97	.185,868	,202	,809

Hasil Reliabilitas Skala *Sexual Harassment* (Sebelum Pengurangan Item

Gugur)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,810	,824	36

Hasil Reliabilitas Skala *Sexual Harassment* Sesudah Pengurangan Item yang

Gugur)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,847	,859	23

B. Hasil Uji Beda dan Reliabilitas Item Kecenderungan *Cinderella Complex*

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
CC1	115,05	430,208	,729	,	,930
CC2	114,95	443,366	,530	,	,932
CC3	114,95	447,050	,484	,	,932
CC4	115,00	433,737	,679	,	,930
CC6	114,95	443,682	,506	,	,932
CC7	115,28	435,629	,656	,	,931
CC8	115,15	442,028	,580	,	,931
CC9	115,36	427,857	,742	,	,930
CC10	115,44	428,989	,634	,	,931
CC11	115,13	447,957	,439	,	,933
CC12	115,15	441,449	,481	,	,932
CC13	115,38	432,296	,694	,	,930
CC14	114,54	444,939	,477	,	,932
CC17	115,23	448,077	,375	,	,933
CC20	115,62	442,085	,545	,	,932
CC21	115,41	435,196	,572	,	,931
CC22	115,23	439,709	,635	,	,931
CC23	115,90	435,673	,650	,	,931
CC24	115,10	449,568	,314	,	,934
CC25	114,85	453,397	,302	,	,934
CC26	115,18	446,941	,395	,	,933
CC27	115,13	443,957	,469	,	,932
CC28	115,38	439,717	,543	,	,932
CC29	115,38	448,401	,370	,	,933
CC30	115,72	439,734	,602	,	,931
CC32	115,44	440,989	,540	,	,932
CC34	115,56	451,726	,319	,	,934
CC35	115,69	437,798	,619	,	,931
CC37	115,56	450,200	,356	,	,933
CC38	115,82	436,941	,610	,	,931
CC39	115,13	442,588	,465	,	,932
CC40	115,10	452,463	,282	,	,934
CC42	115,28	436,103	,601	,	,931
CC44	115,87	445,378	,466	,	,932
CC45	116,05	436,260	,584	,	,931
CC46	115,82	442,835	,584	,	,932
CC47	115,69	443,850	,414	,	,933
CC48	114,64	477,447	-,361	,	,938

Hasil Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* Sebelum Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,928	,924	48

Hasil Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* Sesudah Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,934	,931	38

C. Hasil Uji Beda dan Reliabilitas Item Pola Asuh Permisif

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation
P1	87,00	498,053	,695	,
P2	87,03	490,341	,692	,
P3	86,92	498,704	,613	,
P4	87,46	479,255	,782	,
P5	87,44	472,673	,656	,
P6	87,10	483,147	,806	,
P7	87,44	481,516	,817	,
P8	87,67	472,807	,823	,
P9	87,10	492,516	,575	,
P10	87,21	491,957	,712	,
P11	87,26	492,301	,647	,
P14	87,36	486,552	,798	,
P15	87,31	494,798	,631	,
P16	87,51	485,783	,752	,
P17	87,08	509,178	,419	,
P18	87,00	508,158	,463	,
P19	86,97	498,499	,652	,
P20	87,36	498,552	,588	,
P21	87,51	487,362	,721	,
P22	87,44	483,621	,776	,
P23	87,21	489,378	,769	,
P24	87,62	483,453	,814	,
P26	87,62	496,664	,618	,
P27	87,51	493,572	,565	,
P28	87,56	483,410	,754	,
P29	87,41	502,775	,612	,
P30	87,69	487,219	,767	,
P31	87,46	497,992	,549	,

Hasil Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,957	,953	32

Hasil Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sesudah Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,965	,964	28

Lampiran 4 Skala Uji Coba 2

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Ana Nur Khasanah mahasiswa S1 jurusan Psikologi yang sedang melakukan uji coba skala guna menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S. Psi).

Adapun kriteria responden yaitu berusia 18 -28 tahun.

<https://forms.gle/i1D38BCTr7Mz7NSh8>

Atas bantuan dan partisipasinya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bagian 1 Identitas Responden

Nama/Inisial :
 Usia :
 Domisil :
 Status : Pelajar/Mahasiswa/Pekerja

Skala Persepsi Sexual Harassment 2

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa bahwa tempat saya belajar atau bekerja cenderung tidak aman dari pelecehan seksual					
2.	Anak di bawah umur belum mampu memberikan persetujuan secara hukum terhadap hubungan seksual					
3.	Wajar laki-laki menggoda perempuan yang menarik menurutnya					
4.	Jika korban diam tanpa melawan maka itu dianggap bukan pelecehan					
5.	Saya dapat membedakan antara perilaku menggoda yang wajar dan tindakan pelecehan seksual					
6.	Riwayat gangguan mental pelaku tidak dapat dijadikan alasan untuk terhindar dari sanksi					
7.	Saya menganggap bahwa lelucon tentang bagian tubuh itu bukan sebuah pelecehan					
8.	Pelecehan seksual terjadi karena perempuan tidak bisa menjaga diri					
9.	Identitas pelaku harus dirahasiakan selama proses hukum					
10.	Saya terganggu ketika seseorang membuat lelucon cabul di depan saya					
11.	Masyarakat yang peduli akan membuat korban lebih berani untuk bicara					
12.	Korban tidak boleh ditekan untuk mencabut laporan hukumnya					
13.	Menikahkan pelaku dengan korban adalah solusi terbaik					
14.	Korban pelecehan seksual perlu merasa bahwa mereka tidak sendirian					
15.	Saya setuju bahwa hubungan dengan anak di bawah 18 tahun harus masuk kategori kekerasan seksual					
16.	Dalam hubungan keluarga wajar jika ada sentuhan tanpa izin					
17.	Saya mendukung siapapun yang memilih					

	membawa kasus pelecehan ke ranah hukum				
18.	Saya merasa senang jika ada orang yang menggoda saya				
19.	Cara berpakaian saya bukan alasan untuk dilecehkan				
20.	Korban seharusnya tidak mempermalukan pelaku jika mereka memiliki hubungan keluarga				
21.	Saya rasa wajar jika ada yang melakukan pelecehan kecil				
22.	Saya merasa senang jika ada orang yang menatap tubuh saya secara terus menerus				
23.	Saya merasa hukum lebih sering memihak pelaku daripada korban pelecehan				
24.	Saya percaya hukum yang adil bisa membuat pelaku merasa jera				
25.	Saya merasa bahwa hanya korban dengan bukti fisik yang pantas mendapat perlindungan hukum				

Skala Uji Coba Kecenderungan *Cinderella Complex 2*

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa perlu mengubah penampilan saya agar diterima oleh teman-teman					
2.	Saya cenderung memerlukan pendapat teman saya untuk menilai riasan wajah sebelum bepergian					
3.	Saya merasa tubuh saya ideal seperti orang lain					
4.	Saya cenderung diam ketika pesanan makanan saya salah					
5.	Saya akan merasa sedih jika pasangan saya tidak memberikan kabar setiap saat					
6.	Saya cenderung senang meminta bantuan pada pacar saya					
7.	Saya merasa percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain					
8.	Saya merasa mengikuti semua tren di media sosial itu hal yang sia-sia					
9.	Saya dapat menyemangati diri saya sendiri saat merasa terpuruk					
10.	Saya merasa tertantang untuk mencoba hal baru					

11.	Saya merasa tidak perlu dilindungi laki-laki					
12.	Saya ragu jika menjadi penurut saja dapat disebut sebagai pasangan yang baik					
13.	Saya merasa bingung memilih warna baju karena takut tidak disukai orang lain					
14.	Saya merasa cemas jika mendapat komentar negatif dari orang lain					
15.	Saya merasa bodoh ketika membuat kesalahan berulang kali					
16.	Saya cenderung memilih hal yang lebih mudah agar tidak stres					
17.	Saya cenderung merasa hampa jika tidak memiliki teman dekat/pacar					
18.	Saya akan berbicara lembut di depan pacar saya					
19.	Saya merasa puas jika dapat menyelesaikan masalah tanpa drama					
20.	Saya akan mengutarakan pendapat saya tanpa menunggu pacar/teman saya memberikan pendapatnya					
21.	Saya berpikir bahwa saya bukanlah beban bagi orang lain					
22.	Saya berani menyanggah pendapat orang dalam ruang diskusi					
23.	Hubungan saya dengan laki-laki bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam hidup saya					
24.	Saya percaya diri dengan penampilan tomboy					
25.	Saya cenderung mengikuti teman saya dalam memilih tempat makan yang enak					
26.	Saya merasa tidak akan bisa sukses tanpa bantuan orang lain					
27.	Saya merasa memiliki bekas jerawat membuat wajah saya tidak terawat					
28.	Saya merasa tidak perlu ikut melerai pertengkaran di antara teman saya					
29.	Saya belajar memasak saat pacar saya memintanya					
30.	Saya merasa tidak akan menjadi diri saya sendiri jika tidak bersama pacar saya					
31.	Saya cenderung tidak mengeluh jika tidak ada yang membantu saya					

32.	Saya mengabaikan komentar netizen tentang wajah saya					
33.	Saya dapat menerima kritik pedas tanpa merasa hancur					
34.	Saya berani tampil di depan orang banyak					
35.	Saya dapat move on tanpa menunggu laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya					
36.	Saya merasa nyaman saat melakukan pekerjaan kasar seperti laki-laki					
37.	Saya cenderung percaya dengan pendapat idola saya dalam menentukan tipe pasangan green flag					
38.	Tidak mengikuti tren terbaru membuat saya merasa tertinggal					
39	Saya merasa tidak sepintar teman saya					
40.	Saya merasa bukan tipe orang yang kuat dalam tekanan					
41.	Saya tidak ingin mengakhiri hubungan saya dengan pacar saya saat ini					
42.	Saya takut orang lain merasa saya terlalu keras dan kurang keibuan					
43.	Saya dapat menolak permintaan orang lain yang bertentangan dengan prinsip saya					
44.	Saya sadar bahwa kritik tidak selalu mencerminkan kebenaran					
45.	Saya merasa pantas diperjuangkan orang lain					
46.	Saya akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi di kelas/ di tempat kerja					
47.	Saya merasa cukup bahagia tanpa cinta dari laki-laki					
48.	Saya merasa cantik tanpa riasan wajah setiap hari					

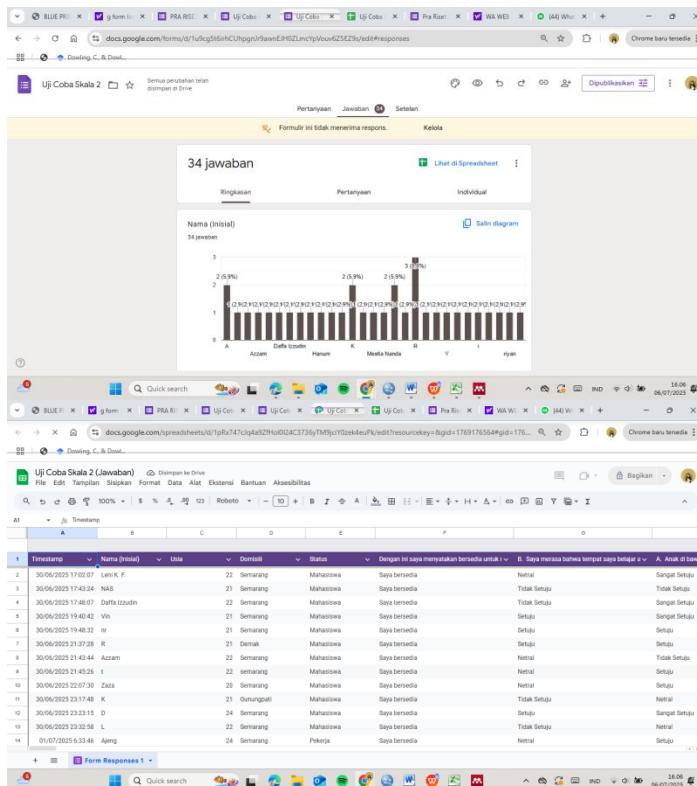
Skala Uji Coba Pola Asuh Permisif 2

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Orang tua membebaskan saya untuk pergi bermain setiap waktu					
2.	Saya merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam					

	keluarga					
3.	Orang tua saya diam saja ketika saya bermain gadget/handphone setiap waktu					
4.	Orang tua tidak peduli saya bolos sekolah/kerja					
5.	Saya harus meminta izin jika ingin menginap di rumah teman					
6.	Orang tua saya suka menanyakan rencana masa depan saya					
7.	Saya merasa didukung oleh orang tua dalam hal apapun yang saya lakukan					
8.	Orang tua saya peduli terhadap pendidikan dan kemajuan saya					
9.	Orang tua saya cuek jika saya tidak segera mandi					
10.	Orang tua saya membiarkan saya membuat pilihan tanpa membahas konsekuensinya					
11.	Saya menyimpan rasa kesepian tanpa perhatian dari orang tua saya					
12.	Keluarga saya membebaskan pilihan terkait melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
13.	Saya merasa takut untuk melakukan apa saja karena orang tua saya akan marah					
14.	Orang tua saya memberi contoh bagaimana mengambil keputusan yang tepat					
15.	Uang jajan saya diawasi dan digunakan sesuai kebutuhan					
16.	Orang tua saya memberi hadiah atau pujian atas prestasi saya					
17.	Orang tua saya mengizinkan saya berpacaran					
18.	Saya cenderung diam saat ada diskusi di dalam keluarga					
19.	Saya terbiasa menyimpan semuanya sendiri karena orang tua tidak akan peduli					
20.	Reaksi orang tua saya biasa saja ketika saya mendapat nilai jelek					
21.	Saya diminta untuk bangun pagi oleh orang tua setiap hari					
22.	Orang tua saya menghargai pendapat saya					
23.	Orang tua saya sangat peduli terhadap kesehatan mental saya					

24.	Orang tua saya memberi semangat saat saya menghadapi ujian				
25.	Orang tua membiarkan saya bermain, belajar maupun beribadah tanpa mengenal waktu				
26.	Saat saya salah mengambil keputusan orang tua saya hanya diam				
27.	Saya bermain dengan teman tanpa izin dari orang tua				
28.	Saya menjalani pendidikan/pekerjaan tanpa dukungan dan motivasi dari orang tua				
29.	Orang tua akan marah jika saya pulang terlambat				
30.	Saya dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut				
31.	Saya merasa selalu diawasi dan diperhatikan orang tua saya				
32.	Saya memiliki jadwal belajar yang disusun bersama orang tua saya				

Bukti Uji Coba Skala 2



Lampiran 5 Hasil Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas 2

A. Hasil Uji Beda dan Reliabilitas Item *Sexual Harassment*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PSH1	97,30	93,114	-,100	,798
PSH2	96,57	88,254	,303	,774
PSH3	97,07	85,306	,433	,768
PSH4	96,87	85,085	,427	,767
PSH5	96,77	87,771	,286	,774
PSH6	96,67	80,092	,652	,754
PSH7	96,90	90,162	,062	,786
PSH8	96,90	82,507	,528	,761
PSH9	97,27	83,030	,353	,770
PSH10	96,80	90,303	,048	,787
PSH11	96,47	88,120	,351	,773
PSH12	96,40	87,283	,355	,772
PSH13	97,47	85,154	,264	,776
PSH14	96,60	88,800	,336	,774
PSH15	96,93	91,168	,008	,788
PSH16	97,37	81,964	,472	,763
PSH17	97,10	82,438	,416	,766
PSH18	97,40	88,248	,102	,788
PSH19	97,00	90,138	,072	,785
PSH20	96,93	77,789	,720	,747
PSH21	96,60	81,766	,628	,757
PSH22	96,57	79,978	,749	,751
PSH23	97,90	81,886	,331	,773
PSH24	96,87	93,982	-,154	,794
PSH25	97,30	79,597	,551	,757

Hasil Reliabilitas Skala *Sexual Harassment* (Sebelum Pengurangan Item Gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,780	25

Hasil Reliabilitas Skala *Sexual Harassment* Sesudah Pengurangan Item yang Gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,839	14

B. Hasil Uji Beda dan Reliabilitas Item Kecenderungan *Cinderella Complex*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KCC1	133,93	508,892	,201	,916
KCC2	133,97	497,964	,436	,914
KCC3	133,93	527,375	-,169	,920
KCC4	134,07	499,789	,325	,915
KCC5	134,03	500,999	,377	,914
KCC6	133,63	520,585	-,028	,919
KCC7	134,70	489,045	,639	,912
KCC8	134,50	494,948	,498	,913
KCC9	134,73	493,720	,536	,913
KCC10	134,73	490,478	,627	,912
KCC11	134,37	500,585	,414	,914
KCC12	134,70	510,562	,204	,916
KCC13	134,37	504,171	,322	,915
KCC14	134,07	491,306	,608	,912
KCC15	134,23	509,840	,180	,917
KCC16	133,83	516,282	,058	,918
KCC17	134,37	493,551	,573	,912
KCC18	133,90	521,810	-,048	,918
KCC19	135,20	494,303	,644	,912
KCC20	135,07	498,892	,606	,913
KCC21	134,80	503,339	,403	,914
KCC22	134,43	505,013	,345	,915
KCC23	134,93	496,547	,436	,914
KCC24	134,70	485,528	,740	,911
KCC25	133,80	526,593	-,158	,919
KCC26	134,27	508,685	,187	,917
KCC27	134,00	512,897	,134	,917
KCC28	134,43	497,702	,501	,913
KCC29	134,60	519,766	-,003	,917
KCC30	134,67	488,989	,643	,912
KCC31	134,43	491,564	,564	,912
KCC32	134,60	499,421	,408	,914
KCC33	134,37	480,102	,672	,911
KCC34	134,63	490,792	,606	,912
KCC35	134,77	483,013	,685	,911
KCC36	134,43	495,151	,461	,914
KCC37	134,10	480,921	,665	,911
KCC38	134,73	492,754	,557	,913
KCC39	133,97	487,689	,697	,911
KCC40	134,40	501,490	,321	,915
KCC41	134,37	504,999	,284	,915
KCC42	134,43	494,875	,494	,913
KCC43	134,93	494,409	,637	,912
KCC44	134,80	496,648	,600	,913
KCC45	134,93	511,926	,202	,916
KCC46	134,97	498,309	,516	,913
KCC47	134,77	492,392	,564	,912
KCC48	134,70	486,907	,794	,911

Hasil Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* Sebelum Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	48

Hasil Reliabilitas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* Sesudah Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	32

C. Hasil Uji Beda dan Reliabilitas Item Pola Asuh Permisif

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP1	95,60	489,145	,460	,941
PAP2	95,70	477,528	,646	,939
PAP3	95,87	471,016	,733	,938
PAP4	96,07	467,375	,802	,937
PAP5	96,37	464,447	,843	,937
PAP6	96,33	476,989	,718	,939
PAP7	96,47	468,878	,867	,937
PAP8	96,37	463,620	,841	,937
PAP9	95,97	474,861	,573	,940
PAP10	95,77	469,702	,733	,938
PAP11	95,40	482,110	,516	,940
PAP12	94,93	512,823	,005	,944
PAP13	96,20	507,614	,098	,944
PAP14	96,13	479,085	,662	,939
PAP15	95,90	481,128	,626	,939
PAP16	95,93	478,823	,626	,939
PAP17	96,77	532,392	-,369	,949
PAP18	95,57	481,564	,635	,939
PAP19	95,67	467,954	,777	,938
PAP20	95,80	492,234	,444	,941
PAP21	96,47	470,051	,729	,938
PAP22	96,67	483,126	,718	,939
PAP23	96,30	475,734	,710	,939
PAP24	96,57	467,357	,826	,937
PAP25	95,77	503,702	,176	,943
PAP26	95,87	498,257	,275	,943
PAP27	96,00	482,552	,613	,940
PAP28	95,97	501,689	,168	,944
PAP29	96,53	482,051	,646	,939
PAP30	96,60	482,662	,630	,939
PAP31	96,03	478,861	,679	,939
PAP32	95,57	486,737	,496	,941

Hasil Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	32

Hasil Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Sesudah Pengurangan Item yang Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,960	25

Lampiran 6 Skala Penelitian

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
 Shalom,
 Om Swastiastu, Namon Budidaya
 Salam Kebajikan.

Perkenalkan saya Ana Nur Khasanah mahasiswi S1 jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi).

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner berikut ini. Partisipasi Anda akan sangat membantu dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Adapun kriteria responden yaitu:

1. Perempuan gen Z di Kota Semarang
2. Berusia diantara 18-28 tahun pada tahun 2025
3. Tinggal bersama orang tua

<https://forms.gle/Kv1xvwD9RVux52839>

Data yang diberikan akan dijaga **kerahasiaannya** dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

Bagi 3 responden yang beruntung akan mendapatkan e-wallet sebesar 25.000
Atas waktu dan partisipasinya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Bagian Identitas Responden

Nama/Inisial :

Usia :

Domisil :

No. WhatsApp :

Status : Pelajar/Mahasiswa/Pekerja

Skala Persepsi Sexual Harassment

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Wajar laki-laki menggoda perempuan yang menarik menurutnya					
2.	Jika korban diam tanpa melawan maka itu dianggap bukan pelecehan					
3.	Saya dapat membedakan antara perilaku menggoda yang wajar dan tindakan pelecehan seksual					
4.	Riwayat gangguan mental pelaku tidak dapat dijadikan alasan untuk terhindar dari sanksi					
5.	Saya menganggap bahwa lelucon tentang bagian tubuh itu bukan sebuah pelecehan					
6.	Pelecehan seksual terjadi karena perempuan tidak bisa menjaga diri					
7.	Identitas pelaku harus dirahasiakan selama proses hukum					
8.	Masyarakat yang peduli akan membuat korban lebih berani untuk bicara					
9.	Korban tidak boleh ditekan untuk mencabut laporan hukumnya					
10.	Saya merasa senang jika ada orang yang menatap tubuh saya secara terus menerus					
11.	Korban pelecehan seksual perlu merasa bahwa mereka tidak sendirian					
12.	Dalam hubungan keluarga wajar jika ada sentuhan tanpa izin					
13.	Saya mendukung siapapun yang memilih membawa kasus pelecehan ke ranah hukum					
14.	Saya rasa wajar jika ada yang melakukan pelecehan kecil					

Skala Kecenderungan Cinderella Complex

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya cenderung memerlukan pendapat					

	teman saya untuk menilai riasan wajah sebelum bepergian					
2.	Saya cenderung diam ketika pesanan makanan saya salah					
3.	Saya merasa percaya diri untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain					
4.	Saya merasa mengikuti semua tren di media sosial itu hal yang sia-sia					
5.	Saya dapat menyemangati diri saya sendiri saat merasa terpuruk					
6.	Saya merasa tertantang untuk mencoba hal baru					
7.	Saya merasa tidak perlu dilindungi laki-laki					
8.	Saya merasa bingung memilih warna baju karena takut tidak disukai orang lain					
9.	Saya merasa cemas jika mendapat komentar negatif dari orang lain					
10.	Saya cenderung merasa hampa jika tidak memiliki teman dekat/pacar					
11.	Saya akan mengutarakan pendapat saya tanpa menunggu pacar/teman saya memberikan pendapatnya					
12.	Saya berpikir bahwa saya bukanlah beban bagi orang lain					
13.	Saya berani menyanggah pendapat orang dalam ruang diskusi					
14.	Hubungan saya dengan laki-laki bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam hidup saya					
15.	Saya percaya diri dengan penampilan tomboy					
16.	Saya merasa tidak perlu ikut melerai pertengkaran di antara teman saya					
17.	Saya merasa tidak akan menjadi diri saya sendiri jika tidak bersama pacar saya					
18.	Saya mengabaikan komentar netizen tentang wajah saya					
19.	Saya berani tampil di depan orang banyak					
20.	Saya dapat move on tanpa menunggu laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya					
21.	Saya cenderung percaya dengan pendapat idola saya dalam menentukan tipe pasangan green flag					

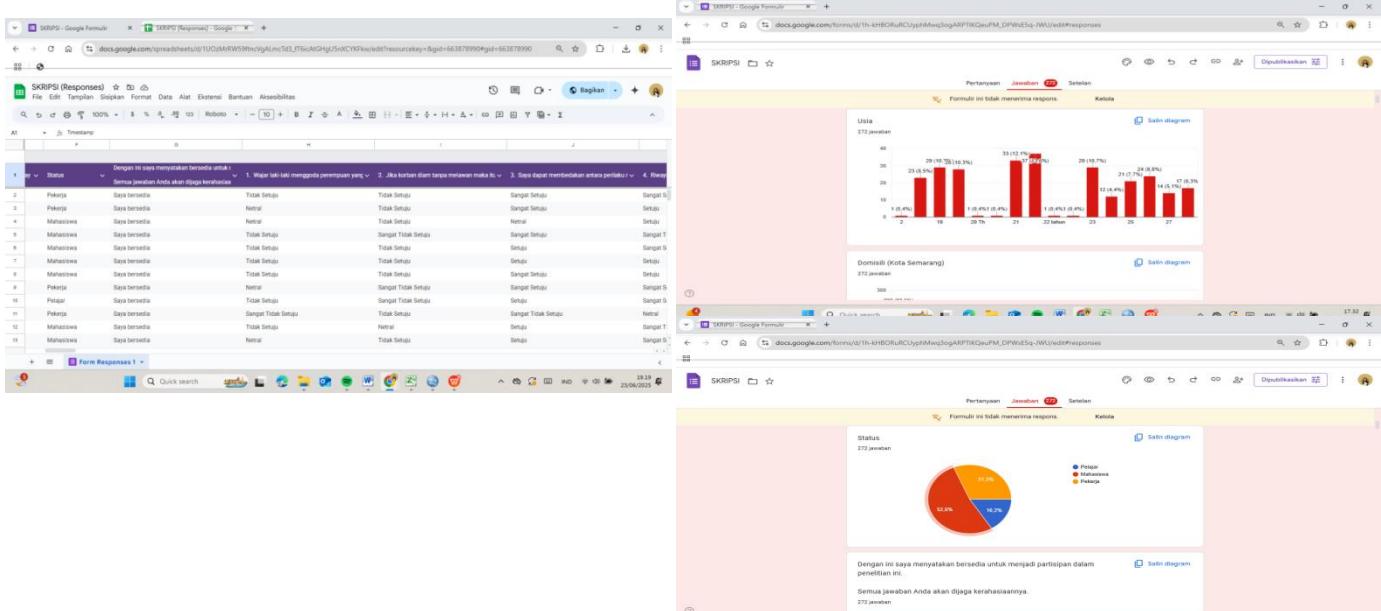
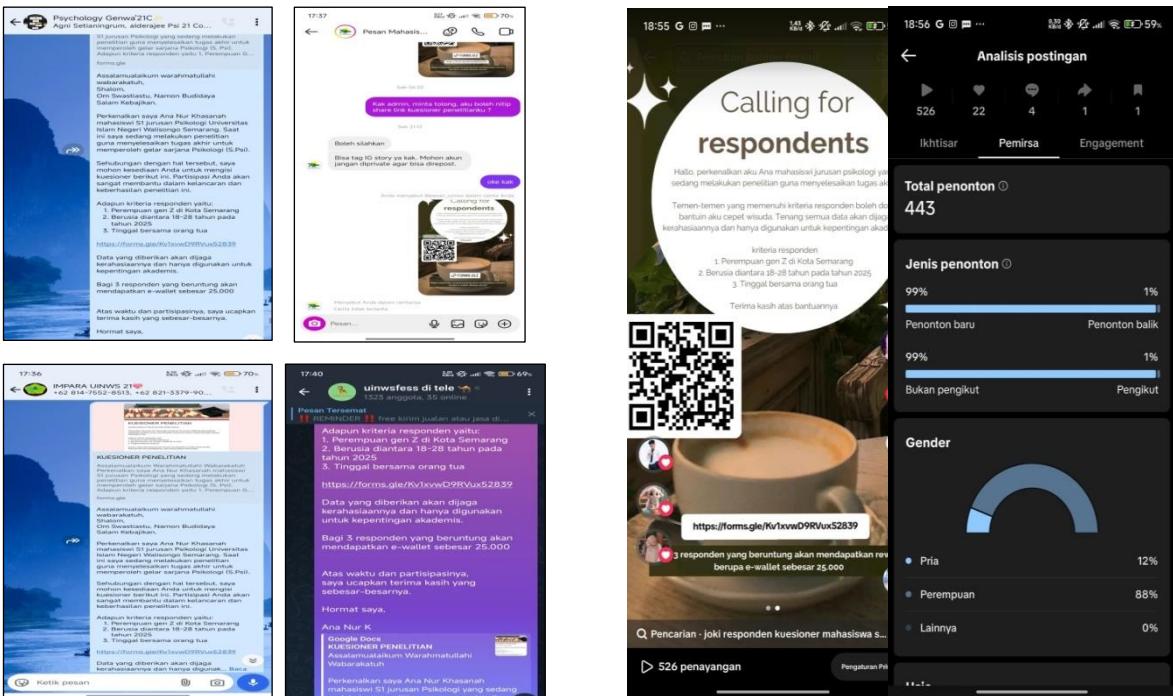
22.	Tidak mengikuti tren terbaru membuat saya merasa tertinggal					
23	Saya merasa tidak sepiantar teman saya					
24.	Saya merasa bukan tipe orang yang kuat dalam tekanan					
25.	Saya takut orang lain merasa saya terlalu keras dan kurang keibuan					
26.	Saya sadar bahwa kritik tidak selalu mencerminkan kebenaran					
27.	Saya akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi di kelas/ di tempat kerja					
28.	Saya dapat menolak permintaan orang lain yang bertentangan dengan prinsip saya					
29.	Saya merasa pantas diperjuangkan orang lain					
30.	Saya akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi di kelas/ di tempat kerja					
31.	Saya merasa cantik tanpa riasan wajah setiap hari					
32.	Saya merasa cukup bahagia tanpa cinta dari laki-laki					

Skala Pola Asuh Permisif

No	Aitem	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Orang tua membebaskan saya untuk pergi bermain setiap waktu					
2.	Saya merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga					
3.	Orang tua saya diam saja ketika saya bermain gadget/handphone setiap waktu					
4.	Orang tua tidak peduli saya bolos sekolah/kerja					
5.	Saya harus meminta izin jika ingin menginap di rumah teman					
6.	Orang tua saya suka menanyakan rencana masa depan saya					
7.	Saya merasa didukung oleh orang tua dalam hal apapun yang saya lakukan					

8.	Orang tua saya peduli terhadap pendidikan dan kemajuan saya					
9.	Orang tua saya cuek jika saya tidak segera mandi					
10.	Orang tua saya membiarkan saya membuat pilihan tanpa membahas konsekuensinya					
11.	Saya menyimpan rasa kesepian tanpa perhatian dari orang tua saya					
12.	Orang tua saya memberi contoh bagaimana mengambil keputusan yang tepat					
13.	Uang jajan saya diawasi dan digunakan sesuai kebutuhan					
14.	Orang tua saya memberi hadiah atau pujiannya atas prestasi saya					
15.	Saya cenderung diam saat ada diskusi di dalam keluarga					
16.	Saya terbiasa menyimpan semuanya sendiri karena orang tua tidak akan peduli					
17.	Reaksi orang tua saya biasa saja ketika saya mendapat nilai jelek					
18.	Saya diminta untuk bangun pagi oleh orang tua setiap hari					
19.	Orang tua saya menghargai pendapat saya					
20.	Orang tua saya sangat peduli terhadap kesehatan mental saya					
21.	Orang tua saya memberi semangat saat saya menghadapi ujian					
22.	Saya bermain dengan teman tanpa izin dari orang tua					
23.	Orang tua akan marah jika saya pulang terlambat					
24.	Saya dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut					
25.	Saya merasa selalu diawasi dan diperhatikan orang tua saya					

Lampiran 7 Bukti Penelitian



Lampiran 8 Skor Responden

	Persepsi Sexual Harassment	Kecenderungan Cinderella Complex	Pola Asuh Permisif		RES027	60	151	124
RES001	67	153	119		RES028	67	151	119
RES002	65	152	123		RES029	67	156	125
RES003	57	157	119		RES030	65	156	124
RES004	66	160	125		RES031	66	148	120
RES005	68	157	122		RES032	64	155	125
RES006	58	155	125		RES033	62	131	106
RES007	65	158	124		RES034	63	133	121
RES008	65	154	124		RES035	66	156	121
RES009	64	146	117		RES036	59	157	106
RES010	64	149	117		RES037	61	157	112
RES011	60	158	123		RES038	62	149	108
RES012	63	153	124		RES039	66	155	115
RES013	62	156	123		RES040	63	156	102
RES014	63	156	121		RES041	63	138	119
RES015	63	144	115		RES042	62	135	105
RES016	63	149	114		RES043	62	141	108
RES017	61	147	111		RES044	64	138	109
RES018	62	145	119		RES045	63	138	103
RES019	59	157	124		RES046	61	153	119
RES020	68	154	122		RES047	59	136	106
RES021	60	158	125		RES048	61	156	108
RES022	65	146	118		RES049	63	134	120
RES023	67	154	125		RES050	60	130	110
RES024	64	155	123		RES051	60	144	122
RES025	67	158	124		RES052	62	136	108
RES026	67	154	120		RES053	62	137	103
					RES054	60	141	125
					RES055	61	133	109

RES056	61	138	108
RES057	61	141	121
RES058	61	139	119
RES059	59	136	120
RES060	61	145	111
RES061	61	148	121
RES062	62	146	108
RES063	61	154	114
RES064	62	156	119
RES065	61	145	105
RES066	61	141	106
RES067	58	145	108
RES068	59	145	112
RES069	60	148	110
RES070	65	153	111
RES071	64	148	120
RES072	60	142	109
RES073	65	158	113
RES074	64	155	117
RES075	63	150	106
RES076	60	153	116
RES077	59	132	123
RES078	64	154	105
RES079	62	143	121
RES080	62	156	107
RES081	61	137	109
RES082	60	140	103
RES083	62	151	125
RES084	60	152	103
RES085	63	137	107
RES086	61	148	117
RES087	64	137	115
RES088	62	145	106
RES089	62	158	103
RES090	62	155	121
RES091	58	134	111
RES092	62	138	125
RES093	62	138	110
RES094	65	156	113
RES095	63	137	121
RES096	65	137	120
RES097	59	160	111
RES098	60	139	107
RES099	59	159	119
RES100	65	149	116
RES101	63	136	121
RES102	62	146	110
RES103	62	153	106
RES104	64	139	119
RES105	67	147	121
RES106	63	151	117
RES107	63	147	122
RES108	62	160	103
RES109	61	154	104
RES110	62	137	109
RES111	61	131	108
RES112	62	146	119
RES113	64	131	123
RES114	59	144	113
RES115	62	140	105
RES116	60	138	117
RES117	65	136	107
RES118	60	149	106
RES119	61	137	123
RES120	59	134	106
RES121	63	150	125
RES122	60	142	108
RES123	64	138	125
RES124	59	152	102
RES125	59	145	114
RES126	62	140	113
RES127	64	143	113
RES128	65	130	121
RES129	58	139	107
RES130	60	148	111
RES131	59	144	121
RES132	62	132	123
RES133	65	135	107
RES134	64	148	120
RES135	63	137	115
RES136	68	142	125
RES137	68	151	123

RES138	60	143	110
RES139	64	154	104
RES140	65	141	113
RES141	66	151	119
RES142	58	149	104
RES143	62	142	109
RES144	62	141	102
RES145	65	134	114
RES146	62	155	119
RES147	63	148	109
RES148	65	140	115
RES149	61	139	120
RES150	63	160	120
RES151	63	142	105
RES152	61	142	105
RES153	65	157	115
RES154	63	138	113
RES155	62	146	115
RES156	62	138	115
RES157	62	152	104
RES158	67	144	107
RES159	61	141	119
RES160	66	148	118
RES161	63	145	125
RES162	64	152	114
RES163	59	140	104
RES164	61	151	121
RES165	63	140	115
RES166	60	132	104
RES167	64	159	122
RES168	60	145	111
RES169	61	157	112
RES170	60	150	109
RES171	67	158	115
RES172	62	138	107
RES173	60	138	121
RES174	60	133	106
RES175	60	142	112
RES176	62	149	119
RES177	61	134	107
RES178	66	148	110
RES179	61	155	122
RES180	64	142	125
RES181	59	148	119
RES182	60	150	115
RES183	62	155	105
RES184	63	150	115
RES185	63	134	108
RES186	65	142	121
RES187	66	141	112
RES188	65	149	125
RES189	59	152	108
RES190	68	158	104
RES191	62	135	110
RES192	62	136	119
RES193	65	158	125
RES194	65	141	119
RES195	59	132	111
RES196	62	138	113
RES197	60	138	109
RES198	65	137	118
RES199	65	132	107
RES200	62	148	109
RES201	58	136	112
RES202	61	140	107
RES203	63	156	115
RES204	64	139	106
RES205	64	136	103
RES206	64	149	125
RES207	62	133	120
RES208	63	136	109
RES209	62	138	118
RES210	62	150	110
RES211	62	133	120
RES212	64	154	106
RES213	61	129	114
RES214	60	154	125
RES215	64	160	102
RES216	64	154	107
RES217	61	151	122
RES218	63	146	102
RES219	60	146	103

RES220	63	146	107
RES221	63	157	121
RES222	65	146	112
RES223	63	131	113
RES224	61	160	122
RES225	65	135	118
RES226	67	142	107
RES227	66	150	117
RES228	65	138	118
RES229	64	147	117
RES230	61	137	115
RES231	62	154	105
RES232	61	146	120
RES233	65	141	105
RES234	63	141	102
RES235	65	147	125
RES236	63	139	101
RES237	62	154	115
RES238	64	133	125
RES239	64	137	112
RES240	65	159	111
RES241	63	142	108
RES242	64	139	121
RES243	65	147	124
RES244	68	155	119
RES245	62	156	124
RES246	66	154	123
RES247	65	144	115
RES248	62	147	117
RES249	69	155	123
RES250	61	149	116
RES251	65	149	116
RES252	64	147	116
RES253	62	147	120
RES254	64	152	124
RES255	60	149	118
RES256	66	156	123
RES257	63	153	114
RES258	64	157	122
RES259	60	149	117
RES260	65	152	117
RES261	64	153	115
RES262	70	160	125
RES263	67	158	124
RES264	64	156	123
RES265	61	159	123
RES266	64	156	125
RES267	66	148	116
RES268	66	156	125
RES269	66	158	123
RES270	65	147	115
RES271	61	147	117
RES272	64	159	125

Lampiran 9 Hasil Penelitian

Hasil Uji Deskripsi Data

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Sexual Harassment	272	13,00	57,00	70,00	62,7243	2,42247
Kecenderungan Cinderella Complex	272	31,00	129,00	160,00	146,3199	8,26569
Pola Asuh Permisif	272	24,00	101,00	125,00	114,8750	7,04905
Valid N (listwise)	272					

Sexual Harassment

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah		47	17,3	17,3	17,3
Sedang		179	65,8	65,8	83,1
Tinggi		46	16,9	16,9	100,0
Total		272	100,0	100,0	

Cinderella Complex

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	51	18,8	18,8	18,8
Sedang	166	61,0	61,0	79,8
Tinggi	55	20,2	20,2	100,0
Total	272	100,0	100,0	

Pola Asuh Permisif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	46	16,9	16,9	16,9
Sedang	175	64,3	64,3	81,3
Tinggi	51	18,8	18,8	100,0
Total	272	100,0	100,0	

Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,29185174
Most Extreme Differences	Absolute	,034
	Positive	,034
	Negative	-,023
Test Statistic		,034
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,615
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,602
	Upper Bound	,627

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Lampiran 11 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

Persepsi Sexual Harassment*	Between Groups	(Combined)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecenderungan Cinderella Complex		Linearity	79,336	1	79,336	14,005	<,001
		Deviation from Linearity	151,395	30	5,047	,891	,634
	Within Groups		1359,589	240	5,665		
	Total		1590,320	271			

ANOVA Table

Persepsi Sexual Harassment* Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		Linearity	127,369	1	127,369	23,201	<,001
		Deviation from Linearity	106,942	23	4,650	,847	,670
	Within Groups		1356,009	247	5,490		
	Total		1590,320	271			

Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	108,078	11,049	9,782	<.001	
	TOTALKCC	-.064	.140	-.157	-.458	.650
	TOTALPAP	.042	.141	.102	.298	.768
						.312
						3,209

a. Dependent Variable: TOTALPSH

Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.324 ^a	.105	.098	2,30036	

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Kecenderungan Cinderella Complex

b. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	166,869	2	83,435	15,767	<.001 ^b	
	Residual	1423,450	269	5,292			
	Total	1590,320	271				

a. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Kecenderungan Cinderella Complex

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound
		(Constant)	46,179	3,012	15,331	<.001	40,248
	Kecenderungan Cinderella Complex	.048	.017	.163	2,732	.007	.013
	Pola Asuh Permisif	.083	.020	.242	4,067	<.001	.043
							.124

a. Dependent Variable: Persepsi Sexual Harassment

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ana Nur Khasanah
TTL : Blora, 9 Januari 2003
Alamat : Bogorejo, RT 06/RW 02, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora
No. Hp : 081466714825
Email : annasanha09@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Sirojul Huda Bogorejo
2. MTs Nurul Huda Bogorejo
3. MAN Blora

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Gelanggang Mahasiswa Sport Club Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
2. Anggota Jam'iyyatul Qurro Wa Sholawat Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

D. Pengalaman Magang

1. Asisten Psikolog Poli Psikologi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Adhyatma, MPH Tugurejo, Semarang
2. Student Intern di Balai Pelayanan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Jawa tengah